

**KONSEP ADAB PENGHAFAL AL-QUR'AN MENURUT
IMAM AN-NAWAWI DALAM KITAB
*AT-TIBYĀN FĪ ĀDĀBI ḤAMALAT AL-QUR'ĀN***

TESIS



Disusun oleh:

MUKAROBIN

NIM/NIRM: 19.08.755/019.10.04.2759

**Program Pascasarjana
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI
PONOROGO
2021**

**KONSEP ADAB PENGHAFAL AL-QUR'AN MENURUT
IMAM AN-NAWAWI DALAM KITAB
*AT-TIBYĀN FĪ ĀDĀBI ḤAMALAT AL-QUR'ĀN***

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Menempuh Gelar Magister Pada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Sunan Giri
Ponorogo



Diajukan oleh:

MUKAROBIN

NIM/NIRM: 19.08.755/019.10.04.2759

**Program Pascasarjana
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI
PONOROGO
2021**

MOTTO

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ» قِيلَ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ»

Rasulallah Muhammad SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah subhanahu wata‘ala memiliki keluarga dari kalangan manusia. Ditanyakan kepada Nabi, siapakah gerangan, wahai Rasul? Nabi bersabda: “Ahli Al-Qur’an adalah keluarga Allah dan orang-orang istimewa-Nya,”

¹. Abdullah ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, juz IV, (Saudi: Dar al-Mugni li an-Nasyr wa at-Tauzi’, 2000), 2094.

Ponorogo : 16 Juni 2021
Nomor : -
Lamp : 4 Exemplar
Hal : Tesis Saudara
Mukarobin

Kepada
Yth. Direktur Program
Pascasarjana INSURI
Ponorogo
Di - Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

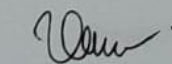
Setelah kami membaca, meneliti, membimbing dan melakukan perbaikan seperlunya, maka tesis saudara:

Nama : Mukarobin
NIM/NIRM : 19.08.755/019.10.04.2759
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Program Pascasarjana INSURI Ponorogo
Judul : Konsep Adab Penghafal Al-Qur'an Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Qur'an*

Telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.

Dengan ini kami ajukan Tesis tersebut untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis yang ditetapkan Direktur.

Pembimbing I



Dr. Nurul Malikhah, M.Pd.

Pembimbing II



Suad Fikriawan, S.E, M.A.

PENGESAHAN

Tesis ini telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Ujian Tesis yang dilaksanakan oleh tim penguji Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 26 Juni 2021

Tempat : Kampus Program Pascasarjana INSURI Ponorogo

dan dinyatakan diterima (lulus) untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Pascasarjana (S-2) Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.

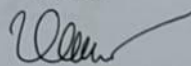
Ponorogo, 03 Juli 2021

Mengesahkan
Direktur



Dr. H. M. SUYUDI, M. Ag.
NIDN: 2001045703

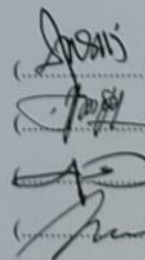
Kaprodi



Dr. NURUL MALIKAH, M. Pd.
NIDN: 2106107701

TIM PENGUJI :

1. Ketua : Dr. Murdianto, M.Si.
2. Sekretaris : Abdah Munfaridatus S, M.Pd.I
3. Penguji I : Dr. H. M. Suyudi, M. Ag
4. Penguji II : Suad Fikriawan, S. E., M. A



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mukarobin
NIM/NIRM : 19.08.755/019.10.04.2759
Program : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Program Pascasarjana INSURI Ponorogo

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Konsep Adab Penghafal Al-Qur’an Menurut Imam An- Nawawi Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Qur’an*” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 14 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



MUKAROBIN

PERSEMBAHAN

Tesis ini aku persembahkan kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Shodiq (al-maghfurlah) dan Ibu Siti Badriyah.
2. Istriku Emi Handayani, S.Pd. dan anak-anakku tercinta (Dusturia Khoirotun Chisani dan Tazkiyatun Nufus).
3. Keluargaku, guru-guruku, saudara dan sahabat-sahabatku.
4. Almamaterku tercinta Pascasarjan Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.
5. PP Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam Tesis ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasar keputusan resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia melalui Keputusan Bersama Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/u/1987 tanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sa'	S	Es
ش	Syin	Sy	Es da Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Ze (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbailik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

- B. Vocal rangkap dua diftong bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:
1. Vocal rangkap (سو) dilambangkan dengan huruw *aw*, misalnya, (اليوم : *al-yawm*).
 2. Vocal rangkap (سي) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya, (البيت : *al-bayt*).
- C. Vocal panjang / *maddah* bahasa arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam bahasa latin dilambangkan dengan huruf dan tanda macron (coretan horizontal) di atasnya, misalnya (الفتحة : *al-fātihah*), (العلوم : *al-'ulūm*), dan (قيمة : *qīmah*).
- D. *Syiddah/tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah/tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (حد : *ḥaddun*), (شدة : *syiddah*), (طيب : *ṭayyib*).
- E. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lam* (*al*). Bila diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditulis *al*, misalnya misalnya (البيت : *al-bayt*). Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya (السماء : *as-sama'*)

- F. Kata yang berakhiran *ta' marbūṭah* dan berfungsi sebagai *ṣifat* dan *muḍaf ilaih* ditransliterasikan dengan huruf “h”, misalnya, (المرأة الصالحة : *al-mar'ah aṣ-ṣāliḥah*) dan (جمع الزوجة والولد : *jam'u al-'ummah wa al-walad*). Sedang yang berfungsi sebagai *muḍaf* ditransliterasikan dengan huruf “t”, misalnya, (رؤية الهلال : *ru'yat al-hilāl/ru'yatulhilāl*).
- G. Tanda apostrof (,,') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya, (رُؤْيَةٌ : *ru'yah*), (فُقَهَاءٌ : *fuqahā'*).
- H. Penulisan transliterasi mengikuti ideograf yang terdapat dalam bahasa arab itu sendiri, misalnya, (لا إكراه في الدين : *lā ikrāha fī ad-dīn*)

(لا دين لمن لا عقل له : *lā dīna liman lā 'aqla lah*)

ABSTRAK

Mukarobin. 2021. *Konsep Adab Penghafal Al-Qur'an Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab At-Tibyān Fī Adābi Ḥamalat al-Qur'ān*. Tesis, Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo. Pembimbing (I) Dr. Nurul Malikah, M.Pd, (II) Suad Fikriawan, S.E, M.A.

Kata Kunci: Konsep Adab, Penghafal Al-Qur'an, Imam An-Nawawi, Kitab At-Tibyān Fī Adābi Ḥamalat Al-Qur'ān

Adab yang mulia merupakan tujuan akhir dari pendidikan agama islam. Adab juga merupakan sesuatu yang fundamental dalam ajaran islam. Seyogyanya, orang yang telah dianugerahi keistimewaan sebagai penghafal Al-Qur'an, yang juga disebut Ḥāmilul Qur'an yang menjadi keluarga dan hamba pilihan Allah dituntut memiliki adab atau akhlak yang baik. Dari waktu ke waktu, para sarjana termasuk Imam An-Nawawi memiliki perhatian besar terhadap adab ini. Melalui kitab At-Tibyān Fī Adābi Ḥamalat al-Qur'ān, Imam An-Nawawi membahas beberapa pokok adab yang harus dimiliki oleh penghafal Al-Qur'an, baik saat belajar tahfīz maupun pasca tahfīz. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui bagaimana konsep adab penghafal Al-Qur'an saat belajar tahfīz menurut pemikiran Imam An-Nawawi (2) Untuk mengetahui bagaimana konsep adab penghafal Al-Qur'an pasca tahfīz menurut pemikiran Imam An-Nawawi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan penelitian yang bersifat Library Research dengan pendekatan deskriptif analisis dan kritis. Penelitian ini tergolong kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi atau pengumpulan dokumen. Sedangkan teknik analisis data yang dipakai adalah analisis isi (*content analysis*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya: (1) Konsep adab penghafal Al-Qur'an saat belajar tahfīz menurut Imam An-Nawawi ada dua, yakni adab personal, meliputi: konsentrasi dalam belajar tahfīz, membersihkan hati dan meluruskan niat, dan konsisten (istiqamah). Dan adab sosial, meliputi: adab terhadap kyai, dan adab terhadap teman. (2) Konsep adab penghafal Al-Qur'an pasca tahfīz menurut Imam An-Nawawi ada sepuluh, yaitu: berpenampilan sempurna dan berperangai mulia, meninggalkan yang dilarang Al-Qur'an, menjaga diri dari profesi yang rendah, berjiwa mulia, menjaga diri dari penguasa kejam dan para pengejar dunia, tawadhu', menjadi pribadi yang khusuk serta tenang hati dan jiwanya, tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pencaharian, membiasakan qiraah di malam hari, dan memelihara hafalan Al-Qur'an dan menjaganya. Pemikiran beliau tentu memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan Islam kontemporer. Subtansi-subtansi dari pemikiran beliau yang masih relevan hendaknya dilestarikan dengan kerangka modifikasi yang sesuai perkembangan zaman.

ملخص

مقرين. ٢٠٢١. مفهوم الآداب لحامل القرآن عند الإمام النووي في كتابه التبيان في آداب حملة القرآن. أطروحة، برنامج الدراسات العليا ماجستير في التربية الدينية الإسلامية بجامعة سونن غيري الإسلامية فونوروجو. المشرف الأول الدكتورة. نور المالكة، الماجستير. والمشرف الثاني سعاد فكريوان، الماجستير.

الكلمات الأساسية: مفهوم الآداب، حامل القرآن، الإمام النووي، التبيان في آداب حملة القرآن.

الأدب النبيل هو الهدف النهائي للتعليم الديني الإسلامي. الأدب هو أيضًا شيء أساسي في التعاليم الإسلامية. من الناحية المثالية، يُطلب من الأشخاص الذين مُنحوا امتياز حفظ القرآن، الذين يُطلق عليهم حملة القرآن الذين هم أهل الله من الناس وخاصته، أن يكون لديهم الآداب والأخلاق الحسنة. من الوقت إلى الوقت، يولي العلماء ومنهم الإمام النووي اهتمامًا كبيرًا بهذا الأدب. من كتاب "التبيان في آداب حملة القرآن"، يناقش الإمام النووي العديد من نقاط الآداب التي يجب لحامل القرآن التمسك بها، سواء عند التعلم وبعد الحفظ. تهدف هذه الدراسة إلى: (١) التعرف على مفهوم الآداب لحامل القرآن وقت التعلم عند الإمام النووي. (٢) التعرف على مفهوم الآداب لحامل القرآن بعد الحفظ عند الإمام النووي.

لتحقيق هذا الهدف، يستخدم الباحث بحثًا مكتوبًا مع تحليل وصفي ونهج نقدي. يصنف هذا البحث على أنه نوعي. تقنيات جمع البيانات باستخدام طريقة التوثيق أو جمع المستندات. بينما تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل المحتوى.

بينت نتائج الدراسة أن: (١) مفهوم الآداب لحامل القرآن وقت التعلم عند الإمام النووي هناك نوعان وهما الأدب الشخصي وهو: التركيز في التعلم، وتطهير القلب وتقويم النية، والإستقامة في الحفظ. والآداب الاجتماعية، وهي: الأدب مع المعلم، والأدب مع رفيقه. (٢) مفهوم الآداب لحامل القرآن بعد الحفظ عند الإمام النووي عشرة، وهي: التحلي بأكمل الأحوال وأكرم الشرائع، والترفع عن كل ما نهي القرآن عنه، والتصون عن دنئ الإكتساب، وشريف النفس، والترفع على اجباة والجفاة من أهل الدنيا، والتواضع للصالحين لأهل الخير والمساكين، وأن يكون متخشعا ذا سكينه ووقار، وعدم تكسب العيش من القرآن، والمحافظة على قيام الليل والقراءة فيه، وتعاهد القرآن والحذر من تعريضه. وأن أفكار النووي في الأدب تقدم مساهمة إيجابية في التربية الإسلامية المعاصرة. وتجب المحافظة على مواد فكره التي لا تزال ذات صلة بإطار عمل معدل يتناسب مع العصر.

ABSTRACT

Mukarobin. 2021. *The Concept of Adab Memorizing the Qur'an According to Imam An-Nawawi in the Book of At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat al-Qur'ān*. Thesis, Master's Degree Program in Islamic Education at the Sunan Giri Islamic Institute (INSURI) Ponorogo. Supervisor (I) Dr. Nurul Malikah, M.Pd, (II) Suad Fikriawan, S.E, M.A.

Keywords: Adab Concept, Memorizing the Qur'an, Imam An-Nawawi, Kitab At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān

Noble adab is the ultimate goal of Islamic religious education. Adab is also something fundamental in Islamic teachings. Ideally, people who have been awarded the privilege of memorizing the Qur'an, which is also called Ḥāmilul Qur'ān who are the family and servants of Allah's choice, are required to have good manners or morals. From time to time, scholars including Imam An-Nawawi have great concern for this adab. Through the book At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat al-Qur'ān, Imam An-Nawawi discusses several points of etiquette that must be possessed by memorizing the Qur'an, both when learning taḥfīz and after taḥfīz. This study aims: (1) To find out how the concept of adab memorizing the Qur'an when learning taḥfīz according to Imam An-Nawawi's thinking (2) To find out how the concept of adab memorizing the Qur'an after taḥfīz according to the thought of Imam An-Nawawi.

To achieve this goal, the author uses a research that is Library Research with a descriptive analysis and critical approach. This research is classified as qualitative. The data collection techniques using the method of documentation or document collection. While the data analysis technique used is content analysis.

The results of the study show that: (1) The concept of adab memorizing the Qur'an when learning taḥfīz according to Imam An-Nawawi there are two, namely personal adab, including: concentration in learning taḥfīz, cleansing the heart and straightening intention, and consistency (istiḳamah). And social etiquette, including: etiquette towards kyai, and etiquette towards friends. (2) The concept of etiquette of memorizing the Qur'an after taḥfīz according to Imam An-Nawawi there are ten, namely: having a perfect appearance and noble character, leaving what is prohibited by the Qur'an, keeping oneself from a lowly profession, noble, guarding oneself from cruel rulers and world chasers, tawadhu', being a solemn person and calm in heart and soul, not making the Qur'an a livelihood, getting used to qiraah at night, and maintaining memorization of the Qur'an and take care of it. His thoughts certainly make a positive contribution to contemporary Islamic education. The substances of his thought that are still relevant should be preserved with a modified framework that is appropriate to the times.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, penulisan Tesis dengan judul “*Konsep Adab Penghafal Al-Qur’an Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fī Adābi Hamalat al-Qur’ān.*” ini dapat terselesaikan. Tesis ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini dapat diselesaikan atas bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Marwan Salahuddin, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu
2. Bapak Dr. H. M. Suyudi, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai fasilitas kepada penulis sejak awal perkuliahan sampai pada penyelesaian studi.
3. Ibu Dr. Nurul Malikah, M.Ag, dan bapak Suad Fikiawan, S,E, M.A, selaku pembimbing I dan II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan tesis ini, hingga selesai dengan baik.
4. Semua keluargaku yang selalu bersama dan memberi support dalam menempuh pendidikan magister ini.
5. Teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo khususnya angkatan 2019, yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menempuh proses perjalanan studi.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu-satu.

Atas segala bantuan, dorongan, motivasi serta dukungan baik moril maupun materil, penulis benar-benar tidak mampu untuk membalasnya. Pada kesempatan ini penulis hanya bisa memanjatkan doa, semoga amal dan kebajikan yang telah Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dan sahabat berikan mendapatkan limpahan pahala dari Allah SWT.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelebihan, semoga Tesis ini memberikan manfaat, terutama bagi pengembangan ilmu dan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Amin.

Ponorogo, 14 Juni 2021

Penulis,



Mukarobin



DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	viii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	9
F. Definisi Istilah	12
1. Konsep Adab.....	12
2. Penghafal Al-Qur'an.....	13
3. Imam An-Nawawi Ad-Dimasyqiy.....	14
4. Kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalat Al-Qur'an.....	14
G. Metode Penelitian	15
1. Jenis Penelitian	15
2. Pendekatan Penelitian	16
3. Obyek Penelitian.....	17
4. Data dan Sumber Data	17
5. Teknik Pengumpulan Data.....	19
6. Teknik Analisis Data	19
H. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Konsep Adab, Akhlak dan Etika	23
1. Konsep	23

2. Adab.....	23
3. Akhlak.....	27
4. Etika	29
5. Pandangan Ulama tentang Adab.....	31
6. Adab dan Ruang Lingkupnya	33
B. Pengertian Penghafal Al-Qur'an.....	37
1. Definisi Tahfīz Al-Qur'an	38
2. Hukum Menghafal Al-Qur'an	41
3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an	43
4. Para Penghafal Al-Qur'an Generasi Awal.....	53
BAB III BIOGRAFI IMAM AN-NAWAWI DAN KITAB AT-TIBYĀN FĪ ADĀBI ḤAMALAT AL-QUR'ĀN	
A. Biografi Imam An-Nawawi.....	59
1. Masa Kecil dan Pola Asuhnya.....	59
2. Guru-Guru Imam An-Nawawi.....	63
3. Murid-Murid Imam An-Nawawi	64
4. Karya-Karya Imam An-Nawawi.....	65
5. Wafatnya Imam An-Nawawi	71
B. Kitab At-Tibyān Fī Adābi Ḥamalat Al-Qur'an.....	72
1. Latar Belakang Penulisan Kitab	72
2. Sistematika Isi Kitab	73
BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN IMAM AN-NAWAWI TENTANG KONSEP ADAB PENGHAFAL AL-QUR'AN SAAT DAN PASCA TAḤFĪZ	
A. Deskripsi Pemikiran Imam An-Nawawi	77
1. Deskripsi Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Adab Penghafal Al-Qur'an Saat Belajar Tahfīz dalam Kitab At-Tibyān Fī Adābi Ḥamalat Al-Qur'an	77
2. Deskripsi Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Adab Penghafal Al-Qur'an Pasca Tahfīz dalam Kitab At-Tibyān Fī Adābi Ḥamalat Al-Qur'an.....	85

B. Analisis Data Penelitian	87
1. Analisis Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Adab Penghafal Al-Qur'an Saat Belajar Tahfiz dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Qur'an	87
2. Analisis Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Adab Penghafal Al-Qur'an Pasca Tahfiz dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Qur'an	102
C. Relevansi Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Konsep Adab Penghafal Al-Qur'an Saat dan Pasca Tahfiz dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Qur'an terhadap Pendidikan Islam Kontemporer.....	110
1. Adab Penghafal Al-Qur'an Saat Belajar Tahfiz.....	111
2. Adab Penghafal Al-Qur'an Pasca Tahfiz	114
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	116
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adab yang mulia merupakan tujuan akhir dari pendidikan agama islam. Adab juga merupakan sesuatu yang fundamental dalam ajaran islam. Adab bukan suatu wacana melainkan suatu problem nyata. Adab merupakan manifestasi keimanan dan keislaman seseorang yang beragama yang dipraktekkan sehari-hari. Maka dari itu adab sangat penting bagi manusia saat berkomunikasi dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta.¹

Islam sebagai gerakan pembaharuan karakter dan sosial, secara tegas telah menyatakan bahwa tugas utamanya adalah menyempurnakan adab, akhlak atau etika manusia. Sejarah mencatat, bahwa faktor utama keberhasilan dakwah beliau antara lain adalah sebab dukungan akhlak yang sempurna, hingga hal ini diabadikan Allah dalam Al-Qur'an:²

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Nabi Muhammad pun bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

¹. Mohd Aderi Che Noh, Khadijah Abdul Razak, Ahmad Yunus Kasim Islamic Education Based on Quran and Sunna during Prophet Muhammad's Era and Its Relationship With Teenagers' Moral Formation *Tinta Artikulasi Membina Ummah* 1(2), 2015, 93-101, dan lihat juga Norliza Hussin, & Khadijah Abd Razak. Pembentukan Akhlak Muslim Menurut Perspektif Islam. *3rd International Conference On Islamic Education*. (2013), 5.

². Al-Qur'an, 68: 04.

Artinya: “Sesungguhnya aku (nabi Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Ahmad)

Pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya model beragama yang dapat menciptakan peradaban yang agung. Firman Allah SWT:³

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Manusia dibekali akal pikiran yang berfungsi sebagai pembeda antara yang hak dan batil, baik dan buruk serta hitam putihnya dunia.⁴ Selamat dan tidaknya manusia, tenang dan susahny manusia bergantung pada akhlak dan etikanya. Dengan akhlak, etika atau adab pulalah, manusia secara person maupun kelompok dapat mengantarkan untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah serta khalifah di muka bumi untuk membangun dunia ini dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah.⁵

Dalam konteks pendidikan islam, adab, akhlak atau etika menempati posisi yang penting, baik secara konseptual maupun secara praktis. Di dalamnya ada banyak kandungan normatif keislaman dan keteladanan dari

³. Al-Qur'an, 33: 21.

⁴. Ansori al-Mansur, *Cara Mendekatkan Diri Kepada Allah*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 165.

⁵. Quraissy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 152.

para tokoh penebar kebajikan. Tidak heran jika islam sangat memperhatikan adab, akhlak atau etika dan menempatkannya sebagai bidang penting pendidikan. Bahkan menjadi pondasi yang vital dalam membentuk manusia yang beradab serta berakhlak mulia. Disamping itu, pendidikan adab, akhlaq atau etika secara integral memiliki mandat untuk mempersiapkan manusia mampu memahami kedudukan dan tanggungjawabnya sebagai hamba dan khalifah di bumi secara bersamaan.

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas istimewa yang bernilai ibadah. Satu huruf dalam Al-Qur'an berbanding dengan sepuluh kebajikan. Bahkan, bagi mereka yang mampu menghafal seluruh Al-Qur'an, akan mendapatkan garansi surga bersama sepuluh keluarganya. Oleh sebab itu, tak ayal pada zaman sekarang ini banyak orang tua berlomba-lomba menyuruh anaknya untuk menghafal Al-Qur'an dan mendidiknya di sekolah-sekolah yang ada program tahfiznyanya.

Selain mereka bergaransi masuk surga, mereka juga mendapat predikat sebagai "*Hamil*" al-Qur'an atau "*al-Hafiz*" (sebagaimana banyak dipakai di Indonesia) dan sebagai keluarga Allah dari kalangan manusia, sebagaimana sabda Nabi:⁶

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ» قِيلَ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ:
«أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ»

⁶. Abdullah ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, Juz 4, (Saudi: Dar al-Mughni li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2000), 2094.

Artinya: “Sesungguhnya Allah subhanahu wata‘ala memiliki keluarga dari kalangan manusia. Ditanyakan kepada Nabi, siapakah mereka, wahai Rasul? Nabi bersabda: Ahli al-Qur’an adalah keluarga Allah dan orang-orang istimewa-Nya.”

Namun demikian, untuk mendapatkan predikat “*Hamil*” al-Qur’an atau “*al-Hafiz*” yang hakiki tidaklah mudah. Sebab, “*Hamil*” al-Qur’an atau “*al-Hafiz*” tidak cukup hanya hafal Al-Qur’an dengan lancar dan memiliki suara yang bagus. Ia dituntut mampu mengaplikasikan ajaran Al-Qur’an yang terkandung di dalamnya. Imam Al-Qathalani, sebagaimana dikutip oleh Mustafa Murad dalam karyanya *Kaifa Tahfāz al-Qur’an* mengatakan bahwa Ahlu al-Qur’an adalah orang-orang yang mengamalkan dan mengaplikasikan isi kandungan Al-Qur’an, mereka adalah para kekasih Allah yang istimewa di antara manusia, mereka tidak sekadar hafal Al-Qur’an tapi mengabaikan batasan-batasan (yang diatur) Al-Qur’an.⁷

Seyogyanya, orang yang telah mendapatkan pengajaran al-Qur’an dari Allah dan dikarunia keistimewaan bisa menghafal al-Qur’an, yang selanjutnya disebut sebagai *ahli al-Qur’an*, keluarga Alloh, dan hamba pilihan-Nya⁸, dituntut untuk memiliki akhlak, adab serta etika yang baik. Sebab adab adalah cerminan kualitas seorang muslim. Sistem pendidikan pesantren mengembangkan relasi yang berlangsung seumur hidup antara guru dan murid. Perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya berlaku

⁷ . Mustafa Murad, *Kaifa Tahfāz Al-Qur’ān*, (Kairo: Dar al-Fajr li at-Turats, 2003), 28.

⁸ Abu Bakr Muhammad bin al-Husaini, *Akhlaq Hamalati al-Qur’an*, (Solo: Pustaka Arafah, 2019), 43.

mutlak dan tidak kenal putus. Rasa hormat juga ditunjukkan dalam aspek kehidupan di masyarakat.

Adab seorang penghafal Al-Qur'an ditujukan tidak hanya kepada kyai, guru, teman ataupun kepada orang lain. Adab juga ditujukan untuk objek benda mati sebagai media pembelajaran, misalnya terhadap Al-Qur'an (dalam bentuk tulisan atau bacaan) itu sendiri. Prilaku menghormati mushaf Al-Qur'an dengan cara tidak menaruh dilantai dan menyimpan diurutan teratas dalam penataan letak buku-buku atau kitab-kitab. Penghormatan lainnya yaitu dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan penuh perhatian. Dan yang tidak kalah pentingnya bagi penghafal Al-Qur'an adalah akhlak atau adab menemani hak-haknya Al-Qur'an, baik saat tahfidz maupun pasca tahfiz. Oleh sebab itu, seorang yang hafal Al-Qur'an hendaknya memiliki perhatian terhadap akhlak, etika atau adab yang mulia, untuk menjaga identitas sebagai "ahlu Allah wa khāṣṣatuh" (keluarga Allah dan orang-orang istimewa-Nya).

Arus globalisasi telah membawa dampak yang luas di seluruh belahan bumi. Dampak modernisasi juga semakin merebak dengan ditandai pesatnya teknologi dan informasi yang bebas. Hal ini membawa dampak positif maupun negatif. Dampak negatifnya justru lebih cepat berkembang di masyarakat daripada dampak positifnya. Dampak negatif inipun menyasar para penghafal Al-Qur'an yang notabene bagian dari masyarakat.⁹

⁹ . Abraham William, "Apa Saja Dampak Positif-Negatif Globalisasi di Bidang Sosial", dalam <https://tirto.id/apa-saja-dampak-positif-negatif-globalisasi-di-bidang-sosial-budaya-gbKd> (20 Mei 2021).

Problem negatif serius akibat dari dampak negatif dari globalisasi dan modernisasi adalah adab atau akhlak manusianya. Dan ini juga berdampak kepada sebagian para penghafal Al-Qur'an. Diantara mereka ada yang tidak sungkan tertawa terbahak-bahak, melalaikan sopan santun dalam berintraksi social, enggan menjaga lisan dari perbincangan yang tidak bermanfaat, hatinya masih dipenuhi sifat-sifat madzmumah, seperti kedengkian, kesombongan, dan masih banyak lagi perbuatan yang tercela yang tidak sepatutnya dilakukan oleh mereka.¹⁰ Hal-hal tersebut bukanlah cerminan dari kemuliaan sebagai ahli atau keluarga Allah serta pembawa panji-panji islam.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka diperlukan sebuah konsep adab, akhlak, atau etika yang menjadi acuan bagi penghafal Al-Qur'an. Sehingga mereka dapat memiliki integritas pribadi yang utuh dan menjadi insan kamil. Sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam, yakni berupaya melahirkan generasi penerus yang memiliki kepribadian utuh (integrated personality)¹¹, dan menjadikan manusia lebih baik serta sempurna (insan kamil).¹² Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti termotivasi untuk mengupas penjelasan mengenai akhlak, adab atau etika penghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Nawawi melalui karyanya kitab *at-Tibyan fi*

¹⁰ . Hasil pengamatan penulis selama berinteraksi dengan komunitas para penghafal Al-Qur'an. Sekali lagi, tidak semuanya hanya sebagian kecil.

¹¹ . Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (STAIN Po Press, Ponorogo, 2007), 53.

¹² . Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, LKiS, (Yogyakarta: ;tp, 2009), 18

Ādābi Ḥamalat al-Qur'an, beliau ikut berpartisipasi memberikan kontribusi keilmuannya terhadap pendidikan Islam, khususnya dalam hal menghafal Al-Qur'an. Dalam bab 4 dan bab 5 melalui kitab ini, beliau khusus memaparkan adab atau etika dalam menghafal Al-Qur'an.

Kitab Imam an-Nawawi tersebut merupakan kitab yang memberikan penjelasan-penjelasan dengan menyertakan dasar-dasar Al-Qur'an dan hadits yang relevan dengan pokok bahasan dalam kitab tersebut. Selain itu disertakan pula kutipan pendapat ulama' yang dapat memperkuat penjelasan dalam kitab tersebut. Di dalamnya tertuang sebuah konsep akhlak, adab atau etika yang menarik untuk dikupas dan dikaji lebih lanjut, sehingga memberikan sumbangsih yang besar dalam perkembangan dunia pendidikan Islam umumnya, dan pendidikan menghafal Al-Qur'an khususnya. Para pelaku yang terlibat dalam proses menghafal Al-Qur'an dapat memiliki acuan yang jelas dan konkret dalam membina kepribadian integritas generasi-generasi penghafal Al-Qur'an yang utuh, beretika dan sempurna (*kamil*).

Sehubungan dengan paparan di atas, penulis mencoba untuk mengapresiasi pandangan Imam an-Nawawi tentang adab penghafal Al-Quran dalam penelitian tesis yang berjudul **Konsep Adab Penghafal Al-Qur'an Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab *At-Tibyan Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'an***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar lebih fokus dalam persoalan yang akan dibahas penulis membatasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Adab Penghafal Al-Qur'an saat belajar tahfīz menurut

Imam an-Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat al-Qur'ān*?

2. Bagaimana Konsep Adab Penghafal Al-Qur'an pasca tahfīz menurut

Imam an-Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat al-Qur'ān*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian memiliki hubungan fungsional dengan rumusan masalah penelitian yang dibuat secara spesifik dan dapat diuji melalui penelitian. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui Konsep Adab Penghafal Al-Qur'an

saat belajar tahfīz menurut Imam an-Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat al-Qur'ān*.

2. Untuk menganalisis dan mengetahui Konsep Adab Penghafal Al-Qur'an

pasca tahfīz menurut Imam an-Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat al-Qur'ān*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang “Konsep Adab Penghafal Al-Qur'an menurut Imam an-Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat al-Qur'ān*” ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini akan dihasilkan gambaran mengenai kepribadian penghafal Al-Qur'an sehingga dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran di lembaga pendidikan islam, baik formal maupun non formal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan pertimbangan dalam mencari formula pengasuhan yang terbaik bagi penghafal Al-Qur'an khususnya dan peserta didik pada umumnya.
- b. Bagi pendidik, sebagai bahan masukan dan referensi dalam upaya pengembangan kualitas pendidik dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar, khususnya dalam hal pola interaksi antara guru dan anak didik.
- c. Bagi peneliti, selain sebagai syarat untuk meraih gelar kesarjanaan, juga untuk memperkaya wawasan berfikir dan pengalaman dalam penelitian khususnya analisis kepustakaan.
- d. Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademisi yang mengadakan penelitian berikutnya baik meneruskan maupun mengadakan riset baru.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan pembahasan yang akan penulis teliti dengan penelitian yang sebelumnya. Upaya ini penulis lakukan agar tidak terjadi pengulangan karya

ilmiah yang pernah ada. Penelitian yang pernah dilakukan dan memiliki relevansi dengan penelitian tesis yang akan penulis teliti antara lain adalah:

1. Penelitian yang ditulis oleh Ali Muhdi yang berjudul “Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik menurut Imam an-Nawawi ad-Dimasyqy”.¹³

Masalah yang dibahas mengenai moral pendidik dan peserta didik. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis. Hasil dalam penelitian ini secara umum dapat disimpulkan, pendidik yang baik adalah ketika ia dapat dijadikan contoh atau teladan bagi murid atau peserta didiknya dalam hal apapun, baik perkataan, tindakan, maupun sikap terhadap sesuatu hal. Peserta didik yang ideal digambarkan oleh Imam Nawawi sebagai generasi muda yang mampu mengupayakan dirinya menjadi orang yang bersungguh dalam proses pencarian ilmu dan pencarian jati dirinya.

Sedangkan dalam penelitian tesis ini lebih menggali secara komprehensif pandangan Imam an-Nawawi terkait dengan etika, adab atau akhlak penghafal Al-Qur'an, baik saat tahfiz maupun pasca tahfiz

2. Penelitian Tesis yang ditulis oleh Farid Wajdi yang berjudul “Tahfiz al-Qur'an Dalam Kajian Ulum al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz)”.¹⁴ Masalah yang dibahas dalam tesis ini adalah mendeskripsikan metode-metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an secara kritis. Metode tersebut adalah *talqqi*, *tasmi'*, *arad qira'ah*

¹³ Ali Muhdi, *Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik menurut al-Iman an-Nawawi ad-Dimasyqy*, Penelitian Individual (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2016).

¹⁴ Farid Wajdi, *Tahfiz al-Qur'an Dalam Kajian Ulum al-Qur'an*. Tesis (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

fi aṣ-ṣalah, kitabah, tafhim, metode menghafal sendiri dll. Kajian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan yang bersifat *deskriptif analisis*.

Sedang dalam penelitian tesis ini tidak membahas metode-metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qura'n. Namun pada penelitian ini, peneliti lebih pada mendeskripsikan pemikiran imam an-Nawawi tentang adab atau akhlak penghafal Al-Qur'an serta nilai-nilai adab atau akhlak yang terkandung dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur'an* yang dapat dipedomani oleh para penghafal Al-Qur'an.

3. Tesis penelitian yang dilakukan oleh Agus Kusaeri yang berjudul "Etika Dan Tradisi Tahfidz al-Qur'an Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta".¹⁵ Masalah yang dibahas dalam tesis ini adalah etika penghafal al-Qur'an yang telah diterapkan di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta merupakan Lembaga Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an yang memiliki ciri khas dalam metode tranmisi Al-Qur'an. *Kedua*, adanya ciri khas etika di Pondok Pesantren al-Munawwir, baik etika terhadap guru Al-Qur'an ataupun terhadap Al-Qur'an sendiri. *Ketiga*, etika tersebut merupakan identitas sosial yang melekat pada Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

¹⁵. Agus Kusaeri, *Etika Dan Tradisi Tahfidz al-Qur'an Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Sedangkan penelitian tesis ini menganalisis adab atau akhlak penghafal Al-Qur'an menurut pandangan Imam an-Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat al-Qur'ān*.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan judul dan juga untuk memudahkan pembaca memahami maksud tesis ini, maka penulis perlu memberikan definisi istilah yang terkandung dalam judul tesis ini sekaligus penjelasannya, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep Adab

Konsep dalam kamus ilmiah populer adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, dan rencana dasar.¹⁶ Sedangkan konsep dalam penulisan ini adalah sejumlah rancangan, ide, gagasan, gambaran, atau pengertian yang bersifat konkret maupun abstrak tentang pendidikan adab atau akhlak yang terdapat dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat al-Qur'ān* karya Imam an-Nawawi.

Sedangkan **Adab** dalam kamus *Al-Munjid* dan *Al-Kautsar*, adab dikaitkan dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.¹⁷ Sedangkan, dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos*

¹⁶ Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkoala, 2001), 362.

¹⁷ . Louis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid*, (Bairut: Al-Maktabah Al-Katulikiyah, t.th), 194; Husin Al-Habsyi, *Kamus Al- Kautsar* (Surabaya: Assegraff, t.th), 87.

atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.¹⁸

2. Penghafal Al-Qur'an

Penghafal Al-Qur'an dalam kitab-kitab turats (kuning) disebut dengan istilah *Ḥamil al-Qur'an* bukan *al-Ḥafīz*. Namun demikian sudah menjadi kebiasaan orang Indonesia ketika menyebut penghafal Al-Qur'an disebut dengan istilah *al-Ḥafīz*. Setidaknya ada dua hal pokok pengertian *Ḥamil al-Qur'an* atau *al-Ḥafīz* sebagaimana disebut 'Abd ar-Rabbi Nawabuddin, yaitu: pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafazkan dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan *mushaf* Al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan Al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya.¹⁹

Sedangkan **Al-Qur'an** adalah:

كلام الله الْمُعْجَز المنزَّل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة المختتم بسورة الناس.

“Al-Quran adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya

¹⁸ . Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Cet. 1 (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), 14.

¹⁹ 'Abd ar-Rabbi Nawabuddin, *Metode efektif menghafal al-Qur'an*, terjemah: Ahmad E. Koswara, cet. ke I, (Jakarta: CV. Tri Daya Inti, 1992), 1617.

dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.²⁰

3. Imam An-Nawawi Ad-Dimasyqiy

Beliau adalah Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain an-Nawawi ad-Dimasyqiy. Seorang ahli hadits dan juga ahli fiqh. Beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H di Nawa, sebuah kampung di daerah Dimasyqiy (Damascus) yang sekarang merupakan ibukota Suriah.²¹ Beliau dididik oleh ayah beliau yang terkenal dengan kesalehan dan ketakwaan. Beliau mulai belajar di katatib (tempat belajar baca tulis untuk anak-anak) dan hafal Al-Quran sebelum menginjak usia baligh.

Pengabdian beliau terhadap ilmu pengetahuan juga pendidikan, beliau realisasikan dengan megamalkannya melalui majelis –majelis ilmu dan madrasah-madrasah serta beliau abadikan melalui karya-karya tulis yang sangat banyak. Imam Nawawi al-Dimasyqiy meninggal pada tanggal 24 Rajab 676 H,

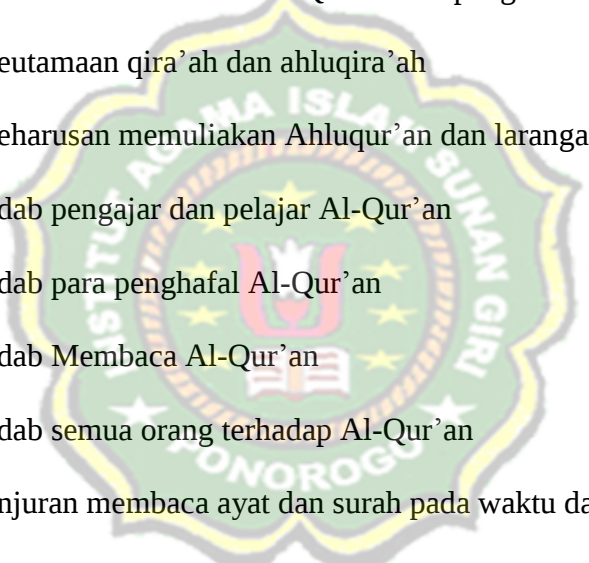
4. Kitab *At-Tibyan Fī Ādābi Ḥamalati al-Qurʿān*

Kitab *At-Tibyan fī Ādābi Ḥamalati al-Qurʿān* (التبيان في آداب حملة القرآن) merupakan salah satu kitab agung karya pembesar ulama asy-Syafi'iyah al-Imam Abu Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf bin Hizam an-Nawawi asy-Syafi'i atau yang lebih dikenal sebagai al-Iman an-

²⁰ . Muhammad Ali as-Ṣabuni, *at-Tibyan Fi Ulum Qur'an*, (Bairut: Dar al-Irsyad, 1970), 10.

²¹ . Tentang biografi beliau dapat dilihat pada kitab bagian *Tarjamat al-Muallif at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, kitab *Tadzkiratul Huffazh* 4/1470, kitab *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra* 8/395, dan *Syazaratuz Z'ahab* 5/354.

Nawawi. Kitab ini membahas perkara-perkara yang sangat penting diketahui oleh setiap orang islam, karena kitab ini membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan adab kita menjalin interaksi dengan kitab suci Al-Qur'an al-Karim. Berikut ini adalah kerangka bab dalam kitab ini:

- 
- a. Keutamaan membaca Al-Qur'an dan menghafalnya
 - b. Keutamaan qira'ah dan ahluqira'ah
 - c. Keharusan memuliakan Ahluqur'an dan larangan menyakitinya
 - d. Adab pengajar dan pelajar Al-Qur'an
 - e. Adab para menghafal Al-Qur'an
 - f. Adab Membaca Al-Qur'an
 - g. Adab semua orang terhadap Al-Qur'an
 - h. Anjuran membaca ayat dan surah pada waktu dan keadaan tertentu
 - i. Menulis dan memuliakan Mushaf Al-Qur'an
 - j. Akuransi nama dan bahasa dalam kitab sesuai urutan letaknya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan manfaat atau kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah cara utama yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian yang peneliti lakukan adalah kepustakaan (library research) yang bersifat analisis. Penelitian pustaka

adalah peneliti berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian terdapat analisa dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut. Pembahasan ini merupakan pembahasan naskah, yang mana datanya diperoleh melalui sumber literatur, yakni melalui penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan bertujuan mengumpulkan data dan informasi dari buku, film, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah lainnya.²²

Menurut Anton Baker penelitian ini bersifat historis-faktual, yang mencoba meneliti tentang tokoh dan pemikirannya.²³ Serta deskripsi analisis yaitu dengan memberi gambaran utuh dan sistematis serta menganalisisnya secara mendalam dalam mengungkap konsep adab penghafal Al-Qur'an persepektif Imam an-Nawawi dan menemukan model yang utuh dari seorang pemikir yang dikaji.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian tesis ini, pendekatan yang dipakai adalah deskriptif-analitis dan kritis terhadap data yang bersifat kualitatif. Untuk mengkaji dan mendeskripsikan dan menganalisa dengan nalar kritis, maka digunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan. Kemudian data yang telah terkumpul disusun sebagaimana mestinya, lalu diadakan analisis. Dalam hal ini adalah meneliti kitab *at-Tibyān fī Adābi Ḥamalat*

²² . Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indek*, (Yogyakarta : Gajah Mada, 1980), 3.

²³ . Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta : Galia Indonesia, 1984), 136.

al-Qur'an karya Imam an-Nawawi ad-Dimasyqiy sebagai referensi dalam mendeskripsikan konsep adab penghafal Al-Qur'an.

3. Obyek Penelitian

Penelitian tentang konsep adab penghafal Al-Qur'an studi analisis terhadap kitab *at-Tibyān fī Adabi Ḥamalat al-Qur'an* bab 4 dan bab 5, berarti melakukan penelusuran terhadap data-data yang ada dalam bentuk berbagai macam tulisan yang ada dalam kitab *at-Tibyān fī Adabi Ḥamalat al-Qur'an* karya Imam an-Nawawi ad-Dimasyqiy.

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini penulis akan menyebutkan beberapa sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.³² Gambarnya adalah bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab karya Imam an-Nawawi, *At-Tibyān fī Adabi Ḥamalat al-Qur'an*, Jeddah: Al-Haromain.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.²⁴ Bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang masih ada relevansinya

²⁴ . Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 193

dengan masalah-masalah dalam penelitian ini. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Abdu Al-Ghony Ad-Daqori, *al-Imam an-Nawawi Syaikhul Islam Wa al-Muslimin Wa 'Umdatu al-Fuqoha' Wa al-Muhadditsin*. 1994
- 2) Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Semarang: Toha Putra, t.th.
- 3) Dhafir Ibnu Hasan Al-Jab'an, *Tarjamat al-Imam an-Nawawi*. Syawwal 1428 H.
- 4) Ali Aş-Şabuni, *At-Tibyan Fi 'Ulumi al-Qur'an*, Jedah: Dar al-Mawahib al-Islamiyyah, t.th.
- 5) Siri Tarbiyyah, *Keutamaan Membaca Dan Mengkaji Al-Qur'an "At-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Qur'an"*,
- 6) Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 2008.
- 7) Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015
- 8) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994
- 9) 'Ala' ad-Din 'Ali Ibnu Ibrahim Ibnu al-'Aţţar, *Tuhfata at-Ṭalibin Fi Tajamat al-Imam Muhyi ad-Din*. 2007
- 10) M. Athiyah al-Abrasy. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data terkait dengan adab penghafal Al-Qur'an, baik saat belajar tahfīz maupun pasca tahfīz menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Metode dokumentasi atau pengumpulan dokumen adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, dan lain sebagainya.²⁵ Peneliti berusaha mengumpulkan data yang mendukung penelitian tentang konsep adab penghafal Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat al-Qur'ān*.

6. Teknik Analisis Data

Analisa pada penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam.²⁶ Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari, sehingga akan dapat membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun langkah metodis yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah:

- a. Mengumpulkan berbagai sumber dari data primer dan data sekunder.

Diantaranya kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat al-Qur'ān*. Data yang

²⁵ . Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Usaha, 1998), 236.

²⁶ Michael H. Walizer, *Metode Penelitian Dan Analisis Penelitian*, terj. Arief Sadiman, (Jakarta: Erlangga, 1991), 48.

telah terkumpul lalu ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya diklarifikasi sesuai dengan keperluan. Selanjutnya disusun secara sistematis, sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah difahami untuk dianalisa.

- b. Untuk menganalisa data yang terkumpul, diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan analisis dengan cara yang tepat. Dalam menganalisis data, teknik yang dilakukan menggunakan *content analysis* yaitu menguraikan secara teratur tentang konsepsi tokoh.²⁷ Maksudnya bahwa semua ide dalam pemikiran Imam an-Nawawi tentang konsep adab penghafal Al-Qur'an, baik saat belajar maupun pasca tahfiz ditampilkan sebagaimana adanya. Setelah itu penulis membandingkan melalui pandangan tokoh-tokoh lain yang relevan. Oleh karena itu, selain menggunakan *content analysis*, metode yang dipandang sesuai dan memiliki relevansi dan akurasi yang kuat dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat *diskriptif kualitatif* yang mempergunakan sumber-sumber tertulis yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan.²⁸
- c. Selanjutnya disusun langkah-langkah yang sesuai untuk menunjang keakuratan penelitian ini. Penyajian ini memberikan gambaran mengenai distribusi subjek menurut kategori-kategori yang ditetapkan. Oleh karena itu, *content analysis* ini didasarkan pada pendapat ahli

²⁷ . Anton Bakeer dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 65.

²⁸ . Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kwalitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1990), 78-79.

dan pembandingnya agar dapat membantu memahami keadaan data yang disajikan.²⁹

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas lima bab, secara sistematis dapat digambarkan perinciannya sebagai berikut:

Bab I, terlebih dahulu diuraikan pendahuluan, yang terdiri dari latarbelakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi, definisi istilah, landasan teori, metode penelitian yang di dalamnya terdapat jenis penelitian, pendekatan, obyek penelitian, data dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas kajian teori yang terdiri dari dua sub-bab. Sub-bab pertama tentang pengertian konsep dan penegertian adab atau akhlak beserta ruanglingkupnya. Sub-bab yang kedua berisi penegertian tahfīz Al-Qura'an beserta keutamaannya.

Bab III, membahas mengenai biografi Imam an-Nawawi ad-Dimasyqiy, yang berisi tentang sejarah hidup, tipologi pemikiran, karya-karyanya, ide pokok kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat al-Qur'ān*, dan sekilas karya-karya kitabnya yang lain.

Bab IV, analisis penulis terhadap nilia-nilai konsep adab penghafal Al-Qu'an dari kitab *At-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat al-Qur'ān* karya Imam an-

²⁹ . Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), 126.

Nawawi ad-Dimasyqiy yang dapat dipedomani oleh para penghafal Al-Qur'an serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang merupakan bagian terakhir dari pembahasan penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Konsep Adab, Akhlak dan Etika

Dalam pemahaman yang populer, istilah adab sering disamakan dengan akhlak dan etika. Agar tidak mengaburkan pemahaman, disini akan diulas mengenai pengertian dari ketiganya.

1. Konsep

Konsep dalam kamus ilmiah populer adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, dan rencana dasar.¹ Sedangkan konsep dalam penulisan ini adalah sejumlah rancangan, ide, gagasan, gambaran, atau pengertian yang bersifat konkret maupun abstrak tentang adab, akhlak atau etika yang terdapat dalam kitab at-Tibyān fī Adābi Ḥamalāt al-Qur'an karya Imam an-Nawawi.

2. Adab

Menurut Al-Attas, secara etimologi (bahasa); adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dīb* yang telah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai “mendidik” atau “pendidikan”.² Dalam kamus Bahasa Arab, kata adab berarti kesopanan.³ Yaitu memberikan hak kepada segala sesuatu dan waktu, dan mengetahui apa yang menjadi hak diri sendiri dan

¹. Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkoala, 2001), 362.

². Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis (Bandung: Mizan, 1996), 60.

³. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 13.

hak Allah, perilaku mulia atau tata krama spiritual di jalan sufi serta kemampuan dalam perkataan. Ilmu tasawwuf berpijak pada adab yang berkaitan dari perilaku yang benar sesuai dengan syariat hingga tata krama yang terus menerus terhadap Allah SWT.⁴

Menurut Al-Attas, dalam arti yang asli dan dasar, adab berarti undangan pada suatu jamuan. Perjamuan mengundang makna implisif bahwa baik pengundang maupun yang diundang diharapkan bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam bicara, bertindak maupun etika.⁵ Bisa dikiaskan pada saat pembelajaran atau ngaji antara murid dan guru atau antara santri dan kyai harus sama-sama menjaga adab masing-masing.

Adapun adab secara istilah (terminology), Al-Attas mendefinisikan adab sebagai suatu:

“Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanam kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.”⁶

Bila dibandingkan dengan pandangan para sarjana dan cendekiawan muslim. Seperti:

⁴ . Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005), 3.

⁵ . Muhammad Nuqaib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), 56-67.

⁶ . Ibid, 61-62.

- a. Al-Jurjani, mendefinisikan adab adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (ma'rifah) yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan.⁷
- b. Ibrahim Anis mengatakan adab ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia.⁸
- c. Ahmad Amin mengatakan bahwa adab ialah kebiasaan baik dan buruk.⁹
- d. Soegarda Poerbakawatja mengatakan adab ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khalknya dan terhadap sesama manusia.¹⁰
- e. Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian adab sebagai berikut:
 - 1) Adab ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
 - 2) Adab ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.¹¹
- f. Ibn Miskawaih (w.1030 M) mendefinisikan adab sebagai suatu:

⁷ . Wan Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Arnel, (Bandung: Mizan, 2003), 60.

⁸ . Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasit*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), 202.

⁹ . Amhad Amin, *Kitab Al-Akhlak* (Cairo: Dar al-Kutub Al-Misriyah, tt), 15.

¹⁰ . Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 9.

¹¹ . Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), 12.

“Keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (*kebiasaan sehari-hari*”).¹²

Menurut pandangan penulis, pandangan al-Attas tentang konsep adab adalah sebuah pandangan yang baru, namun dapat diterima secara logika serta dapat dikatakan memiliki relevansi terhadap kondisi proses pendidikan hari ini. Alasannya, pandangan al-Attas tersebut terkonsep, sistematis, lebih utuh, lebih luas dan lebih mendalam. Sejauh pemahaman penulis, selama ini pengertian adab hanya difahami secara sempit dan umum. Sehingga membawa konsep adab dalam pengertian yang biasa-biasa saja, akhirnya menyamakan adab dengan akhlak dan etika. Padahal, adab adalah seperti sebuah bangunan yang kokoh dan menghimpuni berbagai perangkat-perangkat atau asesoris-asesoris yang mendukungnya, seperti:

- a. Penyempurnaan manusia secara berperingkat (*at-Tarbiyyah*).
- b. Pengajaran dan pembelajaran (*at-ta'lim wa at-ta'allum*).
- c. Disiplin diri (*riyāḍah an-nafs*), yang merangkumi jasad, ruh dan akal.
- d. Proses pensucian dan pemurnian akhlak (*tahzīb al-akhlāq*).

Sehingga dapat dikatakan bahwa adab adalah inti dari ajaran Islam dan tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad saw. Telah diketahui bahwa Nabi Muhammad diutus di muka bumi ini adalah untuk mendidik manusia supaya menjadi manusia yang mulia “*Innamā buistu li-utammima makārim al-akhlāq*”.¹³

¹² . A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf...*, 13-14.

¹³ . Hadis dari Abu Hurairah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Hakim dan al-Byhaqi. Lihat Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*, (Jakarta: Noura Books, 2014), v.

3. Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab *akhlāq*, yang merupakan kalimat jamak taksir dari kata *khuluq* yang mempunyai arti sajiyyah (perangai), muruu'ah (budi), thab'u (tabiat), adaab (adab).¹⁴ Sementara itu *Kamus Al-Munjid* menyebutkan bahwa kata *akhlāq* dalam bahasa Arab berarti tabiat, budi pekerti, perangai, adat atau kebiasaan.¹⁵

Menurut Ibnu Munẓir, *akhlāq* pada hakikatnya adalah dimensi *esoteris* manusia yang berkenaan dengan jiwa, sifat, dan karakterisnya secara khusus, yang *ḥasanah* (baik) maupun yang *qabīḥah* (buruk).¹⁶ Menurutny, pahala dan hukuman lebih banyak bergantung pada dimensi *esoteris* manusia dibandingkan dengan ketergantungan kepada bentuk lahiriyahnya.¹⁷

Jadi, secara kebahasaan kata *akhlāq* mengacu kepada sifat-sifat manusia secara universal, perangai, watak, kebiasaan, dan keteraturan, baik sifat yang terpuji maupun sifat yang tercela.

Adapun dari segi definisinya, para ulama merumuskannya berbeda-beda antara lain:

a. Ibnu Miskawaih

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ هَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

¹⁴. Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 1.

¹⁵. Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-lughot wa al-'A'lam*, (Bairut: Dārul Masyriq, 1976), 94.

¹⁶. Ibnu Manẓūr, *Lisanul 'Arab*, jilid X, cet. 1, (Cairo: Dār al-Ḥadīts, 2003 M./1423 H.),

104.

¹⁷. Ibid. 104.

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”¹⁸

b. Al-Ghazali

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ النَّفْسِ رَاسِخَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ¹⁹

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan.”

c. Ibrahim Anis mengatakan, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁰

d. Muhammad Daud mengatakan dalam bukunya Pendidikan Agama Islam mengartikan akhlak sebagai keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan, mungkin baik dan mungkin buruk.²¹

e. Penyusun Ensiklopedi Pengetahuan, *Dā'ratul Mā'arif*, menyatakan bahwa, “*Akhlāq*, adalah sifat-sifat manusia yang beradab.”²²

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat

¹⁸. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

¹⁹. Imam al- Ghazali, *Ihya' ' Ulumu ad- Din*, Jilid III, (Cairo: al-Sya'ab, 1994), 56.

²⁰. Abudin Nata, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004), 4.

²¹. Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1998), 348.

²². Lajnah Pentashih Al-Qur'an, *Tasir Al-Qur'an Tematik*, jilid 3, (Surabaya: Kamil Pustaka, 2014), 215.

dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

4. Etika

Secara kebahasaan, kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak, kesusilaan, atau adat.²³ Dalam *Encyclopedia Britanica* disebutkan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti karakter dari studi yang sistematis tentang pengetahuan hakikat nilai baik dan buruk, salah dan benar, seharusnya dan tidak sepatutnya, serta prinsip umum yang membenarkan kita melakukan atau menggunakan sesuatu. Etika juga disebut filsafat moral.²⁴ Sementara itu, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak.²⁵ Dalam bahasa Belanda, *ethica* berarti ilmu moral atau etika; *ethisch* berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan moral; sedangkan *etiquette* adalah tata tertib dalam pergaulan.²⁶

Adapun pengertian etika menurut istilah dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Menurut Ahmad Amin, “Etika adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan yang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh

²³ . Robert C. Solomon, *Etika Suatu Pengantar*, R. Andre Karo-karo, pent, (Jakarta: Erlangga, 1987), 5. Lihat juga: Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, cet.2 (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 13.

²⁴ . Warren E. Preece, *Ethic*, Dalam *Encyclopedia Britanica*, vol. 8, (London: William Bustom Publisher, 1965), 752.

²⁵ . W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum aBhasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 278.

²⁶ .Prof. Dr. S. Wojowasito, *Kamus Umum Bahasa Belanda-Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1978), 283.

manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia.²⁷

- b. Soeganda Poerbawakatja mendeinisikan bahwa, “Etika adalah filsafat nilai, pengetahuan nilai-nilai, ilmu yang mempelajari nilai-nilai, dan kesusilaan tentang baik dan buruk.”²⁸
- c. Kihajar Dewantara berpendapat bahwa, “Etika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya dalam bentuk perbuatan.”²⁹
- d. Nurcholish Madjid mengemukakan, konsep etika bukan sekedar masalah kesopanan, melainkan dalam pengertiannya yang mendasar sebagai konsep dan ajaran komprehensif yang menjadi pangkal pandangan hidup tentang baik dan buruk, benar dan salah yang mencakup keseluruhan pandangan dunia (*word outlook*) dan pandangan hidup (*way of life*).³⁰

Dengan demikian, etika merupakan teori tentang apa yang baik dan apa yang buruk berkenaan dengan perilaku manusia menurut akal manusia yang digali dari berbagai sumber yang kemudian dijadikan tolak ukur tindakan dengan pendekatan rasional dan filosofis. Persoalan etika akan

²⁷ . Ahmad Amin, *Akhlaq*, KH. Farid Ma'ruf, pent. Cet. 3, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 3.

²⁸ . Soeganda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), 82.

²⁹ . Kihajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1966), 138.

³⁰ . Nurcholis Madjid, *Ajaran Nilai Etis Dalam Kitab Suci dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern*, seri KKA ke 47, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1990), 1.

muncul ketika moralitas seseorang atau suatu masyarakat dipertanyakan secara kritis.

Kesimpulan dari pembahasan mengenai pengertian adab, akhlak dan etika memiliki kesamaan substansial jika dilihat secara normatif, karena pola tindakan yang dinilai adalah baik dan buruk, berdasarkan ide-ide yang berbeda. Adab adalah pantas dan tidak pantasnya suatu perbuatan untuk dilakukan maupun ditinggalkan yang menjadi tolak ukur adalah Al-Qur'an, Hadits dan Ijma' ulama'. Akhlak adalah wujud dari keimanan atau kekafiran manusia dalam bentuk tindakan. Sedangkan etika dinilai menurut pandangan filsafat tentang munculnya tindakan atau perbuatan dan tujuan rasional dari tindakan. Dalam menyusun tesis ini, peneliti menggunakan istilah adab sebagai indikator penelitian.

5. Pandangan Ulama' tentang Adab

Pandangan ulama tentang adab:

a) Ibnu Mubarak

قال عبد الله المبارك رحمه الله: نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَخْرُجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ. وقال رضي الله عنه: مَنْ تَهَاوَنَ بِالْأَدَبِ عُوقِبَ بِجُرْمَانِ السُّنَنِ، وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالسُّنَنِ عُوقِبَ بِجُرْمَانِ الْفَرَائِضِ، وَمَنْ تَهَاوَنَ بِالْفَرَائِضِ عُوقِبَ بِجُرْمَانِ الْمَعْرِفَةِ³¹

“Sedikit adab lebih kami butuhkan daripada banyaknya ilmu. Beliau berkata:”Barangsiapa meremehkan adab, maka ia akan diuji dengan kehilangan sunnah. Barangsiapa meremehkan sunnah, maka ia akan diuji

³¹ . Al-Habib Zain bin Ibrahim,..., 197.

dengan kehilangan fardhu. Dan barangsiapa meremehkan fardhu, maka ia akan diuji dengan kehilangan makrifat.”

Perkataan Ibnu Mubarak tersebut dapat diartikan betapa pentingnya adab dan beliau menyukai adab walaupun sedikit dibandingkan dengan banyak ilmu. Sebab meremehkan adab pada akhirnya berimbas ditutupinya dari makrifat.

b) Abu Ad-Daqqaq

قال الشيخ ابو الدقاق رضي الله عنه: ترك الأدب يوجب الطرد, فمن أساء الأدب على البساط رد إلى الباب, فمن أساء الأدب على الباب رُدَّ إلى سياسة الدواب³²

Orang yang tidak memiliki adab, maka wajib diusir dan bahkan dapat dikatakan sama halnya dengan binatang karena tidak memelihara adab.

c) Perkataan Sebagian Ulama terhadap Anaknya

قال بعضهم لابنه: يا بني لأن تتعلم باباً من الأدب أحب إلي من أن تتعلم سبعين باباً من أبواب العلم³³

“Sebagian ulama berkata kepada anaknya:”Wahai putraku, sungguh belajar mu satu bab dari adab itu lebih aku cntai disbanding belajar tujuh puluh bab ilmu.”

Dalam perkataan tersebut dapat dipahami bahawa mereka sangat mengutamakan adab pada saat menuntut ilmu, mereka lebih menyukai belajar satu bab tentang adab dibandingkan belajar tujuh puluh bab tentang ilmu. Maksudnya, bukan berarti mempelajari tentang ilmu itu

³² . Ibid, 197.

³³ . Ibid, 197.

tidak penting, akan tetapi harus disertai dengan belajar tentang adab walau hanya sedikit. Sebab, sebanyak apapun ilmu yang telah dipelajari dan diperoleh kalau tidak mempelajari tentang adab atau dengan kata lain tidak beradab, maka besar kemungkinan ilmu yang telah dipelajari tidak akan bermanfaat.

d) Abdurrahman Ibnu Al-Qasim

وقال عبد الرحمن بن القاسم : خدمت الإمام مالكا رضى الله عنه عشرين سنة, فكان منها سنتان في العلم وثمانى عشرة سنة في تعلم الأدب³⁴

“Abdur Rahman Ibnu Al-Qasim berkata:”Saya berkhidmah kepada Imam Malik selama dua puluh tahun, dua tahun belajar ilmu dan delapan tahun belajar adab.”

Dari perkataan beliau ini dapat diambil pelajaran bahawa betapa pentingnya menjaga adab.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud adab di sini adalah pembicaraan masalah pantas dan tidak pantas untuk dilakukan dan yang menjadi tolak ukurnya adalah Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma' ulama'.

6. Adab dan Ruang lingkupnya

Di bawah ini akan jelaskan beberapa ciri-ciri adab dalam ruang lingkup adab terhadap Allah, adab terhadap manusia dan terhadap alam atau lingkungan hidup.

³⁴ . Ibid, 198.

a. Akhlak seorang Muslim terhadap Allah (Khalik)

- 1) Mencintai Allah Melebihi mencintai kepada siapapun juga dengan mempergunakan firmanNya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Nya
- 3) Mengharap dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- 5) Menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi)
- 6) Memohon ampun hanya kepada Allah.
- 7) Bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah taubat nasuha yaitu taubat benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan Nya.
- 8) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.³⁵

b. Adab terhadap makhluk

Adab terhadap makhluk yaitu adab makhluk terhadap ciptaan-Nya, yakni manusia. Adab terhadap rasulallah Muhammad saw. antara lain:

³⁵. Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1998), 355.

- 1) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- 2) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan.
- 3) Melakukan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarang.

c. Adab terhadap orang tua

- 1) Mencintai mereka melebihi cinta kerabat lainnya
- 2) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
- 3) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut.
- 4) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya.
- 5) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.³⁶

d. Adab terhadap diri sendidri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebgai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaikbaiknya, antara lain:

- 1) Memelihara kesucian diri.

³⁶ . Ibid, 356.

- 2) Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak islam).
- 3) Jujur dalam perkataan dan perbuatan.
- 4) Ikhlas, sabar, rendah hati.
- 5) Malu melakukan perbuatan jahat.
- 6) Menjauhi dengki, menjauhi dendam.
- 7) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 8) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.

e. Adab terhadap keluarga, dan karib kerabat

- 1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.
- 2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak.
- 3) Berbakti kepada ibu bapak.
- 4) Mendidik anak dengan kasih sayang.
- 5) Memelihara hubungan silaturrahim dan melanjutkan silaturrahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

f. Adab terhadap tetangga

- 1) Saling mengunjungi.
- 2) Saling bantu diwaktu senang, lebih-lebih tatkala susah.
- 3) Saling beri-memberi.
- 4) Saling hormat-menghormati.
- 5) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.³⁷

³⁷ . Ibid, 358.

g. Adab terhadap masyarakat

- 1) Memuliakan tamu.
- 2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan.
- 3) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa.
- 4) Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar).
- 5) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup.
- 6) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
- 7) Mentaati putusan yang telah diambil.
- 8) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
- 9) Menepati janji.³⁸

B. Pengertian Penghafal Al-Qur'an

Penghafal Al-Qur'an dalam kitab-kitab turats (kuning) disebut dengan istilah *Ḥamil al-Qur'an* bukan *al-Ḥafiz*. Namun demikian sudah menjadi kebiasaan orang Indonesia ketika menyebut penghafal Al-Qur'an disebut dengan istilah *al-Ḥafiz*. Menghafal memiliki kata dasar hafal yang berarti telah masuk ingatan dan dapat mengucapkan di luar kepala. Jadi menghafal

³⁸. Ibid, 359.

berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.³⁹ Kemudian *ḥāfiẓ* (penghafal) merupakan sebutan bagi orang yang sudah menghafalkan Al-Qur'an.⁴⁰

1. Definisi Tahfīẓ al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an biasanya disebut dengan istilah *tahfīẓ al-Qur'an*. *Tahfīẓ* merupakan bentuk masdar dari *ḥafīẓa* yang mempunyai arti menjaga, memelihara atau menghafal.⁴¹ *Tahfīẓ* al-Qur'an adalah bentuk kata majemuk (*idāfah*), terdiri dari kata *tahfīẓ* dan al-Qur'an. *Tahfīẓ* adalah bentuk *masdar* dari kata *ḥafīẓa* artinya "menghafal",⁴² asal dari kata *ḥafīẓa-yahfāzu* yaitu antonim dari kata lupa. Dalam bahasa arab kata *ḥafīẓa* memiliki beragam makna, *ḥafīẓa al-mâl* (menjaga uang), *ḥafīẓa al-'ahda* (memelihara janji), *ḥafīẓa al-'amra* (memperhatikan urusan).⁴³ Menurut Ibn Sayyidih *ḥafīẓa* bermakna memelihara hafalan dan menjaganya dari lupa, dalam bahasa arab ada ungkapan " *ḥafīẓa 'ilmaka wa 'ilma ghairika*" artinya "memelihara hafalan ilmunmu dan ilmu orang lain".⁴⁴

Isim fâ'il dari kata *ḥafīẓa* adalah *ḥāfiẓ* dan *ḥafīẓ*.⁴⁵ *Ḥāfiẓ* adalah *ḥāfiẓ ghaiban au 'an ṣahri qalb* (yang menghafal sesuatu di luar kepala),

³⁹ . M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 333.

⁴⁰ . Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010), 38.

⁴¹ . Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pcsantren*, (STAIN Kudus, Kudus, 2009), 26.

⁴² . Ibrâhîm Anîs, dkk., *al-Mu'jam al-Wasîf*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1392 H.), 185.

⁴³ . Ibrâhîm Anîs, *al-Mu'jam al-Wasîf...*, 186.

⁴⁴ . Ibn Manẓūr, *Lisân al-'Arab*, juz 7, (Cairo: Dâr al-Ḥadîts, 2003 M./1423 H.), 440.

⁴⁵ . Ibrâhîm Anîs, *al-Mu'jam al-Wasîf...*, 185.

kata ini juga bermakna *al-muhâfîz* (pemelihara sesuatu).⁴⁶ Al-Qur'an menggunakan istilah ini dalam bentuk *'amr* atau perintah memelihara shalat, yaitu: "*ḥâfîẓû 'ala aṣ-ṣalâwâti wa aṣ-ṣalâti al-wuṣṭâ...*" ("peliharalah semua shalat dan shalat *wuṣṭâ...*").⁴⁷ Menurut al-Azhari, *ḥâfîz* atau *ḥuffaẓ* adalah orang-orang pilihan yang diberikan keistimewaan menghafal apa yang didengar dan menjaganya dari lupa.⁴⁸ Kata *ḥâfîz* juga memiliki *muta'addi 'ala hurûf al-jar*, seperti: *ḥâfîz 'ala a'sâbih* (mengendalikan diri), *ḥâfaza 'ala* bermakna *iltazama bi* (memelihara dengan baik), *ḥâfaza 'anhu* (membela/ mempertahankan), *ḥâfaza 'ala al-mau'îd* yaitu (menepati janji).⁴⁹

Kata *taḥfîẓ al-Qur'an* dapat kita terjemahkan secara sederhana yaitu: "menghafalkan Al-Qur'an", menurut az-Zabîdi menghafal ini maksudnya adalah "*wââhu 'alâ ṣahri qalb*" (menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala), atau juga bermakna "*istazharahu*" (menghafalkan)⁵⁰ Menurut Ibn Manẓûr berarti *mana'ahu min aḍ-ḍiyâ'* yaitu menjaga dari hilangnya dan kehancurannya.⁵¹ Jika dikaitkan dengan Al-Qur'an maka berarti menjaga secara terus menerus.

Taḥfîẓ al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai "Proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan di luar

⁴⁶ . Ibn Manẓûr, *Lisân al-'Arab*, juz 7, ..., 440.

⁴⁷ . Al-Qur'an: 2: 238.

⁴⁸ . Ibrâhîm Anîs, *al-Mu'jam al-Wasîṭ* ... 185.

⁴⁹ . Aḥmad Zuhdi Muḥdar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, cet. ke IV (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, t.th.), 724.

⁵⁰ . Abd ar-Razzâq al-Husainî az-Zabîdî, *Tâj al-'Arûs*, jilid 1, (Beirut: Dâr Iḥyâ at-Turâts al-'Arabi, 1984), 5053.

⁵¹ . Ibn Manẓûr, *Lisân al-'Arab*, juz 7, ..., 441.

kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus”,⁵² orang yang menghafalnya disebut *al-ḥāfīz* bentuk pluralnya adalah *al-ḥuffāz*. Dari definisi ini ada dua hal pokok pengertian *taḥfīz* sebagaimana disebut ‘Abd ar-Rabbi Nawabuddin, yaitu: pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafazkan dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan muṣḥaf Al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan Al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya.⁵³

Orang yang telah hafal sekian juz Al-Qur'an kemudian tidak menjaganya, maka dia tidak disebut seorang *ḥāfīz* Al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus, begitupula jika baru hafal beberapa juz dan beberapa ayat, maka dia tidak dikategorikan *ḥāfīz* Al-Qur'an. Menurut Bunyamin Yusuf Surur, orang yang hafal Al-Qur'an artinya orang yang hafal seluruh Al-Qur'an dan mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau *bi al-ghaib* sesuai aturan bacaan-bacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur.

Dengan demikian jelaslah bahwa yang mendapat gelar *ḥāfīz* adalah orang yang telah hafal tiga puluh juz dan mampu membacanya *bi al-ghaib*

⁵². Definisi ini penulis telaah pengertian *taḥfīz* secara bahasa dan pengalaman penghafal Al-Qur'an. Definisi dikemukakan untuk paling tidak memberikan pengertian sementara tentang *taḥfīz* yang menggambarkan proses menghafal Al-Qur'an dari pengalaman-pengalaman *ḥuffāz* al-Qur'an dan batasan sementara definisi ini yang dikemukakan Abd al-Rabbi Nawabuddin.

⁵³ ‘Abd ar-Rabbi Nawabuddin, *Metode efektif menghafal al-Qur'an*, terjemah: Ahmad E. Koswara, cet. ke I, (Jakarta: CV. Tri Daya Inti, 1992), 1617.

sesuai dengan ilmu tajwid yang benar, jadi kalau hafal sepuluh sampai dua puluh juz belum berhak mendapat gelar *al-ḥāfiẓ*.⁵⁴

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam agama islam. Hal itu dapat difahami dari kedudukan Al-Qur'an, keutamaan membaca dan yang terpenting adalah berkhidmat kepada agama Allah dalam rangka memelihara kelestarian dan kemurniaan sumber utama ajaran agama ini sehingga pada gilirannya agama ini tetap eksis sampai akhir zaman. Dalam memperkuat urgensi *taḥfīẓ al-Qur'ān*, para ulama merumuskan hukum menghafal Al-Qur'an, yaitu *farḍu kifayah*.⁵⁵ Tentang *farḍu kifayah* ini, Imam An-Nawawi mengatakan:

"*Farḍu kifayah* artinya merealisasikan suatu perintah yang telah dilakukan *al-mukallifin* sebagian atau minimal tiga orang, sehingga hal itu dapat menggugurkan beban orang yang lain, artinya jika menghafal Al-Qur'an telah dilakukan satu orang atau lebih, maka kewajiban itu menggugurkan beban masyarakat lain yang terdapat di suatu kaum, seperti pelaksanaan salat jenazah".⁵⁶

Mayoritas ulama sependapat mengenai hukum menghafal Al-Qur'an, yaitu *farḍu kifayah*. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawātir*.⁵⁷ Artinya, jika dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang menghafal Al-Qur'an, maka semua orang di dalam masyarakat tersebut

⁵⁴ Bunyamin Yusuf Surur, *Tinjauan Komperatif tentang Pendidikan Tahfīẓ al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia*, (Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1994), 67.

⁵⁵ . Aliallah bin Ali Abû al-Wafâ, *al-Nûr al-Mubîn liṭaḥfīẓ al-Qur'ân al-Karîm*, cet. keIII, (t.t.: Dâr al-Wafâ, 2003), 37.

⁵⁶ . An-Nawâwi, *al-Adzkâr an-Nawawiyyah*, (t.t.: Dâr al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.), 89.

⁵⁷ . Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*. (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 14.

berdosa. Sebaliknya, jika sudah ada, maka kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut menjadi gugur.

Kewajiban yang bersifat *farḍu kifayah* dapat bernilai sangat penting bahkan lebih utama dari *farḍu 'ain* dilihat dari sisi kemaslahatannya, karena orang yang menghafal Al-Qur'an, berarti dia menutupi kejelekan suatu kaum, menggugurkan beban dosa suatu kaum di hadapan Allah Swt. Sedangkan ibadah *farḍu 'ain*, bersifat individual yang menguntungkan dirinya saja.⁵⁸ Maka dari sisi maslahat ini, menghafal Al-Qur'an sangat penting untuk menggugurkan beban dosa kaum selain juga seorang yang menghafal Al-Qur'an akan memiliki kualitas pribadi yang baik.

Syaikh Nashiruddin al-Albani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Begitu pula mengenai hukum dalam mengajarkan Al-Qur'an, yang dihukumi *fardhu kifayah*. Perlu diketahui bahwa mengajarkan Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah seorang hamba yang paling utama.⁵⁹ Baik orang yang mengajarkan Al-Qur'an maupun mempelajarinya merupakan orang yang paling baik. Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

⁵⁸ . Abû al-Wafâ, *al-Nûr al-Mubîn*,..., 37.

⁵⁹ . Ibid. 37.

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an.” (HR. Bukhari)⁶⁰

3. Keutamaan Menghafal Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya ibadah kepada Allah, karena orang yang menghafal Al-Qur'an berarti dia membaca, dan merenungkan kalam Allah dengan lisan dan pikirannya. Orang yang menjaga kalam Allah maka dia akan mendapatkan balasan yang sangat besar sekali. Karena besarnya kemuliaan dan keutamaan ini, Rasulalloh menegaskan bahwa mereka adalah keluarga Allah yang ada di muka bumi ini. Beliau Saw. bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ، فَقِيلَ مَنْ أَهْلُ اللَّهِ مِنْهُمْ؟ قَالَ: أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ.

“Sesungguhnya Allah memiliki keluarga diantara makhluk-Nya,” maka Rasulallah ditanya.”Siapakah mereka?” Rasul menjawab.”Ahli Al-Qur’an adalah keluarga Allah dan orang-orang yang istimewa di sisi-Nya.”⁶¹

Menurut hemat penulis, keutamaan menghafal Al-Qur’an dapat dikelompokkan menjadi tiga hal. Pertama, keutamaan membaca Al-Qur’an. Kedua, keutamaan menjadi ahlu al-Qur’an , dan ketiga, keutamaan menjaga hafalan Al-Qur’an. Keutamaan-keutamaan ini adalah satu kesatuan yang saling melengkapi bagi ahli Al-Qur'an untuk menjadi orang yang istimewa di sisi Allah Swt., karena mereka yang menghafal Al-Qur'an sangat erat terkait dengan tiga hal pokok itu.

⁶⁰ . Athiq bin Ghalits Al-Balady, *Terjemah Keutamaan-Keutamaan Al-Qur’an*, pent. Zainul Muttaqin, (Semarang: CV Toha Putra, 1993), 1.

⁶¹ . Hadis Şahih riwayat Ahmad An-Nasā’i, Ibnu Mājah dan Ad-Dārimi. Lihat Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, juz 3,..., 127.

a. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an berarti membacanya, baik dengan *ghaib* (tidak melihat muṣḥaf), samar-samar, maupun *bi an-naẓar* (melihat muṣḥaf). Membaca Al-Qur'an yang baik yaitu dengan *tartīl* dan disertai *tadabbur*, seorang yang membaca dengan hafalan dan mampu membacanya dengan *tartīl* dan *tadabbur* maka itu adalah yang terbaik, namun jika tidak, maka yang utama dengan melihat muṣḥaf sehingga dapat sambil mentadabburinya. Berikut keutamaan membaca Al-Qur'an:

1) Al-Qur'an memberikan syafaat, Rasulullah bersabda, yang artinya:

Artinya: "Dari Abû Umâmah al-Bâhili berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Bacalah Al-Qur'an, karena ia pada hari kiamat nanti akan datang untuk memberikan syafa'at kepada para pembacanya".⁶²

2) Bersama dan dilindungi para malaikat, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

Artinya: "Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan dia menghafalnya, ia akan bersama malaikat yang menjadi utusan yang mulia lagi suci. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an tetapi ia terbata-bata kesulitan ia akan mendapat dua pahala".⁶³

3) Bacaan Al-Qur'an mendatangkan rahmat dan ketentraman.

Rasulallah Muhammad saw. bersabda:

⁶² . Hadis Ṣaḥīḥ, riwayat Muslim. Lihat Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 4,..., 241.

⁶³ . *Muttafaq 'Alaih*. Lihat al-Bukhârî, *Ṣaḥīḥ al-Bukhârî*, juz 4,..., 267, dan Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 4,..., 219.

Artinya: “Tidak ada orang-orang yang berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an, kecuali mereka akan memperoleh ketentraman, diliputi rahmat, dikitari para malaikat dan nama mereka disebut-sebut oleh Allah dikalangan malaikat.”⁶⁴

- 4) Sibuk membaca Al-Qur'an mendatangkan anugerah Allah, sebagaimana yang disabdakan Rasul:

Artinya: “Siapa yang selalu sibuk membaca Al-Qur'an dan dzikir kepada-Ku, sehingga ia tidak sempat memohon apa-apa kepada-Ku, maka ia akan Aku beri anugerah yang paling baik, yang diberikan kepada orang yang memohon kepada-Ku, dan keutamaan kalam Allah atas kalam lain seperti keutamaan Allah kepada makhluknya”.⁶⁵

- 5) Hadiah orangtua yang anaknya membaca dan mengamalkan Al-Qur'an. Rasulullah saw bersabda:

Artinya: "Siapa yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya, maka kedua orangtuanya pada hari kiamat nanti Allah akan memakaikan mahkota. Cahaya mahkota itu lebih bagus daripada

⁶⁴ . Hadis Şahih diriwayatkan oleh Muslim, Abū Dāwūd. At-Tirmidzi, Ibnu Mājah dan Aḥmad. Lihat Muslim, *Şahīḥ Muslim*, juz 4,..., 212.

⁶⁵ . Hadits *da if*, diriwayatkan at-Tirmidzi, al-Dārimi dan al-Baihaqi. Al-Tirmidzi berkata: hadits ini *hasan gharib*. Lihat al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz 5,..., 256, al-Dārimi, *Sunan al-Dārimi*, juz 2,..., 532 dan al-Baihaqi, *Syū'ab al-Imān*, juz 1,..., 513. Hadits ini *da if* karena terdapat Muhammad bin al-Ḥasan al-Ḥamdāni, ulama sepakat tentang kedaifan beliau. Menurut al-Dzahabi beliau *wahin jiddan* (lemah sekali), menurut Ibn Hibbān: beliau *munkar al-hadits*, beliau banyak meriwayatkan dari guruguru yang *tsiqqah*. Ibn Hibban mengkategorikan perawi yang *al-majrūh*/cacat dalam kitabnya. Lihat al-Dzahabi, *Siyār al-A'lam al-Nubalā*, juz 9, cet. KeVII, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), 304, Muhammad Ibn Hibbān, *al-Majrūhīn min al-Muhadditsīn wa al-Du'afā wa al-Matrūkīn*, juz 2, (Cairo: Dār al-Kutub al-Misriyyah, t.th.), 276.

sinar matahari di dunia. Kalau demikian halnya, maka pahala apakah gerangan yang dianugerahkan kepada yang mengamal Al-Qur'an itu sendiri"⁶⁶

6) Ibarat minyak wangi yang baunya dimana-mana. Rasulullah bersabda:

Artinya: "Pelajarilah Al-Qur'an dan bacalah serta tidurlah kalian. Sebab perumpamaan Al-Qur'an dan orang yang mempelajarinya kemudian ia mau membacanya, ibarat sebuah bejana yang berisi minyak wangi baunya selalu semerbak dimanamana. Sedangkan perumpamaan orang yang mempelajarinya tetapi tidur saja, Al-Qur'an hanya di dadanya saja; maka hal itu ibarat bejana yang berisi minyak wangi tetapi tutupnya diikat rapatrapat".⁶⁷

7) Ibadah yang paling utama, sebagaimana sabda Rasul Muhammad saw:

أَفْضَلُ عِبَادَةٍ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya: "Yang paling utama dari ibadah umatku adalah membaca Al-Qur'an".⁶⁸

b. Keutamaan Menjadi Ahli Al-Qur'an

Orang yang menghafal Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan. Profesi ini sangat mulia dan agung, seorang yang diberikan keistimewaan menghafal Al-Qur'an seyogyanya tidak

⁶⁶. Ibn Hajar, *Taqrīb at-Tahdzīb*, juz 1, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), 178.

⁶⁷. Hadīts *hasan*, diriwayatkan al-Tirmidzi. Lihat at-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* juz 45,..., 234,

⁶⁸. Jalaluddin as-Suyûtî, *al-Jâmi' al-Sagîr*, juz 1, (Beirut, Dâr al-Fikr, 1981), 195.

menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pencarian hidupnya, atau ingin mencari popularitas dan kenikmatan dunia.⁶⁹ Berikut ini keutamaan bagi para penghafal Al-Qur'an:

1) Tingkatan surga tertinggi baginya, Rasulullah bersabda:

Artinya: "Di akhirat nanti kepada ahli Al-Qur'an akan diperintahkan, "Bacalah dan naiklah ke surga. Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil seperti engkau membaca dengan tartil di dunia. Sebab tempat tinggalmu di surga adalah berdasarkan ayat yang paling akhir yang engkau baca."⁷⁰

2) Menghormati penghafal Al-Qur'an berarti mengagungkan Allah, seperti sabda Nabi:

Artinya: "Diantara perbuatan mengagungkan Allah adalah menghormati orang islam yang lanjut usia, menghormati orang yang hafal Al-Qur'an yang tidak berlebih-lebihan dalam mengamalkan isinya dan tidak membiarkan Al-Qur'an tidak diamankan, serta menghormati penguasa yang adil."⁷¹

3) Tidak akan mendapat siksa di akhirat nanti. Rasulullah saw bersabda:

⁶⁹ . Yahyâ bin Syaraf an-Nawâwi, *al-Tibyân fî âdâb hamalah al-Qur'an*, (Jaddah: Maktabah al-Harâmain, t.th.), 26.

⁷⁰ . Hadîts *hasan sahih*, diriwayatkan oleh Abû Dâud, at-Tirmidzî dan Ahmad. At-Tirmidzî berkata: hadis ini *hasan sahih*. Lihat Abû Dâud *Sunan Abû Dâud*, juz 2, 153, Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz 2, 192, dan at-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz 4, 250.

⁷¹ . Hadîts *hasan*, diriwayatkan Abû Dâud, al-Baihaqî. Lihat Abû Dâud , *Sunan Abû Dâud*, juz 4, 261. Al-Baihaqî, *Sunan al-Baihaqî al-Kubrâ*, juz 8 , (Makkah: Maktabah Dâr al-Bâz, 1994), 164.

Artinya: "Bacalah Al-Qur'an dan janganlah kalian tertipu dengan mushaf yang menggantung ini, karena sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa hati orang yang hafal Al-Qur'an."⁷²

4) Lebih berhak menjadi imam shalat, Nabi Muhammad bersabda:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ وَأَقْدَمُهُمْ قِرَاءَةً

Artinya: "Yang mengimami shalat suatu kaum hendaknya yang paling pandai membaca Al-Qur'an dan paling pertama bacaannya di hadapan Rasul."⁷³

5) Bisa memberikan syafaat kepada sepuluh keluarganya. Dalam hal ini Nabi menegaskan:

Artinya: "Siapa yang membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, kemudian menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, maka Allah akan memasukkan ke syurga dan memberikan syafa'at pada sepuluh orang keluarganya yang berhak masuk neraka."⁷⁴

6) Lebih diutamakan sampai meninggal, Rasul Muhammad saw bersabda:

⁷² . Hadīts *ḥasan*, diriwayatkan ad-Dârimî dan Ibn Abi Syaibah. Lihat 'Abd ar-Rahmân ad-Dârimî, *Sunan al-Dârimî* juz 2, cet. 1, (Cairo: Dâr ar-Rayyan, 1987), 524, dan Ibn Abi Syaibah, *Muṣannaf ibn Abi Syaibah*, juz 13, (Riyâd: Maktabah alRusyd, 1409 H.), 358. Menurut as-Suyût i hadīts ini *ḥasan* diriwayatkan Tamâm dari Abû Umâmah. Lihat as-Suyût i, *al-Jâmi' al-Sâghir*, juz 1, 200.

⁷³ . Hadīts *ṣaḥīḥ*, diriwayatkan Muslim, at-Tirmidzi, Abu Dâud dan Ahmad. Lihat Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 1,..., 465, at-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz 1,..., 459, Abû Dâud, *Sunan Abû Dâud*, juz 1, 159 dan Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz 4, 118.

⁷⁴ . Hadīts *ḍa'if*, diriwayatkan at-Tirmidzi dan Ahmad. At-Tirmidzi berkata hadis *gharīb* diriwayatkan dari satu jalur, dan sanadnya tidak *ṣaḥīḥ*, karena ḥafṣ bin Sulaimân *ḍa'if* dalam periwayatan hadis. Lihat at-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* juz 5, 171. juga Ahmad, *Musnad Ahmad* juz 3, 287.

Artinya: “Menyatukan dua orang dari orang-orang yang gugur dalam perang uhud dalam satu liang lahad, kemudian Beliau bersabda: "Siapakah diantara mereka yang paling hafal Al-Qur'an?", jika ditunjukkan kepada salah satunya, maka Beliau mendahulukan menguburnya ke liang lahad, sambil berkata: aku adalah saksi atas mereka semua, kemudian Beliau menyuruh sahabatnya untuk mengubur mereka dengan darahnya, dan mereka tidak dishalatkan dan juga tidak dimandikan."⁷⁵

c. Keutamaan Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Menjaga hafalan Al-Qur'an merupakan sebuah kewajiban bagi seorang yang menghafal Al-Qur'an, karena Al-Qur'an bisa hilang jika tidak diulang-ulang. Begitupun seorang yang sudah hafal Al-Qur'an potensi hilangnya sangat cepat sekali, lebih cepat dari seekor unta yang diikat dalam cancangnya. Orang yang tidak memelihara hafalan dengan berbagai macam kesibukan, hal itu tidak dibenarkan karena sama saja dia menduakan Al-Qur'an dengan urusan yang kurang penting.⁷⁶ Sehingga, para penghafal Al-Qur'an memiliki kewajiban untuk menjaga hafalannya. Berikut ulasannya tentang ini:

1) Hafalan Al-Qur'an itu mudah hilang, sabda Rasul:

⁷⁵ . Hadīts *ṣaḥīḥ*, diriwayatkan al-Bukhārī, Abū Dāūd, dan at-Tirmidzī. Lihat al-Bukhārī *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 1,..., 450, Abū Dāūd, *Sunan Abū Dāūd*, juz 3, 501, at-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, juz 3,..., 354.

⁷⁶ . An-Nawāwī, *al-Tibyan fī Ādāb Hamalat al-Qur'ān*, (Jaddah: Maktabah al-Ḥaramain, t.th.), 27-28.

Artinya: “Peliharalah hafalan Al-Qur'an itu, sebab demi dzat yang menguasai jiwa Muhammad, Al-Qur'an itu lebih cepat terlepas daripada unta yang terikat dalam ikatannya.”⁷⁷

Dalam riwayat yang lain, beliau menjelaskan pentingnya menjaga hafalan, yaitu:

Artinya: "Orang yang hafal Al-Qur'an itu tidak ubahnya pemilik unta yang diikat. Apabila ia mau menjaga unta itu ia dapat memegangnya dan apabila unta itu dibiarkan terlepas ia juga pergi.”⁷⁸

2) Larangan berkata;”Saya lupa Al-Qur'an.” Rasul Muhammad bersabda:

Artinya: "Sangat tidak baik apabila ada seorang berkata: Saya lupa ayat ini ayat itu, tetapi hendaknya ia berkata: "Saya dilupakan ".

Dan ingatlah kembali hafalan al Qur'an itu, karena ia akan mudah terlepas dari dada orang yang menghafalnya daripada hewan yang digembala.”⁷⁹

3) Melupakan hafalan Al-Qur'an adalah dosa besar. Nabi mengingatkan:

Artinya: "Semua pahala umatku diperlihatkan kepada-Ku, sampai kotoran orang yang membuang kotoran (debu) dari dalam masjid.

⁷⁷ . *Muttafaq alaih*. Lihat al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri*, juz 3,..., 233 dan Muslim, *Sahîh Muslim*, juz 1,..., 317.

⁷⁸ . *Muttafaq alaih*. Lihat al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri*, juz 3,..., 233 dan Muslim, *Sahîh Muslim*, juz 1,..., 316.

⁷⁹ . Hadis *sahîh*, diriwayatkan al-Bukhârî dan at-Tirmidzî. Lihat al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri*, juz 3,..., 233 dan at-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, juz 4,..., 263.

Dan semua dosa-dosa umat-Ku juga diperlihatkan kepada-Ku. Maka Aku tidak melihat dosa yang paling besar, daripada dosa orang yang hafal surat atau ayat Al-Qur'an kemudian dia melupakannya."⁸⁰

Hadîts-hadîts keutamaan memelihara hafalan Al-Qur'an sangat penting bagi penghafal, karena memang persoalan dalam menghafal Al-Qur'an yang terberat adalah menjaga atau memelihara hafalan tersebut sampai akhir kehidupan.⁸¹ Karena itu *takrîr* (mengulangi hafalan) merupakan kewajiban dan pekerjaan yang tidak boleh ditinggalkan bagi penghafal Al-Qur'an. Adapun ancaman Rasulullah saw. bahwa orang yang melupakan hafalan Al-Qur'an termasuk dosa besar dalam hadis ketiga ini menurut para ulama hadis tersebut *ḍa'îf*, karena itu tidak dapat dijadikan *ḥujjah*.⁸² Namun Badruddin al-Aini ketika menjelaskan hadîts ini mengatakan bahwa:

"Bagaimana mungkin kita bisa mengatakan dosa ini (melupakan hafalan Al-Qur'an) termasuk dosa besar, padahal dalam *ḥadîts ṣaḥîḥ* Rasulullah menegaskan bahwa dosa besar itu adalah "engkau menjadikan tandingan Allah Swt., padahal Allah yang menciptakan-Mu, membunuh anak kerena takut fakir, zina dengan istri tetangga". Kalau kita menganggap ini sebagai dosa, maka ia dihubungkan dengan dosadosa tersebut,

⁸⁰ . *Ḥadîts da'îf*, diriwayatkan oleh Abû Dâud, at-Tirmidzî, al-Baihaqi. Lihat Abû Dâud, *Sunan Abû Dâud* juz 1,..., 126, at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî* juz 4,..., 251 dan al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubrâ*, juz 2,..., 440.

⁸¹ . Menurut Muhaimin Zen, ada beberapa faktor yang menyebabkan hilangnya hafalan seorang, yang paling sering yaitu karena ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi. Faktor ini disebabkan intensitas takrîr kurang disebabkan kesibukan dan aktifitas-aktifitas lain. Lihat Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problem atika menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: al-Husna, 1985), 39.

⁸² . Menurut al-Bukhari hadis ini lemah, karena al-Mutthallib bin Abdullah bin Hantab tidak pernah mendengar hadis-hadis dari salah seorang sahabatpun, bahkan hadîts ini asing baginya. Ali al-Madîni menganggap munkar riwayat al-Muthallib mendengar hadis-hadis dari sahabat Nabi. tidak Badruddin al-Aini, *Syarah Sunan Abî Dâud*, cet. Ke I, juz 2, (Riyâd: Maktabah ar-Rusyd, 1999), 367.

karena setiap dosa di dibawahnya terdapat dosa lagi, sehingga hal tersebut dengan melihat bahwa dibawah dosadosa itu masih terdapat dosadosa besar lain. Seperti kufur adalah dosa yang paling besar, karena tidak ada dosa yang lebih tinggi darinya, dosa-dosa yang di bawahnya tingkatannya masih di bawah kufur. Karena itu, hal ini sesuai dengan kondisi, pribadi seorang dan waktunya".⁸³

Jika dijelaskan dengan hadîth adits di atas, maka hal itu sangat jelas sekali menunjukan larangan seorang penghafal untuk berkata: "Aku lupa ayat ini dan ini", akan tetapi seharusnya ia berkata: "Aku dilupakan ayat ini dan ini". Sebagaimana dalam firman Allah وَمَا أُنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْءُ أَنْ أَذْكُرَهُ “Dan tidak adalah yang melupakan aku (untuk menceritakannya) kecuali syaitan”⁸⁴ Lupa yang dilarang dalam ayat ini adalah karena perbuatan melupakan atau meninggalkan ayat-ayat yang telah dihafal, artinya intensitas *takrîr* yang kurang sementara hafalan tidak begitu lancar, sehingga hafalan Al-Qur'an menjadi hilang, sedangkan aktifitas harian juga semakin menumpuk.

Adapun lemahnya hafalan disebabkan faktor *internal* dan kemampuan yang kurang, maka hal itu tidak apa-apa, karena ia sudah berusaha mengulang-ulang hafalannya. Dengan demikian yang dimaksud dosa besar di sini adalah dosa seorang yang menghafal Al-Qur'an karena meninggalkan hafalan Al-Qur'an dikarenakan faktor-faktor internal dan eksternal pribadinya.

⁸³. al-‘Aini, *Syarah Sunan Abî Dâud*,..., 369.

⁸⁴. Al-Kahfi: 18: 63.

4. Para Penghafal Al-Qur'an Generasi Awal

Di zaman Rasulullah Saw. dan sahabat banyak yang hafal Al-Qur'an. Menurut az-Zarkasyi jumlah mereka mencapai bilangan *tawâtur*.⁸⁵ Imam as-Suyûti berkata: "bahkan jumlah mereka yang menghafal Al-Qur'an semakin bertambah seperti jumlah mereka yang hafal".⁸⁶ Dalam riwayat *ṣaḥīḥ* Bukhârî dan Muslim, para sahabat yang dikenal sebagai *al-Qurrâ* terbunuh sebanyak tujuh puluh orang dalam tragedi *bi'ir ma'unah*.⁸⁷ Dalam tragedi ini para sahabat yang hafal sebanyak tujuh puluh orang.⁸⁸ Dalam tragedi Yamâmah (12 H.) pada masa Abû Bakar, terbunuh tujuh puluh sahabat yang hafal Al-Qur'an. Melihat itu 'Umar bin al-Khattab mengusulkan kepada Abû Bakar untuk ditulis dan dikumpulkan Al-Qur'an, karena kalau hanya mengandalkan hafalan sahabat dikhawatirkan hilang dan berkurangnya para penghafal Al-Qur'an.⁸⁹

⁸⁵ . Badruddîn az-Zarkasyî, *al-Burhân fi 'Ulum al-Qur'an juz 1*, cet. 1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), 304.

⁸⁶ . As-Suyûtî, *al-Itqân juz 1*, ..., 219

⁸⁷ . Tragedi *bi'ir ma'unah* terjadi pada bulan Shafar tahun keempat hijriah, yaitu antara satuan perang Uḥud dan Aḥzâb. Menurut Ibn Ishâq mereka yang terbunuh 40 orang, namun dalam riwayat yang *ṣaḥīḥ* 70 orang. Bermula dari sebuah penawaran Abu Bara' Amir bin Mâlik kepada Rasulullah untuk megutus sahabatsahabat berdakwah di kampung mereka. Rasul mengutus alMundzir bin Amr sebagai pemimpin beserta 69 sahabat yang mayoritas penghafal al-Qur'an. Sesampainya di *bi'ir ma'unah* –daerah yang berada antara Bani Amir dan Harran Bani Sulaim mereka menetap di sana untuk beberapa hari, mereka dikhianati pemimpin Yahudi bernama 'Amir bin Tufail yang mengajak kabilah Yahudi seperti 'Ushayyah, Lahyan, Ri'il, Dzakwân dari Banî Sulaim untuk membantai ṣaḥâbat Rasul dan membunuhnya tanpa ada seorangpun. Kemudian berita ini sampai kepada Rasul, beliau sangat marah dan tidak henti-hentinya mendo'akan mereka sampai 30 hari dalam salat subuh bagi kecelakaan kaum Ri'il, Dzakwân, Lahyan dan 'Ushayyah. Lihat al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terjemah *al-Raḥîq al-Makhtûm*, cet. ke21, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 379380.

⁸⁸ . Al-Bukhârî, *Ṣaḥīḥ al-Bukhârî*, juz 4, (t.t.: Maktabah Dahlan, t.th.), 1497. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 1, (Semarang: Toha Putra, t.th.), 468

⁸⁹ . Muḥammad Husein Haekâl, *Abû Bakar as-Siddiq yang lembut hati*, terjemah: Ali Audah, cet. Ke 6, (Bogor, Pustaka Litera AntarNusa, 2006), 162.

Memang dalam riwayat lain, Rasulullah Saw. mengatakan ambillah Al-Qur'an dari empat orang sahabat yaitu 'Abdullah bin Mas'ud, Sâlim, Mu'âdz dan 'Ubai bin Ka'ab.⁹⁰ Dalam riwayat Anas bin Mâlik ketika ditanya Qatadah, ia berkata: "Siapakah sahabat yang telah mengumpulkan Al-Qur'an?", Anas menjawab: "Mereka berjumlah empat orang dari al-Anshâr yaitu: Ubai bin Ka'ab, Mu'âdz bin Jabal, Zaid bin Tsâbit, dan Abû Zaid. Qatadah berkata: "Siapakah Abû Zaid?", Anas menjawab: "Salah satu dari pamanku."⁹¹ Dalam riwayat Tsâbit, Anas juga berkata: "Rasulullah meninggal, tidak ada yang mengumpulkan Al-Qur'an kecuali empat orang, yaitu: Abû ad-Dardâ, Mu'âdz bin Jabal, Zaid bin Tsâbit, dan Abû Zaid."⁹²

Perbedaan jumlah ini memang berasal dari riwayat riwayat *sahîh*, namun makna hadis yang membatasi jumlah sahabat ini perlu ditinjau ulang. Empat orang sahabat yang disebutkan dalam hadis di atas bukan berarti meniadakan sahabat lain, mereka disebutkan menurut al-Qurtûbi karena kedekatan mereka kepada Anas bin Mâlik, dan bisa jadi empat sahabat ini yang paling dihafalnya.⁹³ Menurut analisis Ibn Hajar, hadis ini bermuatan politik yaitu ketika konflik *horizontal* kelompok Aus dan Khajraj yang saling berbangga satu sama lain. Seperti dalam riwayat al-Tabarî, Anas bin Mâlik berkata: "Kelompok Aus dan Khajraj saling berbanggabangga, kelompok Aus berkata "kami memiliki empat orang yang hebat, orang yang menggoyangkan 'Arasy yaitu Sa'ad bin Mu'âdz, orang yang persaksiannya

⁹⁰ . Al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukhârî* juz 3, 1385, dan Muslim, *Sahîh Muslim* juz 4, 1918.

⁹¹ . Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukhârî*, juz 4, (t.t.: Maktabah Dahlan, t.th.), 1913

⁹² . Al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukhârî*, juz 4, ..., 1913

⁹³ . Syamsyuddîn al-Qurtûbi, *Tafsir al-Qurtûbi*, juz 4, ..., 219.

sama dengan dua lakilaki yaitu: Khuzaimah bin Tsâbit, orang yang dimandikan Malaikat yaitu: Ḥanzalah ibn Abi ‘Âmir dan orang yang panas dari belakang/membunuh musuh yaitu: ‘Âsim bin Abi Šâbit. Kemudian kelompok Khajraz juga berkata: kami memiliki empat orang yang mengumpulkan Al-Qur'an yang tidak ada selain mereka, mereka itu adalah yang disebut Anas bin Mâlik dalam riwayat diatas.⁹⁴

Az-Zarkasyi mengutip pendapat az-Zāhābi dalam *Ma'rifah al-Qurrâ*, sahabat nabi ada yang membacakan hafalannya kepada Nabi sampai khatam dan sampai sanadnya kepada kita, mereka itu berjumlah tujuh orang yaitu: Usmân bin Affân, Ali bin Abi T âlib, Ubai bin Ka'ab, Abdullâh bin Masûd, Zaid bin Tsâbit, Abû Mûsâ al-Asy'ari dan Abû Dardâ. Tetapi masih banyak sahabat yang mengumpulkan hafalan Al-Qur'an namun bacaannya tidak sampai kepada kita, seperti: Mu'ad bin Jabal, Abû Zaid, Sâlim Maula Abi Ḥuzaifah, 'Abdullah bin Umar dan Uqbah bin 'Amr.⁹⁵ Beberapa sahabat lain yang hafal Al-Qur'an adalah 'Abdullah bin ‘Umar, sebagaimana riwayat an-Nasâi, 'Abdullah berkata: "Aku telah mengumpulkan Al-Qur'an, maka aku mampu menghatamkan setiap malam, berita itu sampai kepada Rasulullah Saw. beliau berkata: " Bacalah Al-Qur'an dalam satu bulan saja".⁹⁶ Abû Bakar juga hafal Al-Qur'an di masa Rasul, menurut Ibn Hajar tidak diragukan lagi Abû Bakar hafal Al-Qur'an, karena semangatnya menerima

⁹⁴ . Ibn Ḥajar al-Asqalâni, *Fath al-Bâri bi Syarh Sahîh al-Bukhâri*, juz 9, (Qâhirah: Dâr at-Taḳwa, 2000), 524.

⁹⁵ . Az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulum al-Qur'an*,..., 171.

⁹⁶ . 'Abdurrahman an-Nasâ'i, *Sunan al-Nasâ'i* juz 5 cet. ke 1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), 24, dan Abû ‘Abdullah al-Qazwîni, *Sunan Ibn Mâjah* juz 1, (Indonesia, Maktabah Dahlan, t.th.), 428.

Al-Qur'an dan memiliki kesempatan luang bertemu Nabi terutama priode Makkah. Aisyah berkata: "Beliau mendatangi Nabi di pagi dan sore hari". Beliau juga pernah memimpin salat ketika nabi sakit padahal orang yang pantas memimpin salat adalah orang yang paling pandai membaca Al-Qur'an.⁹⁷ As-Suyûti mengutip pendapat Abû 'Ubaid dalam *al-Qirâât*, ia menyebutkan bahwa *al-Qurrâ* pada masa Rasul adalah: khalifah al-Arba'ah, Ṭalhah dan Sa'ad, Ibn Masûd, Huzaifah, Sâlim, Abû Hurairah, 'Abdullâh bin as-Sâib, al-Abadilâh yaitu: 'Abdullâh bin Mas'ûd, 'Abdullâh bin 'Umar, 'Abdullâh bin Mûsâ al-Asy'ari, Âisyah, Hafṣah, Ummu Salamah. Dari sahabat Anshâr adalah: 'Ubâdah bin as-Şâmit, Mu'âz bin Jabal, Mujamma' bin Jâriyah, Fadlâlah bin 'Ubaid, Maslamah bin Mukhallad. Mereka semua telah menyempurnakan hafalannya setelah Rasulullah wafat. Abû Dâud memasukkan juga Tamîm ad-Dâri dan Uqbah bin 'Amir.⁹⁸

Perbedaan jumlah para penghafal Al-Qur'an di masa Rasul dan Sahabat dapat difahami dari beberapa istilah yang disebutkan Rasul dalam beberapa hadis dan konotasi maknanya. Istilah itu adalah *al-jam'u*. Istilah *al-jam'u* secara bahasa adalah "mengumpulkan (sesuatu)". Namun dalam *'ulum al-Qur'an* adalah pengumpulan Al-Qur'an secara hafalan dan tulisan. Jika dalam hafalan kita kenal dengan istilah *hifz al-Qur'an*, dan dalam tulisan dikenal *kitâbah al-Qur'an*. Dengan demikian para sahabat yang disebutkan Rasul mereka adalah orang yang mengumpulkan Al-Qur'an dengan hafalan dan tulisan. Mereka itu sebagaimana disebutkan az-Zâhabi

⁹⁷ . As-Suyûti, *Al-Itqân juz 1*, ..., 221.

⁹⁸ . As-Suyûti, *Al-Itqân juz 1*, 219.

ada tujuh orang, yaitu Usmân bin Affân, 'Abdullah bin Mas'ûd, 'Ali bin Abi Thâlib, 'Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsâbit, Abû Mûsa al-'Asy'ari dan Abû Dardâ. Sementara yang tidak membacakan dihadapan Rasul namun memiliki tulisan-tulisan seperti Mu'adz, Abi Zaid, Sâlim Maula Abî Hudzaifah, Abdullah bin Amar.

Selain itu adalah istilah *al-Qurrâ* (dalam peperangan di Bi'ir Ma'unah dan Yamamah) adalah mereka yang biasa membaca dan menghafal Al-Qur'an.⁹⁹ Mereka itu menurut Ibn Jazari ada yang telah hafal seluruh Al-Qur'an, sebagiannya dan hanya beberapa surat saja karena telah wafat.¹⁰⁰ Al-Qur'an bagi mereka bagaikan wirid yang harus di dibaca setiap hari, karena *Qurrâ* asal kata dari *Qâri'* artinya orang yang membaca Al-Qur'an, mereka itu sebagaimana disebutkan Ibn Hajar kebanyakan *Ahli Suffah*¹⁰¹ yang tinggal di Masjid Rasul dan membaktikan diri untuk ibadah dan menjaga kehormatan.¹⁰² Dengan demikian *al-qurra* yang terbunuh pada masa Rasul dan Abu Bakar adalah orang-orang pilihan yang paling terhormat yang selalau menjaga Al-Qur'an di dalam hati, lisan dan perbuatannya. Jika pada masa Rasul bisa jadi mereka belum menghafal

⁹⁹ . Ali Muḥammad ad-Dībā, *al-Idā'ah fī Bayān Uṣūl al-Qira'ah*, (Mesir: Maṭba' Multazam, t.t), 5.

¹⁰⁰ . Ibn al-Jazari, *al-Nasr fī Qir'at al-'Asy'ar juz 1*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 6.

¹⁰¹ . *Ahli Suffah* adalah para santri Rasul yang tinggal di Masjid untuk beribadah dan menjaga kehormatan diri, mereka memelihara perut, mata dan seluruh anggota tubuhnya dari maksiat. Mereka tidak memiliki keluarga, tempat tinggal, dan pakaian kecuali yang dipakai. Mereka adalah *fuqâra* yang menjaga 'iffah dirinya dari memintaminta, mereka tidak sedih dengan segala hal di dunia ini dan mereka tidak sedih dan gembira dengan cobaan yang menimpa. Mereka adalah golongan yang tidak tertipu dunia dan perniagaannya untuk berdzikir kepada Allah. Lihat Abu Nu'aim alAsbahâni, *Hilyatul Auliya juz 1*, cet. Ke 4, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabi, 1405 H.), 337.

¹⁰² . Ibn Hajar al-Asqalâni, *Fath al-Bâri bi Syarh Sahîh al-Bukhâri*, juz 1, (Qâhira: Dâr al-Taqwa, 2000), 168

seluruh Al-Qur'an, karena tragedi *bi'ir ma'unah* terjadi pada tahun keempat hijriyah bulan Safar. Sementara pada masa Abu Bakar mereka sudah hafal Al-Qur'an dan kebanyakan adalah para pejuang veteran Badr karena peperangan Yamamah terjadi pada tahun ke12 hijriyah di awal pemerintahan Abû Bakar. Dengan demikian mereka yang hafal pada masa nabi dan sahabat ada kemungkinan adalah yang hafal seluruhnya dan sebagiannya.



BAB III

BIOGRAFI IMAM AN-NAWAWI AD-DIMASYQIY DAN KITAB AT-TIBYĀN FĪ ĀDĀBI ḤAMALAT AL-QUR'ĀN

A. Biografi Imam An-Nawawi

1. Masa Kecil dan Pola Asuhnya

Beliau adalah Abi Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain an-Nawawi ad-Dimasyqiy. Beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H di Nawa, sebuah kampung di daerah *Dimasyq* (Damaskus) yang sekarang merupakan ibukota Suriah.¹ Beliau dididik oleh ayahnya yang terkenal dengan kesalihan dan ketakwaan. Beliau mulai belajar di *Katatib* (tempat belajar baca tulis untuk anak-anak) dan hafal Al-Qur'an sebelum menapaki usia baligh.

Ketika berumur sepuluh tahun, gurunya Syaikh Yasin bin Yusuf az-Zarkasyi melihatnya dipaksa bermain oleh teman-teman sebayanya, namun ia menghindar, menolak dan menangis karena paksaan tersebut. Syaikh ini berkata bahwa anak ini diharapkan akan menjadi orang paling pintar dan paling zuhud pada masanya dan bisa memberikan manfaat yang besar kepada umat Islam. Perhatian ayah dan guru beliau pun menjadi semakin besar.

¹. Imam Nawawi, *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, (Beirut: Dar an-Nafais, 1992), 9-11.

An-Nawawi tinggal di Nawa hingga berusia 18 tahun. Kemudian pada tahun 649 H ia memulai *rihlah ilmiyah*-nya ke kota Damaskus dengan menghadiri *halaqah ilmiyah* yang diadakan oleh para ulama kota tersebut. Di kota tersebut ayahnya berharap ia dapat mempelajari mendalam, dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Kota Damaskus pada waktu itu merupakan tempat berkumpulnya ulama-ulama terkemuka. Selain itu kota ini juga menjadi tempat tujuan orang dari berbagai pelosok untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman. Begitu sampai di Damaskus, imam Nawawi langsung berhubungan dengan seorang ulama terkenal yang bernama Syaikh Ibn ‘Abd al-Kafi bin Abd al-Malik ar-Rabi’ (w 698 H/ 1298 M) dan Syaikh Abd ar-Rahman bin Ibrahim bin al-Farkah (w 690 H/ 1291 M). Dari kedua ulama ini imam an-Nawawi banyak belajar berbagai macam ilmu. Ia tinggal di madrasah ar-Rawahiyyah² di dekat masjid al-Jami’ Al-Umawiy. Jadilah *ṭalabul ‘ilmi* sebagai kesibukannya yang utama. Di Madrasah ini imam Nawawi menetap selama 2 tahun. Pada awalnya ia tertarik mempelajari dan menekuni ilmu kedokteran, dan sejak saat itu ia banyak mempelajari buku-buku tentang ilmu kesehatan. Namun ia akhirnya

² . Madrasah ar-Rawahiyah didirikan oleh Zaky ad-Din al-Qasim Hibbah Allah bin Muhammad al-Ansari yang populer disebut Ibn Rawahah. Ia seorang pedagang kaya raya yang memberikan wakaf Madrasah al-Rawahiyah di Damaskus dan Aleppo. Wafat pada bulan Rajab tahun 622 H/1225 M. Madrasah ini terletak di sebelah timur dan menempel dengan masjid Umayyah. Banyak ulama terkemuka yang mengajar di Madrasah ar-Rawahiyah ini seperti Taqy ad-Din Abu Amr bin Salah ash-Shahrazuri (w 643 H/1246 M) yang dikenal dengan Ibnu Salah seorang ulama hadis ternama. Lihat Abd al-Qadir bin Muhammad an-Na’imi ad-Dimasyqi, *al-Daris fi Tarikh al-Madaris* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), 199-207. Lihat Michael Chamberlain, *Knowledge and Social Practice in Medieval Damascus 1190-1350* (Ne York: Cambridge Univerity Pre, 1994), 75.

mengalami kegelisahan batin sehingga menjual buku-buku tersebut sehingga merasa tenang kembali.³

Setelah tidak puas dengan mengkaji ilmu kedokteran, imam Nawawi mengalihkan perhatiannya kepada ilmu pengetahuan agama. Selanjutnya ia mempelajari dan menekuni kitab at-Tanbih (fiqh mazhab asy-Syafi'i) karya Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf as-Shirazi (w 476 H/1083 M). Dalam waktu kurang lebih empat setengah bulan ia mampu menghafal kitab tersebut dengan baik. Sisa waktu dalam tahun yang sama dimanfaatkannya untuk mempelajari seperempat isi kitab al-Muhazzab (fiqh mazhab Syafi'i) yang juga merupakan karya Abu Ishaq Ibrahim bin 'Ali bin Yusuf asy-Syirazi dibawah bimbingan Kamal ad-Din Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad al-Maghribi (650 H/ 1252 M). ia menguasai dengan baik pembahasan tentang ibadah dalam kitab tersebut dalam waktu 6 bulan. Pada akhirnya guru imam Nawawi sangat menyukainya karena kecerdasannya dalam memberikan komentar atau penjelasan terhadap perkataannya. Gurunya tersebut kemudian mempercayakan kepadanya untuk menjadi Mu'id ad-Dars (asisten guru) bagi jamaah penduduk di sekitarnya.⁴

Pada tahun 651 H/ 1253 M ia menunaikan ibadah haji bersama ayahnya, kemudian ia pergi ke Madinah dan menetap disana selama satu setengah bulan. Sepanjang waktu ini imam an-Nawawi memanfaatkan kesempatan untuk kegiatan memperdalam ilmu pengetahuan. Sepanjang

³ . Abd Allah Ibrahim al-Ansari (tahqiq), *Sharh Matn al-Arba'in al-Nawawiyah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 10-11; H.A.R. Gibb dan J.H. Krames (ed), *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: B.J. Brill, 1961), 444.

⁴ . Abd Allah Ibrahim al-Ansari (tahqiq), *Sharh Matn al-Arba'in*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 9.

waktu ini imam Nawawi memanfaatkan waktu untuk kegiatan memperdalam ilmu pengetahuan. Tak kurang dari 12 mata pelajaran dikajinya secara rutin di hadapan guru-gurunya.⁵ Diantara keilmuan yang dipelajari adalah bahasa Arab, fiqh, hadis, usul fiqh, dan biografi periwayat hadis.

Dalam bidang fiqh imam an-Nawawi belajar kepada ulama-ulama terkemuka dari madzhab asy-Syafi'i yang pada akhirnya menmpatkan imam Nawawi sebagai seorang ulama pembela mazhab asy-Syafi'i. Dalam bidang hadis ia mempelajari secara mendalam berbagai hadis nabi yang termuat dalam *al-Kutub as-Sittah* (enam kitab hadis standar), juga *al-Musnad* karya Ahmad bin Hanbal, *Syarkh as-Sunnah* karya al-Baghawi (w. 516 H/ 1122 M), *as-Sunan* karya al-Daruqutni (w. 385 H/ 995 M), *al-Muwaṭṭa'* karya imam Malik bin Anas (w. 179 H/ 795 M). dan lainnya.

Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa seluruh kitab-kitab hadis yang *mu'tamad* (terpercaya) sempat ditekuni oleh imam Nawawi. Dan kitab yang paling ditekuni adalah kitab Sahih Muslim, hingga akhirnya ia memberi syarah kitab ini dalam beberapa jilid. Imam Nawawi juga menerima atau mempelajari hadis-hadis secara *Sama' min Lafzi as-Syaikh*⁶

⁵ . Abu Abdillah Shams ad-Din Muhammad az-Zahabi, *Tadhkirah al-Huffaz*, jilid IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t, th), hlm 1470. Jamaluddin al-Qasimi, *Qawa'id at-Taḥdith min Funun Mustalah al-Hadith* (t.tp: 'Isa al-Babi al-Halabi, tt.), 203-204.

⁶ . Sama' min lafdzi as-Syaikh (mendengar lafal dari gurunya) artinya penerimaan hadis dengan cara langsung mendengar lafal hadis dari guru hadis (shaikh). Hadis tersebut bisa didiktekan atau disampaikan dalam pengajian (*mudhakarah*) oleh guru hadis berdasarkan hafalannya atau catatannya. Cara periwayatan bentuk ini oleh mayoritas ulama hadis dinilai sebagai cara yang tertinggi kualitasnya. Ini adalah salah satu dari delapan tata-cara penerimaan riwayat hadis, selain *sama'* adalah al-Qira'ah 'ala al-Shaikh, al-Ijazah, al-Munawalah, al-Mukatabah, al-I'lam, al-Wasiyyah, dan al-Wijabah. Lihat: Abu 'Amr Taqiy ad-Din bin Salah, *Ma'rifah Anwa' Ulum al-Hadith* (al-Madinah al-Munawarah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah: 1972),

dari beberapa ahli hadis di masanya. Diantara hadis yang di dapat melalui cara *sama*’ dari gurunya antara lain; Şahih Bukhari, Şahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmizi, Sunan an-Nasa’i, Sunan Ibnu Majah, Muwaţţ’a’ Malik, Musnad sya-Syafi’i, Musnad Ahmad, Sunan ad-Daromi, Musnad Abi Ya’la, Sahih Abi ‘Awanah, Sunan ad-Daruqutni, Sunan al-Baihaqi, Syarakh Sunah al-Baghawi, ar-Risalah al-Qusyairiyah, dan lainnya.

2. Guru-Guru Imam An-Nawawi

Guru-guru Imam an-Nawawi lainnya dalam mempelajari ilmu pengetahuan banyak sekali, antara lain:

a. Dalam bidang hadits:

- 1) Rida’ ad-Din Ibrahim bin al-Burhan ‘Umar bin Muḍar (w. 663 H/ 1263 M)
- 2) Syaikh ‘Abd al-‘Aziz bin ‘Abd ar-Rahman bin Qarnas (w. 654 H/ 156).
- 3) Zain ad-Din Ahmad bin ‘Abd ad-Da’im (w. 668 H/ 1268 M)
- 4) Al-Ḥāfiẓ Zain ad-Din Abu al-Baqa’ Khalid bin Yusuf an-Nabulusi (w. 663 H/ 1264 M).
- 5) Syams ad-Din bin Abi ‘Umar (. 682 H/ 1283).
- 6) Jamal ad-Din Muhammad bin Yahya bin Abi Manur bin Abi al-Fath as-Sairafi (w. 685 H/ 1286 M), dan lainnya.

118; Muhammad Mustafa ‘Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: Islamic Teaching Centre, 1977), 16.

b. Dalam bidang Ilmu Bahasa:

- 1) Abu al-Abba Ahmad bin Salim al-Misri (w. 664 H/ 1265 M).
- 2) Jamal ad-Din Muhammad bin ‘Abd Allah bin Malik at-Ta’i dikenal dengan Ibn Malik (w. 672 H/ 1273 M).

c. Dalam bidang Usul Fiqih dan Ilmu Fiqih:

- 1) al-Qaḍi abu al-Fath ‘Umar bin Bindar at-Taffisi (w. 672 H/ 1273 M)
- 2) al-Mufti Syams ad-Din ‘Abd ar-Rahman bin Nuh al-Maqdisi (w. 654 H/ 1256 M)
- 3) Kamal Salar bin al-Hasan bin ‘Umar al-Irbili (w. 670 H/ 1271 M).

Dilihat dari berbagai kualitas keilmuan, guru-guru Imam an-Nawawi memiliki kedudukan yang penting dalam wacana keilmuan karena memiliki kepakaran di bidangnya dengan gelar al-Hāfiẓ, al-Mufti, al-Qaḍi, dan asy-Syaikh.

Perjalanan intelektualnya berlanjut dengan belajar di Dar al-Ḥadīs al-Asyrafīyah di Damaskus. Lalu ia mengabdikan diri pada tahun 665 H dengan mengajar di Darul Hadits Al-Asyrafīyyah dan menjadi direktur di madrasah tersebut.

3. Murid-Murid Imam An-Nawawi

Murid-murid beliau yang menjadi uлам besar banyak sekali, antara lain:⁷

- a. Al-Khaṭīb Ṣadrud-din Sulaiman al-Ja’fary
- b. Syihābuddin al-Irbily

⁷ . Imam An-Nawawi, *At-Tibyan Fī Adabi Ḥamalāt al-Qur’an*, (Jeddah: Al-Ḥaramain, t.th.), v.

- c. Syihāabuddin bin Ja'wān
- d. Ala' al-Din bin al-'Attar (w. 742 H/ 1342 M).
- e. Al-Muhaddis Abu al-Abbas Syihab ad-Din bin al-Farh (w.. 699 H/ 1299 M)
- f. Jamal ad-Din Abu al-Hajjaj Yusuf bin az-Zakky 'Abd ar-Rahman al-Mizzi (w. 42 H/ 1342 M). dan lainnya.

4. Karya-karya Imam An-Nawawi

Imam an-Nawawi dapat dikategorikan sebagai ulama Muta'akhirun⁸ yang hidup pada abad ke-7 hijriyah. Ia tidak hanya dikenal sebagai pengarang yang produktif, tetapi juga dikenal sebagai ulama yang *zahid*. Para ulama pada masanya dan setelahnya memberi gelar dengan sebutan *Muhyi ad-Din* (penghidup agama) dikarenakan pengetahuannya yang sangat luas, dan karya-karyanya mampu menghidupkan ajaran agama Islam dalam masyarakat pada masa berikutnya.

Produk pemikiran imam an-Nawawi merupakan representasi dan dialog dengan situasi dan kondisi intelektual, sosial, politik, dan keagamaan yang ada pada waktu itu. Beliau adalah profil ulama yang memegang komitmen terhadap tradisi intelektual yang pernah ada pada abad tersebut dan dekade-dekade sebelumnya, serta mengembangkan dengan metode yang dibangunnya. Beliau ahli di bidang hadis dan fiqih, bukan hanya mampu

⁸ . Ulama *Muta'akhirun* adalah sebutan terhadap ulama yang melakukan penghimpunan hadis dengan cara menukil hadis-hadis yang telah dihimpun oleh ulama pendahulunya, tidak berdasarkan usaha dan pemeriksaan sendiri dari para penghafal hadis yang tersebar di seluruh penjuru negeri Arab dan lainnya, jika pun ada hanya sedikit. Batasan istilah muta'akhirun dimulai sejak abad ke empat hijriyah dan sesudahnya. (Muhammad bin Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadith wa al-Muhaddithun* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1984).

menyusun kitab hadis yang menjadi rujukan fatwa dan ijtihad, tetapi juga mampu menafsirkan atau memahami teks, pendapat, atau perkataan para ulama sebelumnya dengan baik. Dalam penafsiran tersebut beliau menyusun kitab-kitab Syarakh yang berkaitan erat dengan persoalan pemahaman sebuah teks keagamaan, khususnya hadis dan fiqh seperti Syarkh Sahih Muslim.

Imam an-Nawawi meninggalkan banyak sekali karya ilmiah yang terkenal. Karya-karya imam Nawawi tersebut kebanyakan telah ditemukan di perpustakaan-perpustakaan baik di dunia Barat maupun Timur. Jika dicermati, maka karya imam Nawawi meliputi beberapa bidang ilmu pengetahuan agama yakni hadis/ ilmu hadis, fiqh, akhlak-tasawuf, dan ilmu bahasa. Secara urut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Dalam bidang hadis atau ilmu hadis

- 1) *Arba'un Hadisan*. Kitab ini termotivasi adanya fenomena munculnya kitab al-Arba'un, sebagaimana perkataan imam Nawawi sendiri dalam muqaddimahya bahwa sebagian ulama mengumpulkan 40 hadis tentang Usul ad-Din (prinsip-prinsip agama), al-Furu' (masalah yang berkaitan dengan cabang dalam fiqh), Jihad (berjuang di jalan Allah), Zuhd, Adab (akhlak), dan al-Khutab (sabda-sabda Nabi saw.), yang kesemuanya bertujuan baik. Menurut imam Nawawi, mengumpulkan 40 hadis yang mencakup seluruh materi tersebut lebih penting karena setiap hadis mengandung satu kaidah atau pondasi keagamaan. Kitab ini berisi hadis-hadis sahih yang sebagian besar diriwayatkan oleh Bukhari

dan Muslim dengan tidak disertakan rangkaian sanadnya. Walaupun dinamai al-Arba'un namun dalam kitab ini ditambahkan lagi dua hadis, sehingga jumlahnya secara keseluruhan menjadi 42 hadis.⁹

2) *Riyadūṣ Ṣālihin min Kalam Sayyid al-Mursalin*. Kitab ini merupakan kapita selekta hadis-hadis sahih yang disusun secara sistematis terdiri dari 256 bab. Dalam menampilkan hadis-hadis Nabi, imam Nawawi selalu mengawali dengan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dan mengakhirinya dengan penjelasan kata dalam redaksi/ teks hadis yang sulit dipahami. Materi yang terdapat di dalamnya berisi anjuran untuk melaksanakan amal-amal utama dan menjauhkan diri dari perbuatan yang terlarang (al-targhib wa al-tarhib, zuhd, dan riyadah al-nafs).¹⁰ Kitab ini diselesaikan penulisannya pada hari senin tanggal 14 Ramadan 670 H.

3) *Al-Minhaj fi Sharh Sahih Muslim bin al-Hajjaj*. Kitab ini lebih populer disebut Sahih Muslim bi Sharh al-Nawawi. Karya ini merupakan penafsiran (sharh) imam Nawawi terhadap kitab Sahih Muslim. Kitab ini terdiri dari 9 jilid yang setiap jilidnya terbagi menjadi 2 juz, sehingga seluruhnya berjumlah 18 juz..

⁹ . Mustafa al-Bugha, *al-Wafi fi Sharh al-Arba'in al-Nawawiyah*, cet. 6, (Beirut: Dar al-'Ilm wa an-Nur, 2012), 5-6.

¹⁰ . Imam Abi Zakariyya Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi, *Riyad aṣ-Ṣālihin*, (t.t.: t.p., 1994/ 1414), 3-4.

4) *At-Taqrib wat Taysir fi Ma'rifat Sunan Al-Basyir al-Nadzir.*

Karya ini merupakan ringkasan dari kitab al-Irshad fi Ulum al-hadith.

5) *Hilyah al-Abrar wa Syi'ar al-Akhyar fi Talkhi ad-Da'awat wa al-*

Azkar. Kitab ini lebih dikenal dengan sebutan al-Azkar atau al-Azkar al-Muntakhabah min Kalam Sayyid al-Abrar. Kitab ini menguraikan tentang amalan do'a sehari-hari berdasarkan hadis Nabi Saw, seperti do'a makan dan minum, bepergian, dan lainnya.¹¹

6) *Khulāṣah al-Aḥkam fi Muḥimmah as-Sunan wa Qawa'id al-Islam.*

Kitab ini berisi hadis-hadis yang terdapat dala kitab al-Muhadhdhan karya Abu Ishaq al-Shirazi (w. 476 H/ 1083 M) yang diselesaikannya pada tahun 667 H.

7) *Qit'ah min Syarkh Ṣaḥih al-Bukhari.* Karya ini adalah penjelasan

atas Syarkh terhadap sebagian hadis yang terdapat dalam Ṣaḥih al-Bukhari.

8) *Qit'ah min Syarkh Sunan Abi Dawud.* Karya ini adalah penjelasan

terhadap kitab Sunan Abi Dawud.

b. Dalam bidang fiqh

1) *Minhāj ath-Thālibīn.* Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab al-

Muḥarrar fi Furu' asy-Syafi'iyyah karya imam Abu Qaim al-Rafi'i. diselesaikan penulisannya oleh imam Nawawi pada tahun

¹¹ . Imam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Azkar an-Nawawiyah*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), 1-3.

669 H. Dalam kitab ini imam Nawawi berupaya menjelaskan tema-tema, kata atau istilah yang masing-masing dengan penjelasan yang mudah dan terang. Ketika didapati dalam kitab al-Muharrar ada perbedaan pendapat maka diterangkannya mana yang lebih sah, lebih kuat, dan lebih masyhur, mana yang termasuk qaul jadid dan mana pendapat beliau yang qaul qadim.¹²

- 2) *Rauḍat at-Ṭālibīn wa Umdat al-Muttaqīn*. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab Syarkh al-Wajiz. Karangan imam Abu Qasim ar-Rafi'i (w. 623 H/ 1226). Kitab ini juga dikenal dengan al-Rauḍah fi Mukhtaṣar Syarkh ar-Rafi'i atau disingkat ar-Rauḍah. Kitab ini menjadi rujukan dalam mempelajari fiqh al-Syafi'i dan dicetak pertama kali oleh penerbit al-Maktab al-Islami Damaskus dengan jumlah 12 jilid.
- 3) *Al-Majmu' fi Syarkh al-Muhazzab*. Kitab ini penjelasan atau shsrh terhadap kitab al-Muhazzab karya Abu Ishaq asy-Syirazi (w. 476 H/ 1083 M). Namun syarh ini belum selesai dan hanya sampai pada bab riba karena imam Nawawi wafat sebelum menyelesaikannya. Syarkh ini berisi pada kajian fiqh al-māẓhab, penelitian hadis, kata yang gharib (asing), dan lughah (bahasa).
- 4) *Al-Idāh fi al-Manāsik*. Karya ini merupakan ringkasan dari karya Ibn Ṣalah asy-Syahrazuri (w. 643 H/ 1245 M) yang berjudul Ṣilah

¹² . Imam Abi Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Minhaj at-Ṭālibin wa 'Umdat al-Muṭiyyin*, cet. Ke-6, (Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, 2012), 3-4.

an-Nasik fi Şifah al-Manasik dengan beberapa tambahan yang disusun secara sistematis oleh imam Nawawi menjadi delapan bab tanpa disertakan dalil-dalil yang terdapat pada kitab aslinya. Karya ini diselesaikan pada bulan Rajab 667 H.¹³

c. Dalam bidang bahasa

- 1) *Tahzīb al Asma' wal Lughat*. Kitab ini berisi kumpulan kata-kata yang ditemukan dalam enam kitab, yakni Mukhtasar al-Umm karya Abu Ibrahim Isma'il bin Yahya al-Munnai (w. 264 H/ 878 M), al-Muhazzab karya Abu Ishaq as-Syirazi, al-Wasit karya Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H/ 1111 M), at-Tanbih karya Abu Ishaq as-Syirazi al-Wajiz karya Abu Hamid al-Ghazali dan ar-Raudah karya imam Nawawi sendiri. Kitab ini terbagi menjadi dua bagian, pertama berisis tentang nama-nama periwayat hadis yang terdapat dalam enam kitab tersebut, kedua berisi tentang lughat yang terdapat dalam ke enam kitab tersebut. Naskah kitab ini baru disalin dengan sempurna oleh muridnya al-Hafiz Jamal ad-Din al-Mizzi (w. 742 H/ 1342 M).
- 2) *Muntakhab Thabaqat Asy-Syafi'iyah*
- 3) *Tahrir at-Tanbih*.

d. Dalam bidang akhlak

¹³ . Imam Abi Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Idah fi Manasik al-Haj wa al-'Umroh*, cet. Ke 4, (Kairo: Dar al-Salam,2012), 9-12.

- 1) *At-Tibyān fī Adāb Ḥamalāt al-Qur'an*. Dalam kitab ini imam Nawawi menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an, adab bagi pengajar dan orang yang belajar Al-Qur'an, adab penghafal Al-Qur'an, adab pembaca Al-Qur'an dan lainnya. Kitab ini dibuatkan ringkasannya oleh imam Nawawi dengan judul Mukhtar at-Tibyan.
- 2) *Al-Aẓkār*, berisi kumpulan hadits-hadits nabi yang menyebutkan doa dan zikir dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) *Bustān al-'Arifīn*, mengenai akhlak tasawuf.

Kitab-Kitab tersebut dikenal secara luas oleh umat Islam khususnya kalangan terpelajar dan memberikan manfaat yang sangat besar sekali untuk umat. Ini semua tidak lain karena taufiq dari Allah SWT, kemudian keikhlasan dan kesungguhan Imam Nawawi dalam berjuang mensyiarkan islam.

5. Wafatnya Imam An-Nawawi

Imam an-Nawawi lahir sebagai sosok yang ahli di bidang hadis dan fiqh tidak dapat dipisahkan dari fungsi intelektual yang diperankannya, dan dipengaruhi juga oleh situasi lingkungan sosial ekonomi, dan politik yang ada. Imam Nawawi berhasil menjalankan sosialisasi ide pemikirannya terutama di bidang hadis, fiqh, dan tentunya akhlak dengan produktivitas hasil karya dalam waktu yang relatif singkat.

Menurut Az-Zahabi pada satu hari di akhir masa hidupnya, beliau berziarah ke Bait al-Maqdis. Sekembalinya dari ziarah ini dan pulang ke

rumah orang tuanya ia jatuh sakit. Imam an-Nawawi ad-Dimasyqi meninggal pada tanggal 24 Rajab 676 H. Setelah sebelumnya jenazah beliau dishalatkan di masjid Jami' Damaskus selanjutnya beliau dimakamkan di desanya Nawa.

Ibnu Kāsir dalam kitab *Bidayah* mengatakan bahwa imam Nawawi wafat pada malam hari tanggal 4 Rajab 676 H. Tajud as-Subki mengatakan, ketika imam Nawawi wafat, goncanglah (kaget) penduduk Damaskus, kebanyakan menangis sedih karena ditinggalkan seorang ulama yang salih dan alim, serta teladan yang baik.¹⁴

B. Kitab At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Hal yang melatarbelakangi Imam Nawawi dalam menulis kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'ān* adalah berawal dari pengetahuannya bahwa Allah memuliakan umat Islam dengan kitab Al-Qur'an sebagai kalam terbaik Allah SWT yang di dalamnya berisi kabar orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, nasihat-nasihat, berbagai perumpamaan, adab dan kepastian hukum, serta hujjah-hujjah yang kuat dan jelas sebagai bukti keesaan-Nya dan perkara-perkara lainnya yang berkenaan dengan apa yang dibawa oleh para rasul-Nya. Selain itu, Allah juga akan melipatgandakan pahala bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an, memperhatikan,

¹⁴. Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidhah, *Imam Nawawi Syaikh al-Muhaddisīn wa al-Fuqaha'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), 141.

mengamalkannya, mematuhi adab serta mencurahkan segenap tenaga untuk memuliakannya.¹⁵

Itulah mendorong Imam An-Nawawi mengumpulkan ringkasan adab-adab berinteraksi dengan Al-Qur'an dan sifat-sifat penghafal dan pelajarnya. Allah SWT mewajibkan kita agar bersikap baik terhadap Kitab-Nya dan termasuk perlakuan ini ialah menjelaskan adab-adab pengkaji dan pelajarnya serta membimbing mereka melaksanakannya dan mengingatkan mereka dengan nasehat yang baik. Imam an-Nawawi berusaha meringkas dan memendekkannya untuk menghindari pembahasan yang terlalu panjang. Beliau membatasi dalam setiap bagian hanya membahas satu aspek dan menyinggung setiap macam adabnya pada satu pembahasan yang tersendiri.¹⁶

2. Sistematika Isi Kitab

Kitab ini berisi sepuluh bab yang terangkum dalam satu jilid buku. Antara bab satu dengan bab yang lainnya saling berhubungan, karena kitab ini hanya membahas satu tema seputar adab atau etika dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun sepuluh bab tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁷

a. Bab I, berisi tentang keutamaan pembaca dan penghafal Al-Qur'an.

Pada bab ini diterangkan keutamaan-keutamaan orang-orang yang mengajar dan belajar tentang Al-Qur'an dengan menyebutkan beberapa dalil Al-Qur'an dan Hadis serta perkataan para ulama'.

¹⁵ . Imam Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Beirut: Dar an-Nafais, 1992), 6.

¹⁶ . Ibid, 7.

¹⁷ . Ibid, 6.

- b. Bab II, berisi tentang keutamaan *qira'ah* dan *ahlul qira'ah* dibanding yang lain. Pada bab ini Imam Nawawi hanya menerangkan bahwa membaca Al-Qur'an lebih afdhal jika dibandingkan dengan melafalkan tasbih, tahlil, serta lafal dzikir lainnya.
- c. Bab III, berisi dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits serta perkataan para ulama mengenai memuliakan ahlul Qur'an dan larangan menyakiti mereka.
- d. Bab IV, berisi adab-adab pengajar dan pelajar Al-Qur'an. Bab ini bersama bab sesudahnya adalah maksud dari kitab ini, yang merupakan pembahasan yang penjang lebar. Imam Nawawi memaparkannya secara ringkas dengan membaginya ke dalam beberpa pasal agar lebih mudah dihafal secara cepat dan tepat. Dalam bab ini dipaparkan beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh pengajar Al-Qur'an dan adab apa saja yang hendaknya dimiliki oleh setiap pelajar Al-Qur'an.
- e. Bab V, berisi tentang adab-adab para penghafal Al-Qur'an. Pada awal bab ini Imam an-Nawawi terlebih dahul menyebutkan beberapa nasehat dari para sahabat Nabi SAW dan ulama'. Baru kemudian beliau menyebutkan adab-adab penghafal Al-Qur'an dalam beberpa pasal. Bab IV dan Bab V inilah yang menjadi fokus penelitian penulis.

- f. Bab VI, berisi adab membaca Al-Qur'an. Agar tidak menjemukan, Imam Nawawi menghindari pembahsan yang panjang lebar. Beliau juga membagi bab ini ke dalam beberapa pasal yang berkaitan dengan adab membaca Al-Qur'an.
- g. Bab VII, berisi adab-adab manusia terhadap Al-Qur'an. Bab ini berisi beberapa pasal tentang bagaimana seharusnya sikap manusia terhadap Al-Qur'an.
- h. Bab VIII, berisi ayat dan surah yang dibaca pada waktu dan keadaan tertentu.
- i. Bab IX, berisi menulis ayat Al-Qur'an dan memuliakan *mushaf* Al-Qur'an. Dalam bab ini dijelaskan gambaran umum sejarah penulisan Al-Qur'an dan bagaimana cara menghormati *mushaf* Al-Qur'an,
- j. Bab X, berisi tentang akurasi nama dan bahasa dalam kitab *At-Tibyān Fī Adābi Ḥamalat al-Qur'an*. Dalam bab terakhir ini Imam Nawawi menerangkan nama-nama dan bahasa-bahasa asing secara ringkas urutan tempatnya guna melengkapi manfaat dan menghilangkan keraguan pembaca.

Imam an-Nawawi memberikan penjelasan pada setiap bab dengan ringkas sehingga mudah dihafal. Beliau menghindari pembahasan yang panjang lebar. Dalam setiap bab disebutkan beberapa dalil baik dari Al-Qur'an, Hadits, atau perkataan para sahabat dan ulama yang berkaitan dengan pembahasan ada masing-masing bab. Dalam menyebutkan

dalil-dalil hadits, beliau tidak menyebutkan sanad-sanadnya, meskipun sebenarnya beliau mengetahuinya. Karena tujuannya adalah untuk memfokuskan perhatian pada inti pembahasan. sebab suatu pembahasan yang ringkas akan lebih mudah dihafal, dimanfaatkan dan disebarkan.¹⁸

Walaupun sebagian besar tidak menyebutkan sanadnya, Imam an-Nawawi tetap menyebutkan perawinya baik untuk hadits *ṣaḥiḥ* maupun *ḍa'if*. Khusus untuk hadits *ḍa'if* beliau mengatakan bahwa ulama dari kalangan ahli hadits maupun ulama lain membolehkan pengamalan hadits *ḍa'if* mengenai fadhilah amal (keutamaan suatu amal). Meski begitu beliau berusaha untuk mencantumkan hadits yang *ṣaḥiḥ* saja dan tidak menyebutkan hadits *ḍa'if* kecuali di beberapa situasi.¹⁹ Ini membuktikan kehati-hatian Imam an-Nawawi dalam mencari dan menetapkan berbagai dalil hadits berkaitan dengan setiap pendapatnya dalam suatu kitab sehingga ia pun tetap berjalan lurus dan berpegang teguh pada kebenaran.

¹⁸ . Ibid, 8.

¹⁹ . Ibid, 9.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN IMAM AN-NAWAWI TENTANG KONSEP ADAB PENGHAFAL AL-QUR'AN SAAT DAN PASCA TAḤFĪZ

A. Deskripsi Pemikiran Imam An-Nawawi

1. Deskripsi Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Adab Penghafal Al-Qur'an Saat Belajar Tahfīz Dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'an*

Dalam pemikiran Imam an-Nawawi hal yang pertama perlu dilakukan oleh pelaku pendidikan ialah meluruskan niat, yakni untuk mencari ridho Allah.¹ Sehingga tujuan dilaksanakannya pendidikan yaitu untuk mencari ridho Allah. Penjernihan niat ini diperlukan pada era sekarang, dimana aktivitas mencari ilmu sering dianggap sebagai batu loncatan untuk mendapat pangkat atau pekerjaan. Padahal sebagai orang yang berilmu, sepantasnya ia lebih memahami bagaimana menghormati ilmu tersebut.

Selain itu menurut beliau pendidikan juga bertujuan untuk membentuk pribadi pelajar yang berakhlak mulia dan paripurna (*kaffah*).² Pada pendidikan kontemporer, khususnya di Indonesia tujuan pendidikannya telah diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi:

¹ . Imam an-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'ān*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 27.

² . Imam an-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'ān*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 37.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak secara peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.³

Bertolak dari tujuan di atas, bagi individu yang menghafal Al-Qur'an selain bertujuan untuk merekam semua ayat-ayatnya ke dalam memori, hendaknya ia juga mampu untuk menjadi pribadi yang bermoral dan beradab, baik secara personal maupun sosial. Karena pendidikan di zaman sekarang sudah tidak lagi menganggap adab atau etika sebagai hal yang urgen. Banyak pelajar yang melalaikan sopan santunnya, dan lebih tertarik pada kesenangan yang menuruti hawa nafsu daripada fokus pada pendidikannya. Pemikiran Imam Nawawi mengenai adab penghafal Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi positif di tengah pesatnya laju roda modernitas yang juga telah menggilas dunia pendidikan, khususnya pendidikan dalam menghafal Al-Qur'an.

Imam an-Nawawi menjelaskan mengenai adab-adab yang perlu dimiliki bagi individu yang menghafal Al-Qur'an dalam kitabnya *At-Tibyan Fī Adābi Ḥamalat al-Qur'ān* lebih diarahkan kepada *ethicreligious*. Semua argumen beliau didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, selain itu juga diperkuat dengan pendapat para sahabat dan para ulama.

³ . Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasiona, (Bandung : Fokusindo Mandiri, 2012)
6.

Berikut ini deskripsi pemikiran imam an-Nawawi tentang adab menghafal Al-Qur'an saat belajar tahfiz dalam kitab *At-Tibyan Fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'an*:

١. ومن آدابه أن يجتنب الأسباب الشاغلة من التحصيل إلا سببا لا بد منه للحاجة. وينبغي أن يظهر قلبه من الأدناس ليصلح لقبول القرآن وحفظه واستمراره^٤

“Diantara adab menghafal Al-Qur'an (peserta didik) ialah menjauhi hal-hal yang menyibukkan, kecuali sebab-sebab yang harus dilakukannya karena merupakan kebutuhan. Membersihkan hati dari kotoran-kotoran dosa supaya hati menjadi baik untuk menerima Al-Qur'an, menghafalkannya dan melanggengkannya.”

٢. وينبغي أن يتواضع لمعلمه ويتأدب معه وإن كان أصغر منه سنا وأقل شهرة ونسبا وصلاحا وغير ذلك. ويتواضع للعلم فبتواضعه للعلم يدركه^٥

“Hendaklah menghafal Al-Qur'an (peserta didik) bersikap tawadhu' terhadap pendidiknya (kyainya) meskipun pendidiknya lebih muda darinya, kurang tersohor, lebih rendah nasabnya dan buruk perilakunya, dan hendaklah menghafal Al-Qur'an bersikap tawadhu' terhadap ilmu, karena dengan sikap tersebut ia akan mendapatkan ilmu.”

٣. وينبغي أن ينقاد لمعلمه ويشاوره في أموره ويقبل قوله كالمريض العاقل يقبل قول الطبيب الناصح الخاذق, وهذا أولى^٦

⁴. Imam an-Nawawi, *At-Tibyan Fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'ān*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 37.

⁵. Ibid, 37.

⁶. Ibid, 37.

“Hendaklah penghafal Al-Qur’an patuh kepada pendidiknya (kyainya) dan membicarakan segala urusannya. Dia terima perkataannya seperti orang sakit yang berakal menerima nasihat dokter yang mempunyai kepandaian, maka yang demikian itu lebih utama.”

٤. ولا يتعلم إلا ممن تكملت أهليته وظهرت ديانتته وتحققت معرفته واشتهرت صيانتته^٧

“Janganlah dia belajar kecuali dari orang yang lengka keahliannya, menonjol keagamaannya, nyata pengetahuannya dan terkenal kebersihan dirinya.”

٥. وعليه أن ينظر معلمه بعين الإحترام ويعتقد كمال أهليته ورجحانه على طبقته, فإنه أقرب إلى الإنتفائه به^٨

“Penghafal Al-Qur’an mesti memuliakan pendidiknya dan meyakini kesempurnaan keahliannya dan keunggulan dia atas golongannya karena hal itu lebih dekat untuk mendapat manfaat dari padanya.”

٦. ويدخل على شيخه كامل الخصال، متنظفا بما ذكرناه في المعلم، متطهر مستعملا للسواك، فارغ القلب من الأمور الشاغلة، وأن لا يدخل بغير استئذان، إذا كان الشيخ في مكان يحتاج فيه إلى استئذان^٩

“Hendaklah peserta didik masuk ke ruang/majlis pendidik (kyai) nya dalam keadaan memiliki sifat-sifat yang sempurna sebagaimana yang saya sebutkan perlu ada pada pendidik (kyai). Antara lain dengan dengan bersuci menggunakan siwak dan mengosongkan hati dari hal-hal yang

⁷. Ibid, 37.

⁸. Ibid, 37-38.

⁹. Ibid, 38.

menyibukkan. Janganlah dia masuk sebelum minta izin jika pendidiknya (kyainya) berada di suatu tempat yang perlu minta izin untuk memasukinya.”

٧. وَأَنْ يَسْلَمَ عَلَى الْحَاضِرِينَ إِذَا دَخَلَ وَيَخْصُهُ دَوْنَهُمْ بِالتَّحِيَّةِ، وَأَنْ يَسْلَمَ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ إِذَا أَنْصَرَفَ^{١٠}

“Hendaklah penghafal l-Qur’an memberi salam kepada para hadirin ketika masuk dan mengkhususkan pendidiknya (kyainya) dengan penghormatan tertentu. Dia memberi salam kepada pendidiknya (kyainya) dan kepada mereka ketika dia pergi atau pulang,”

٨. وَلَا يَتَحَطَّى رِقَابَ النَّاسِ بَلْ يَجْلِسُ حَيْثُ يَنْتَهَى بِهِ الْمَجْلِسُ إِلَّا أَنْ يَأْذَنَ لَهُ الشَّيْخُ فِي التَّقَدُّمِ، أَوْ يَعْلَمَ مِنْ حَالِهِمْ إِثَارَ ذَلِكَ، وَلَا يَقُمْ أَحَدًا مِنْ مَوْضِعِهِ، فَإِنْ آثَرَهُ غَيْرُهُ لَمْ يَقْبَلْ إِقْتِدَاءَ بَابِنِ عَمْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي تَقْدِيمِهِ مَصْلَحَةٌ لِلْحَاضِرِينَ أَوْ أَمْرُهُ الشَّيْخَ بِذَلِكَ، وَلَا يَجْلِسُ فِي وَسْطِ الْحَلْقَةِ إِلَّا لَضَرُورَةٍ، وَلَا يَجْلِسُ بَيْنَ صَاحِبَيْنِ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا وَإِنْ فَسَحَا لَهُ قَعْدٌ وَضَمَّ نَفْسَهُ^{١١}

“Tidak melangkahi bahu orang lain, namun hendaknya ia duduk dimana majelis itu berakhir, kecuali jika pendidik (kyai) mengizinkan baginya untuk maju atau ia ketahui dari keadaan mereka bahwa mereka lebih menyukai. Janganlah dia menyuruh seseorang berdiri dari tempatnya. Jika orang lain mengutamakannya, jangan diterima, sesuai dengan sikap Umar ra kecuali terdapat maslahat bagi orang-orang yang hadir atau pendidik (kyai) menyuruhnya berbuat demikian. Janganlah dia duduk di tengah halaqoh (majlis), kecuali jika ada keperluan. Janganlah duduk di antara dua teman

¹⁰ . Ibid, 38.

¹¹ . Ibid, 38-39.

tanpa izin keduanya. Tetapi jika keduanya melapangkan tempat untuknya, dia pun bolehlah merapatkan dirinya.”

٩. وينبغي أيضا أن يتأدب مع رفقة وحاضري مجلس الشيخ، فإن ذلك تأدب مع الشيخ وصيانة لمجلسه. ويقعد بين يدي الشيخ قعدة المتعلمين لا قعدة المعلمين، ولا يرفع صوته رفعا بليغا من غير حاجة، ولا يضحك، ولا يكثر الكلام من غير حاجة، ولا يعبث بيده ولا بغيرها، ولا يلتفت يمينا ولا شمالا من غير حاجة، بل يكون متوجها إلى الشيخ مصغيا إلى كلامه^{١٢}

“Dan hendaklah penghaal Al-Qur’an menunjukkan adab terhadap teman-temannya dan orang-orang yang menghadiri majles pendidik (kyai). Hal ini merupakan sikap sopan santun terhadap pendidik (kyai) dan dan pemeliharaan terhadap majlisnya. Dia duduk di hadapan pendidik (kyai) dengan cara duduk sebagai seorang murid bukan cara duduknya pendidik (kyai). Janganlah ia mengengcangkan suaranya tanpa keperluan, jangan tertawa, jangan banyak bicara tanpa keperluan. Jangan bermain-main dengan tangannya ataupun lainnya, jangan menoleh ke kanan dan ke kiri tanpa keperluan, tetapi menghadap kepada pendidik (kyai) dan mendengarkan perkataannya.”

١٠. ومما يتأكد الاعتناء به أن لا يقرأ على الشيخ في حال شغل قلب الشيخ وملله، واستنفاره وغمه وفرحه وعطشه ونعاسه وقلفه، ونحو ذلك مما يشق عليه أو يمنعه من كمال حضور القلب والنشاط، وأن يغتنم أوقات نشاطه^{١٣}

“Perkara lain yang perlu diperhatikan ialah jangan menghafal (belajar) dengan pendidik (kyai) dalam keadaan hati kyai sedang sibuk dan dilanda

¹². Ibid, 39.

¹³. Ibid, 39.

kebosanan, ketakutan, kesedihan, kegembiraan, kehausan, mengantuk, kegelisahan dan hal-hal lain yang dapat memperberat atau menghalangi kyai untuk mengajar dengan serius dan semangat. Dan hendaklah dia memanfaatkan waktu-waktu aktifitasnya kyai.”

١١. ومن آدابه أن يتحمل جفوة الشيخ وسوء خلقه، ولا يصدده ذلك عن ملازمته واعتقاد كماله، ويتأول لأفعاله وأقواله التي ظاهرها الفساد تأويلات صحيحة، فما يعجز عن ذلك إلا قليل التوفيق أو عديمه، إذا جفاه الشيخ ابتداءً هو بالاعتذار إلى الشيخ، وأظهر أن الذنب له والعتب عليه، فذلك أنفع له في الدنيا والآخرة، وأنقى لقلب الشيخ^{١٤}

“Termasuk adab pelajar (penghafal al-Qur'an) ialah menahan diri dari ketegasan pendidik (kyai) dan keburukan akhlaknya, janganlah hal tersebut menghalangi untuk menghormatinya dan meyakini kesempurnaan keahliannya. Hendaklah ia menakwilkan perbuatan dan perkataan pendidik (kyai) yang dhohirnya (kelihatannya) mendatangkan kerusakan dengan takwil yang baik. Jika pendidik (kyai) berlaku kasar, hendaklah dia lebih dahulu minta maaf dengan mengemukakan alasan kepada pendidik (kyai) dan menunjukkan bahwa dialah yang patut dipersalahkan. Hal itu lebih bermanfaat baginya di dunia dan akhirat serta lebih membersihkan hati pendidik (kyai).”

١٢. ومن آدابه المتأكدة أن يكون حريصاً على التعلم مواظباً عليه في جميع لأوقات التي يتمكن منه فيها، ولا يقنع بالقليل مع تمكنه من الكثير، ولا يحمل نفسه ما لا يطيق مخافة من الملل وضياح ما حصل^{١٥}

¹⁴. Ibid, 39.

¹⁵. Ibid, 40.

“Termasuk adab pelajar (penghafal al-Qur'an) yang sangat ditekankan ialah gemar dan tekun menuntut ilmu pada setiap waktu yang dapat dimanfaatkannya dan tidak puas dengan yang sedikit sedang dia bisa lebih banyak. Janganlah dia memaksa dirinya atas sesuatu yang dia tidak mampu karena khawatir bosan dan menyia-nyiaikan yang ia telah peroleh.”

١٣. وينبغي أن يكرر بقراءته على الشيخ أول النهار لحديث النبي صلى الله عليه وسلم: اللهم بارك لأمتي في بكورها^{١٦}

“Hendaklah berpagi-pagi mendatangi pendidik (kyai) untuk belajar. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.: “Ya Allah, berkahilah umatku di pagi hari.”

١٤. وينبغي أن يحافظ على قراءة محفوظه، وينبغي أن لا يؤثر بنوبته غيره. فإن الإيثار مكروه في القرب بخلاف الإيثار بحفظ النفس فإنه محبوب، فإنه رأى الشيخ المصلحة في الأيثار في بعض الأوقات لمعنى شرعي فأشار عليه بذلك امتثل امر^{١٧}

“Hendaklah dia memelihara bacaan hafalannya dan tidak mengutamakan orang lain pada waktu gilirannya karena mengutamakan orang lain dalam hal ibadah adalah makruh. Lain halnya dengan kesenangan nafsu, maka itu disukai. Jika pendidik (kyai) melihat adanya maslahat dalam mengutamakan orang lain dalam makna syar'i, kemudian menasehatinya untuk melakukan hal tersebut, maka dia perlu mematuhi perintahnya.”

١٥. وما يجب عليه ويتأكد الوصية به أن لا يحسد أحدا من رفقته، أو غيرهم على فضيلة رزقه الله إياها، وأن لا يعجب بنفسه بما خصه الله^{١٨}

¹⁶. Ibid, 40.

¹⁷. Ibid, 40-41.

“Janganlah iri hati kepada seorang kawan atau lainnya atas suatu keutamaan yang dianugerahkan Allah kepadanya dan jangan membanggakan dirimu atas yang diistimewakan Allah baginya.”

2. Deskripsi Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Adab Penghafal Al-Qur'an

Pasca Tahfiz Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Qur'an*

Dengan keistimewaan Al-Qur'an, Allah SWT juga memuliakan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, ada banyak hadits yang menyebutkan tentang keutamaan-keutamaan menghafal Al-Qur'an. Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi mengatakan bahwa barangsiapa yang ingin menghafal Al-Qur'an maka dia harus memfokuskan dirinya untuk amal yang mulia ini, serta mengosongkan hati dan akal nya dari perkara selainnya.¹⁹ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang mulia dan memiliki kedudukan yang mulia pula disisi Allah. Oleh karena itu, diperlukan adab atau etika yang harus diperhatikan oleh penghafal Al-Qur'an agar dapat menghafal dengan mudah dan menjaga kalam Allah dengan baik sampai di akhirat kelak.

Imam an-Nawawi sebagai seorang ulama besar yang ahli dibidang hadits dan fiqh telah menerangkan berbagai adab atau etika penghafal Al-Qur'an yang dibahas dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Qur'an*. Imam Nawawi mengatakan bahwa inti dari kitab tersebut dimulai dari bab 4 yang berisi tentang adab mengajar dan belajar Al-Qur'an yang berisi

¹⁸ . Ibid, 41.

¹⁹ . Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi,..., 42.

pembahasan yang sangat panjang. Disusul bab 5 khusus membahas adab penghafal Al-Qur'an. Sebagai seorang yang ḥāfiẓ Al-Qur'an, maka pemikiran beliau yang tertuang dalam kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'ān* merupakan suatu pemikiran yang terkonsep melalui pengalaman beliau sebagai pembawa Al-Qur'an.

Berikut ini deskripsi pemikiran imam an-Nawawi tentang adab penghafal Al-Qur'an pasca tahfiz dalam kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'an*:

١. ومن آدابه أن يكون على أكمل الأحوال وأكرم الشرائع، وأن يرفع نفسه عن كل ما نهى القرآن عنه إجلالا للقرآن، وأن يكون مصونا عن دينه الإكتساب، شريف النفس، مرتفعا على الجبابة والجفافة من أهل الدنيا، متواضعا للصالحين وأهل الخير والمساكين، وأن يكون متخشعا ذا سكينة ووقار^{٢٠}

“Diantara adab-adab hamilul qur'an (penghafal Al-Qur'an) ialah hendaknya ia berpenampilan sempurna dan berpengarai mulia serta menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang Al-Qur'an demi memuliakan Al-Qur'an, hendaklah ia menjaga diri dari profesi atau pekerjaan tercela, menghormati diri, menjaga diri dari penguasa kejam dan para pengejar dunia yang lalai, merendahkan diri kepada orang-orang shalih dan ahli kebaikan, serta kaum miskin, hendaklah dia seorang yang khusyuk memiliki ketenangan dan wibawa.”

٢. ومن أهم ما يؤمر به أن يحذر كل الحذر من اتخاذ القرآن معيشة يكتسب بها^{٢١}

²⁰ . Imam an-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'ān*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 43.

²¹ . Ibid, 44.

“Termasuk hal yang paling penting yang diperintahkan kepada penghafal Al-Qur’an ialah agar menghindarkan diri dari perbuatan menjadikan Al-Qur’an sebagai sumber penghasilan atau pekerjaan dalam kehidupannya.”

٣. وينبغي أن يحافظ على تلاوته ويكثر منها^{٢٢}

“Hendaklah dia memelihara membaca Al-Qur’an dan memperbanyak membacanya.”

٤. ينبغي أن يكون اعتناؤه بقراءة الليل أكثر، وفي الصلاة الليل أكثر^{٢٣}

“Hendaklah seorang penghafal Al-Qur’an lebih banyak membaca Al-Qur’an pada waktu malam, dan lebih banyak sholat malam.”

٥. الأمر بتعهد القرآن والتحذير من تعريضه للنسيان^{٢٤}

“Perintah memelihara Al-Qur’an dan peringatan agar tidak melupakannya.”

B. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pemikiran Imam Nawawi tentang Adab Penghafal Al-Qur’an

Saat Belajar Tahfiz dalam Kitab *At-Tibyan Fī Ādabi Hamalat al-Qur’an*

Menghafal Al-Qur’an merupakan salah satu kegiatan yang termasuk kategori mempelajari Al-Qur’an. Bagi orang yang dalam proses menghafal Al-Qur’an berarti ia pula sedang dalam proses pembelajaran. Maka orang yang hendak menghafal Al-Qur’an, perlu juga memperhatikan beberapa adab atau etika orang yang mempelajari Al-Qur’an.

²². Ibid, 45.

²³. Ibid, 49.

²⁴. Ibid, 51.

Dalam dunia menghafal Al-Qur'an terdapat istilah menghafal Al-Qur'an *bin-nazar* dan *bil-ghoib*. Sebelum menghafal secara *bil-ghoib*, orang yang menghafal Al-Qur'an disyari'atkan untuk menghafalnya secara *bin-nazar*. Membahas mengenai adab atau etika menghafal Al-Qur'an *bin-nazar*, sangat terkait dengan etika dalam membaca Al-Qur'an. Berbeda dengan adab atau etika menghafal Al-Qur'an *bil-ghoib*, terkait dengan hafalan ayat-ayatnya serta sikap sepatutnya ada pada diri orang yang menghafal Al-Qur'an.

Secara ringkas adab bagi penghafal Al-Qur'an saat belajar tahfiz, meliputi:

a. Adab atau Etika Personal

Adab pertama kali yang perlu diperhatikan oleh penghafal Al-Qur'an saat belajar tahfidz yaitu adab personal. Sebab adab ini merupakan regulasi dari diri pelajar dimana sangat berhubungan dengan diri pelajar itu sendiri. Adab personal pelajar membicarakan tentang kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri dalam hal ini yaitu pelajar dalam proses belajar. Dalam menghafal Al-Qur'an, ada beberapa adab atau etika yang perlu diperhatikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berbuat sebagai pelajar yang mempunyai tanggung jawab menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Berikut pemikiran Imam Nawawi tentang adab atau etika personal pelajar Al-Qur'an:

1) Konsentrasi dalam Belajar Tahfidz

Konsentrasi merupakan pemusatan fungsi jiwa terhadap sesuatu masalah atau objek dengan mengosongkan pikiran dari hal-hal lain yang dianggap mengganggu. Dalam hal ini Imam Nawawi menjelaskan agar dalam belajar menghafal Al-Qur'an menghindarkan diri dari hal-hal yang menyibukkan sehingga dapat mengganggu pemusatan perhatian untuk belajar.²⁵ Menghafal Al-Qur'an 30 juz merupakan pekerjaan yang menuntut ketekunan, kesungguhan dan kesabaran yang tinggi, kecerdasan saja tidak cukup. Untuk merekam bacaan Al-Qur'an dalam memori diperlukan konsentrasi penuh. Kesibukan terhadap duniawi yang berlebihan perlu untuk dihindari. Meskipun sibuk dengan urusan dunia dalam hal yang dibolehkan, kadang masih bisa menghilangkan kebaikan yang banyak, apalagi dengan sesuatu selain masalah yang dibolehkan.²⁶ Orang yang terlalu asyik dengan kesibukan dunia, biasanya tidak akan siap untuk berkorban, baik waktu maupun tenaga, untuk mendalami Al-Qur'an.

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an hendaknya tidak tertipu dengan perhiasan duniawi.²⁷ Keinginan dan kegelisahan terhadap perkara duniawi serta terlalu banyak kesibukan dalam

²⁵ . Imam an-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Qur'an*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 37.

²⁶ . Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 64.

²⁷ . Ahmad Abdul Mun'im Muhammad dan Ahmad I'sa, *Al-Muin Fi Hifdzil Qur'anil Karim*, (Kairo: Darul Kautsar, 2010), 21.

urusan duniawi dapat menjadi penyebab mudah lupa.²⁸ Oleh karena itu bagi individu yang menghafal Al-Qur'an untuk menjaga diri dari kesibukan duniawi, dan tetap fokus pada usaha untuk menghafal.

Jadi dalam menghafal harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studi, kemudian menekuni secara baik dan dengan tujuan yang suci. Kesadaran dari individu mengenai hal ini harus diperhatikan, sebab menghafal Al-Qur'an berkaitan erat dengan memorisasi. Jika otak dipenuhi dengan pikiran-pikiran yang kurang penting maka akan mengganggu konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an.

2) Membersihkan Hati dan Meluruskan Niat

Menurut Imam Nawawi dalam menghafal Al-Qur'an perlu untuk membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran dosa supaya bisa menerima Al-Qur'an, menghafal dan memanfaatkannya.²⁹ Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah Yang Maha Suci, yang dibawa oleh malaikat yang suci, diberikan kepada Rasulullah yang suci dan diturunkan di tanah yang suci. Sebab itu, menghafal Al-Qur'an tidak mungkin dilakukan oleh orang yang berhati kotor. Ilmu adalah cahaya Allah, sementara kemaksiatan adalah kegelapan,

²⁸ . Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Al-Haromain, 2006), 42.

²⁹ . Imam an-Nawawi, *At-Tibyan Fī Adābi Ḥamalāt al-Qur'ān*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 37.

maka tidak akan bertemu antara keduanya di hati seseorang.³⁰ Kotoran dosa dari perbuatan maksiat dan sifat-sifat tercela akan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.³¹ Orang yang menghafal diharuskan untuk menjauhkan diri dari semua bentuk kemaksiatan. Al-Quran tidak akan memberi petunjuk bagi pelaku maksiat.³² Jika hati telah kotor, maka cahaya kebenaran, Al-Qur'an dan keilmuan tidak mampu menembus kegelapan hati. Seorang penghafal Al-Qur'an dihindangi penyakit-penyakit hati maka usaha dalam menghafal Al-Qur'an akan menjadi lemah.

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an hendaknya melakukannya dengan ikhlas yaitu semata-mata karena Allah SWT, karena suatu amalan tidak akan diterima kecuali apabila dilakukan dengan ikhlas.³³ Salah satu sebab yang membantu dalam menghafal Al-Qur'an adalah mengikhlaskan niat semata-mata karena Allah SWT. Niat mempunyai peranan yang penting dalam melakukan sesuatu. Salah satu peran niat ialah sebagai motor penggerak dalam mencapai sebuah tujuan. Selain itu, niat menjadi perisai dan pengaman dari penyimpangan-penyimpangan

³⁰ . Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 193.

³¹ . Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 52.

³² . Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi,..., 11.

³³ . Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi,..., 11.

saat berusaha mencapai cita-cita, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an.³⁴ Niat menghafal Al-Qur'an sudah seharusnya berorientasi ibadah, dan ikhlas semata-mata untuk mencari ridho-Nya. Sebab bagi orang yang memiliki niat ibadah maka menghafal Al-Qur'an bukan menjadi beban baginya melainkan menjadi suatu kesenangan dan kebutuhan. Niat yang demikian akan memacu tumbuhnya semangat dalam menghafal, sehingga akan lebih mudah dan cepat dalam menyelesaikannya dengan baik.

3) Konsisten (Istiqamah)

Konsisten yang dimaksud di sini yaitu tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan kata lain, dalam menghafal harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu.³⁵ Kaitannya dengan hal ini, Imam Nawawi menekankan terhadap pelajar Al-Qur'an (penghafal Al-Qur'an) untuk gemar dan tekun dalam menuntut ilmu,³⁶ dan senantiasa memelihara hafalannya.³⁷ Bahkan bagi seseorang yang dikaruniai sifat *dhobith* dalam hafalannya pun tetap berusaha menjaga hafalannya yakni dengan melakukan *muraja'ah*. *Muraja'ah* ini dilakukan setidaknya dua kali dalam sehari.³⁸

³⁴ . Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 31.

³⁵ . Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 51.

³⁶ . Imam an-Nawawi, *At-Tibyan Fī Adābi Ḥamalāt al-Qur'ān*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 40.

³⁷ . Ibid, 40.

³⁸ . Ahmad Abdul Mun'im Muhammad dan Ahmad I'sa, *Al-Muin Fi Hifdzil Qur'anil Karim*, (Kairo: Darul Kautsar, 2010), 20.

Seorang penghafal Al-Qur'an harus menjadikan Al-Qur'an sebagai temannya dalam kesendiriannya.³⁹ Selama proses menghafal Al-Qur'an akan ditemukan beberapa hambatan yang dirasa mengganggu, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal. Namun bagi seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, waktu yang ada sekarang akan sangat berharga baginya dan ia tidak akan melewatkannya dengan sia-sia.

Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan dibutuhkan keteguhan dan kesabaran, dimana kunci keberhasilan menghafal adalah pada ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafal. Keduanya perlu dilakukan dengan keajekan, keteguhan dan kesabaran.

b. Adab atau Etika Sosial

Pada umumnya, istilah pendidikan dimaksudkan sebagai segala bentuk interaksi antara orang yang mendidik dengan orang yang dididik (kegiatan didik-mendidik).⁴⁰ Oleh karena itu, pendidikan merupakan sebagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia.⁴¹ Jadi dalam proses pembelajaran, penghafal Al-Qur'an (pelajar) tidak hanya melibatkan dirinya sendiri melainkan juga terlibat dengan orang lain yang ada dalam lingkungan pembelajaran.

Dalam hal ini Imam Nawawi menjelaskan adab atau etika sosial

³⁹ . Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1999), 202.

⁴⁰ . Tatang M. Amirin, dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 2.

⁴¹ . Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 1.

penghafal Al-Qur'an (pelajar) meliputi adab terhadap pendidik dan terhadap teman belajar.

1) Adab terhadap Pendidik (Kyai)

Pendidik disebut sebagai *spiritual father* yaitu bapak ruhani bagi peserta didiknya,⁴² ia merupakan penunjuk jalan ke arah kebenaran. Dalam menghafal Al-Qur'an ini diperlukan sosok pendidik agar apa yang akan ia pelajari tidak keliru dan dapat mengantarkan kepada kebenaran. Masyarakat Jawa menyebut istilah pendidik atau guru berasal dari kata *digugu lan ditiru* (dipercaya dan diikuti).⁴³ Sebagai sosok sentral dalam proses pembelajaran, tentu ada beberapa adab yang perlu diperhatikan oleh penghafal Al-Qur'an (pelajar atau peserta didik) sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan atas jasanya. Berikut adab penghafal Al-Qur'an saat belajar tahfiz terhadap pendidik menurut Imam Nawawi:

a) Rendah Hati dan Patuh

Dalam hal ini Imam Nawawi menganjurkan bagi penghafal Al-Qur'an (peserta didik) saat belajar tahfidz hendaknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- (1) Peserta didik harus bersikap rendah hati terhadap pendidik (kyai) meskipun lebih muda darinya, kurang tersosor, dan

⁴² . Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 91-92.

⁴³ . Ibid, 93.

rendah nasabnya.⁴⁴ Bersikap rendah hati terhadap pendidik merupakan salah satu cara agar pelajar dapat mencapai cita-citanya.⁴⁵ Pendidik (kyai) dihormati karena ilmunya bukan karena usianya dan nasabnya. Seorang penuntut ilmu harus mengagungkan pendidik, karena tidak akan diperoleh ilmu yang bermanfaat, kecuali dengan mengagungkan para pendidik.⁴⁶ Rendah hati dan menghormati terhadap pendidik tidak mengenal harta benda, popularitas, kedudukan, tua atau muda, serta keturunan. Sikap ini akan mendekatkan pelajar untuk memperoleh Ilmu yang bermanfaat.

- (2) Bersedia patuh kepada pendidik (kyai) dengan cara mengikuti apapun yang dikatakan dan diperintahkan sebagaimana pasien memenuhi segala nasihat dokter.⁴⁷ Jangan sampai pelajar menentang atau menyalahkan ucapan yang terlontar dari lisan seorang pendidik karena dapat menimbulkan kekeruhan di dalam hati.⁴⁸ selain itu meremehkan perkataan pendidik juga akan menghalanginya untuk mendapat manfaat ilmu di dunia dan di akhirat.

b) Selektif Memilih Pendidik (Kyai)

⁴⁴ . Imam an-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'ān*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 37.

⁴⁵ . Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 53.

⁴⁶ . Sayyid Bakri Al-Makki Ibnu Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, *Kifayatul Atqiya'*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2013), 198.

⁴⁷ . Imam an-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'ān*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 37.

⁴⁸ . Sayyid Bakri Al-Makki Ibnu Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, *Kifayatul Atqiya'*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2013), 198

Imam Nawawi menyarankan kepada penghafal Al-Qur'an (peserta didik) saat belajar tahfidz agar belajar dari orang-orang yang sempurna keilmuannya, menonjol keagamaannya, nyata pengetahuannya, dan terkenal kebersihan dirinya.⁴⁹ Sebagaimana pendapat Az-Zawawi, bahwa bagi seorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus memperdengarkan hafalannya kepada seorang syaikh atau guru yang sudah berkompeten dalam bidangnya.⁵⁰ Diharuskan bagi orang yang belajar Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an dengan pendidik yang memiliki sanad shahih, yakni pendidik yang jelas, tertib sanadnya, tidak cacat dan bersambung sehingga kepada Rasulullah SAW.⁵¹ Dalam menghafal Al-Qur'an harus belajar kepada seorang pendidik yang telah hafal Al-Qur'an dikenal mampu menjaga dirinya.

c) Mencari Waktu Luang Pendidik (Kyai)

Imam Nawawi menekankan kepada pelajar agar dapat melihat waktu luang yang dimiliki pendidik. Pelajar hendaknya tidak mendatangi pendidiknya, ketika keadaan hatinya sedang sibuk dan dilanda kejemuhan, ketakutan, kesedihan, kegembiraan, kehausan, mengantuk, kegelisahan dan hal-hal lain yang dapat menghalanginya untuk dapat mengajar dengan

⁴⁹ . Imam an-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'ān*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 37.

⁵⁰ . Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, ..., 12.

⁵¹ . Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 74.

baik dan serius.⁵² Az-Zarnuji berpendapat hendaknya pelajar mengambil waktu yang tepat (untuk belajar), dan dilarang untuk mengetuk pintu tetapi bersabarlah menunggu sampai pendidik keluar.⁵³ Jika peserta didik telah tiba dalam majlis pembelajaran namun pendidik belum datang, hendaklah peserta didik menunggu dan lebih baik mempergunakan waktu menunggu untuk belajar (membaca ayat yang ingin dihafal) dan tidak menyiakan waktu untuk bermain dengan temannya.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren hal tersebut bukan menjadi masalah, karena biasanya waktu untuk belajar atau menyeter hafalan sudah terjadwal secara sistematis dan apabila memang pendidik sedang dalam keadaan kurang baik maka akan digantikan oleh *badal* (pengganti). Namun berbeda apabila menghafal Al-Qur'an bukan di pondok pesantren yang tidak terikat jadwal, maka hal yang telah ditekankan oleh Imam Nawawi di atas harus diperhatikan.

Imam Nawawi juga menyarankan bagi peserta didik untuk datang belajar kepada pendidik di pagi hari.⁵⁴ Mengenai hal ini, apabila diterapkan pada lingkungan pondok pesantren memang tidak bisa, karena sudah ada jadwal yang tersistem.

d) Menyikapi Kesalahan Pendidik Secara Etis

⁵² . Imam an-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'ān*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 39.

⁵³ . Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Al-Haromain, 2006), 17.

⁵⁴ . Imam an-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'ān*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 40.

Sebagian dari hal yang perlu diperhatikan oleh pelajar menurut Imam Nawawi yaitu menahan ketegasan guru dan keburukan akhlaknya.⁵⁵ Kemarahan pendidik biasanya terjadi karena pelajar melakukan kesalahan. Hendaknya pelajar menjadikannya sebagai bahan intropeksi diri untuk berubah menjadi lebih baik dan tidak mengulang kesalahan yang dapat membuat marah pendidik.

Diantara bentuk dari penghormatan terhadap guru adalah menghindari dari murkanya.⁵⁶ Az-Zarnuji berpendapat:

“Barangsiapa melukai hati gurunya, maka tertutuplah keberkahan ilmunya dan hanya sedikit manfaat ilmu yang dapat dipetikny.”⁵⁷

Imam Nawawi menyarankan kepada peserta didik agar meminta maaf lebih dahulu apabila pendidik berlaku kasar kepadanya dan tidak berprasangka buruk terhadap apa yang dilakukan oleh pendidik.⁵⁸ Dalam proses menghafal Al-Qur'an, kebanyakan pendidik bersikap tegas dalam meluruskan kesalahan yang diperbuat peserta didiknya. Peserta didik tersebut harus memakluminya karena itu dilakukan demi memperbaiki kesalahannya dan kelancarannya dalam menghafal.

⁵⁵ . Imam an-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'ān*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 39.

⁵⁶ . Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Al-Haromain, 2006), 17.

⁵⁷ . Ibid., 18.

⁵⁸ . Imam an-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'ān*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 39.

e) Memasuki Majelis Pendidik (Kyai) dengan Sifat-Sifat Sempurna

Imam Nawawi menyarankan agar peserta didik menemui pendidik dalam keadaan memiliki sifat-sifat yang sempurna.⁵⁹ Sifat-sifat sempurna yang dimaksud yaitu kebersihan jasmani maupun rohani. Sifat-sifat sempurna diantaranya yaitu hendaklah peserta didik duduk di hadapan pendidik dengan sikap santun, tunduk dan patuh. Jangan duduk dengan cara duduknya seorang pendidik dan jangan mengeraskan suara dalam berbicara dengan pendidik, jangan tertawa, jangan bermain-main dengan anggota tubuhnya dan hendaklah benar-benar tunduk dihadapan pendidik tanpa menoleh ke kanan maupun ke kiri tanpa keperluan. Dan hendaklah ia mengucapkan salam kepada pelajar lainnya dan mengkhususkan salam kepada pendidik.⁶⁰ K.H. Hasyim Asy'ari memberikan penjelasan agar seorang pelajar mengucapkan salam kepada pelajar lainnya dan pendidik ketika masuk dalam forum belajar mengajar, dan hendaknya ia memakai pakaian yang rapi, menghilangkan bau yang tidak sedap.⁶¹ Sifat-sifat ini merupakan bagian dari menghormati dan memuliakan pendidik.

2) Adab terhadap Teman

⁵⁹ . Imam an-Nawawi, *At-Tibyan Fī Adābi Ḥamalāt al-Qur'ān*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 38.

⁶⁰ . Ibid., 38.

⁶¹ . K. H. Hasyim Asy'ari, *Adabul A'lim wa Muta'allim*, (Jombang: At-Turatsu Al-Isami, t.th.), 33.

Selain berinteraksi dengan pendidik, pelajar juga berinteraksi dengan teman belajar. Teman belajar merupakan seseorang yang sering bersama dan akan mempengaruhi pola kepribadian individu dalam kesehariannya. Menurut Imam Nawawi pelajar juga perlu menjaga hubungan yang baik dengan teman belajar dengan memperhatikan adab sebagai berikut:

- a) Bersikap baik dan sopan terhadap teman dan siapa saja yang ada di dekatnya.⁶² Bersikap baik dan sopan terhadap teman akan menjaga keharmonisan antara mereka. Hal ini akan menghindarkan munculnya kendala dalam proses menghafal akibat pertengkaran atau ketidaknyamanan dengan sesama teman.
- b) Tidak boleh melangkahi bahu pelajar lainnya ketika telat datang. Hendaklah dia duduk di bagian belakang sehingga tidak mengganggu temannya, kecuali pendidik mengizinkan untuk duduk di bagian depan.
- c) Janganlah menggeser tempat duduk temannya untuk ditempati yang menyebabkan temannya berdiri dari tempat tersebut. Dan ia tidak boleh duduk di tengah teman-teman yang tengah belajar.
- d) Janganlah duduk di antara dua teman tanpa izin keduanya karena itu akan mengganggu kenyamanan mereka dan terlihat

⁶² . Imam an-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt al-Qurʾān*, (Bairut: Dar an-Nafa'is, 1992), 38.

kurang sopan. Melainkan jika keduanya mempersilahkan untuk duduk di sampingnya.⁶³

- e) Tidak boleh mengutamakan temannya pada waktu gilirannya menyetorkan hafalan. Hal itu dikarenakan belajar merupakan ibadah dan dalam hal ibadah tidak boleh mengutamakan orang lain dan sebaliknya jika mengenai kesenangan nafsu atau kemaksiatan maka diperbolehkan. Namun jika pendidik yang menghendaki agar temannya bisa mengambil gilirannya maka itu diperbolehkan.
- f) Tidak boleh merasa iri atas nikmat atau karunia yang telah diberikan Allah kepada teman-temannya. Sifat iri merupakan salah satu bentuk akhlak tercela yang harus di jauhi sebab dapat mengotori hati dan menjadi penyebab terhalangnya ilmu masuk ke dalam hati.
- g) Tidak boleh membanggakan diri atas apa yang dikaruniakan Allah kepadanya. Apa yang telah dimiliki oleh pelajar bukanlah apa yang telah diciptakan sendiri olehnya melainkan diciptakan oleh Allah yang diamanahkan kepadanya.⁶⁴ Oleh karena itu, tidak seharusnya pelajar membanggakan apa yang diperolehnya atau apa yang dimilikinya.

⁶³ . Imam an-Nawawi, *At-Tibyan Fī Adābi Ḥamalāt al-Qur'ān*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 38.

⁶⁴ . Ibid., 41.

Az-Zarnuji memberikan pendapat bahwa berkasihsayang itu perbuatan tercela kecuali dalam rangka mencari ilmu. Oleh karena itu seorang pelajar dianjurkan untuk berkasih-sayang dengan teman belajarnya agar dapat mempermudah dalam bertukar pengetahuan dan keilmuan.⁶⁵ Karena itu begitu pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan teman belajar.

2. Analisis Pemikiran Imam Nawawi tentang Adab Penghafal Al-Qur'an Pasca Tahfiz dalam Kitab *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'an*

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas istimewa yang bernilai ibadah. Satu huruf dalam Al-Qur'an berbanding sepuluh kebaikan. Bahkan, bagi mereka yang mampu menghafal seluruh Al-Qur'an, akan mendapatkan garansi surga bersama sepuluh keluarganya. Oleh sebab itu, tak ayal pada era sekarang ini banyak orang tua berlomba-lomba menyuruh anaknya untuk menghafal Al-Qur'an dan mendidiknya di pondok-pondok pesantren maupun sekolah-sekolah yang ada program tahfiznya.

Selain mereka bergaransi masuk surga, mereka juga mendapat predikat sebagai "*Ḥāmil Al-Qur'an*" (*Al-Ḥāfiẓ* sebagaimana banyak dipakai di Indonesia) dan sebagai keluarga Allah dari kalangan manusia, sebagaimana sabda Nabi:⁶⁶

⁶⁵ . Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Al-Haromain, 2006), 19..

⁶⁶ . Abdullah al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, , juz IV, (Saudi: Dar al-Mugni li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2000), 2094.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ» قِيلَ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟
قَالَ: «أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ»

“Sesungguhnya Allah subhanahu wata‘ala memiliki keluarga dari kalangan manusia. Ditanyakan kepada Nabi, siapakah gerangan , wahai Rasul? Nabi bersabda: “Ahli Al-Qur’an adalah keluarga Allah dan orang-orang istimewa-Nya,”

Namun demikian, untuk mendapatkan predikat *Hāmil Al-Qur’an* yang hakiki tidak mudah. Sebab, *Hāmil Al-Qur’an* tidak cukup hanya hafal Al-Qur’an dengan lancar dan memiliki suara yang bagus. Ia dituntut mampu mengaplikasikan ajaran Al-Qur’an yang terkandung di dalamnya. Imam Al-Qathalani, sebagaimana dikutip oleh Mustafa Murad dalam karyanya *Kaifa Tahfaz al-Qur’an* mengatakan bahwa Ahlu Al-Qur’an adalah orang-orang yang mengamalkan dan mengaplikasikan (isi kandungan) Al-Qur’an, mereka adalah para kekasih Allah yang istimewa di antara manusia, mereka tidak sekadar hafal Al-Qur’an tapi mengabaikan batasan-batasan (yang diatur) Al-Qur’an.⁶⁷

Oleh sebab itu, seorang yang hafal Al-Qur’an hendaknya memiliki perhatian terhadap adab atau etika yang mulia, untuk menjaga identitas sebagai “ahlu Allah wa khashshatuh” (keluarga Allah dan orang-orang istimewa-Nya). Untuk itu, Imam an-Nawawi memberikan panduan adab atau etika serta sifat yang harus dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur’an:

⁶⁷ . Mustafa Murad, *Kaifa Tahfadz al-Qur’an*, (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2003), 28.

a. Berpenampilan sempurna dan berperangai mulia

Seorang *ḥāmil Al-Qur'an* harus memiliki perangai dan adab yang sempurna. Artinya seorang *ḥāmil Al-Qur'an* harus mencerminkan akhlak Al-Qur'an. Untuk menghiasi diri dengan akhlak Al-Qur'an, seorang *ḥāmil Al-Qur'an* harus mencontoh akhlak Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Nabi merupakan teks Al-Qur'an yang hidup, sebagai cerminan dari Al-Qur'an, sebagaimana Sayyidah Aisyah berkata: *kāna khuluquhul qur'ān* (akhlak Rasulullah tak ubahnya Al-Qur'an).

b. Meninggalkan yang dilarang Al-Qur'an

Seorang *ḥāmil Al-Qur'an* harus meninggalkan setiap sesuatu yang dilarang Al-Qur'an karena untuk memuliakan Al-Qur'an. Artinya seorang *ḥāmil Al-Qur'an* hendaknya tidak mengabaikan apa yang dilarang oleh Al-Qur'an, demi menjaga muru'ah dan kemuliaan Al-Qur'an. Imam Fudhail bin Iyadh menganjurkan kepada seorang penghafal Al-Qur'an untuk menjaga sikapnya, sebab ia diibaratkan sebagai pembawa bendera Islam, ia berkata:

حامل القرآن حامل راية الإسلام لا ينبغي أن يلهو مع من يلهو ولا يسهو مع من يسهو ولا يلغو مع من يلغو تعظيما لحق القرآن⁶⁸

“Para penghafal Al-Qur'an adalah pembawa bendera Islam, tidak patut dia bermain bersama orang yang bermain dan lupa bersama orang yang

⁶⁸. Imam an-Nawawi, *At-Tibyan Fī Adābi Ḥamalat al-Qur'ān*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 43.

lupa, serta tidak berbicara yang sia-sia orang lain karena untuk mengagungkan Al-Qur'an”.

c. Menjaga diri dari profesi yang rendah

Seorang *ḥamil Al-Qur'an* harus menjaga diri dari pekerjaan yang rendah. Artinya seorang *ḥamil Al-Qur'an* tidak boleh menjerumuskan diri pada pekerjaan yang tidak halal, pekerjaan yang menjatuhkan diri pada lembah dosa dan hina.

d. Berjiwa mulia

Seorang *ḥamil Al-Qur'an* harus berjiwa mulia. Artinya seorang *ḥamil Al-Qur'an* harus memiliki jiwa yang bersih dari segala prasangka yang buruk kepada orang lain, menjaga lisan dan perbuatannya. Tidak patut bagi penghafal Al-Qur'an kasar sikapnya, pelupa, lantang suaranya dan pemaarah.

e. Menjaga diri dari penguasa kejam dan para pengejar dunia

Seorang *ḥamil Al-Qur'an* lebih tinggi derajatnya daripada penguasa yang sombong dan pecinta dunia yang jahat. Artinya seorang *ḥamil Al-Qur'an* tidak merendahkan diri dan merasa hina di hadapan penguasa yang angkuh, demikian pula tidak menjadi “hamba” pengais dunia. Imam Fudhail bin Iyadh berkata: “Penghafal Al-Qur'an tidak boleh meminta keperluannya dari seorang khalifah (penguasa) dan dari orang yang berada di bawah kekuasannya.”⁶⁹

f. Tawadhu'

⁶⁹. Ibid., 43.

Seorang *ḥāmil Al-Qur'an* harus tawadhu' kepada orang-orang saleh, orang baik dan orang miskin. Artinya seorang *ḥāmil Al-Qur'an* harus santun kepada semua orang, utamanya kepada orang-orang saleh, dan menyayangi orang miskin.

g. Menjadi pribadi khusuk serta tenang hati dan jiwanya

Seorang *ḥāmil Al-Qur'an* harus khusyuk jiwanya, tenang dan berwibawa. Artinya seorang *ḥāmil Al-Qur'an* hendaknya memiliki jiwa yang tenang dalam penampilannya, sabar menjaga dan memelihara hafalannya, wibawa dalam ucapannya.⁷⁰

h. Tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pencaharian

Seorang *ḥāmil Al-Qur'an* tidak boleh menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilannya atau sandaran hidupnya dari membaca Al-Qur'an. Tidak sepantasnya seorang penghafal Al-Qur'an butuh kepada orang lain, tapi sebaiknya ia mampu memenuhi kebutuhan orang lain. Nabi mengingatkan kepada para *ḥāmil Al-Qur'an* untuk senantiasa berhati-hati tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilannya dalam hidup. Beliau bersabda:

إِقْرَؤُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَأْكُلُوا بِهِ وَلَا تَجْفُوا عَنْهُ وَلَا تَغْلُوا فِيهِ

“Bacalah Al-Qur'an dan jangan menggunakannya untuk mencari makan, jangan menjauhinya dan jangan melampaui batas di dalam ajarannya”.

⁷⁰. Ibid., 43.

Imam al-Mujahid ketika memilih para imam Qira'at Al-Qur'an sebagai standar dan rujukan di dunia islam, selain karena kemahiran dan kealimannya, dia memperhatikan soal konsistensinya dalam bidang Al-Qur'an, yang mana mereka tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sandaran dan penopang hidupnya. Imam al-Syatibi berkata:

تخيرهم نقادهم كل بارع *** وليس على قرآنه متأكلا

“Para kritikus ulama memilih mereka (para imam qira'at) yang baik, mengamalkan ilmunya dan tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sandaran hidupnya,”⁷¹

i. Membiasakan qira'ah di malam hari

Seorang *hāmil Al-Qur'an* hendaknya selalu mengulang hafalannya, tidak mengabaikan amanat agung yang dianugerahkan kepadanya, utamanya dibaca dan muraja'ah pada malam hari, sebab pada malam hari adalah waktu yang mustajab. Sahabat Abdullah bin Mas'ud menganjurkan kepada para penghafal Al-Qur'an untuk menggunakan kesempatan dengan baik, saat orang lain dalam lalai. Beliau berkata:

ينبغي لحامل القرآن أن يعرف بليله إذا الناس نائمون وبنهاره إذا الناس مفطرون
وبجذنه إذا الناس يفرحون وببكائه إذا الناس يضحكون وبصحته إذا الناس
يخوضون، وبخشوعه إذا الناس يختالون

“Sebaiknya seorang yang hafal Al-Qur'an membaca Al-Qur'an di malam hari tatkala manusia tidur, disiang hari tatkala manusia sedang

⁷¹ . Imam as-Syatibi, *Hirz al-Amani wa Wajh al-Tahani fi al-Qir'at al-Sab'I*, (Saudi: Maktabah Dar al-Huda, 2010), 3.

sibuk, bersedih tatkala manusia bersuka ria, menangis tatkala manusia tertawa, diam tatkala manusia bercengkrama, khusyuk tatkala manusia berjalan dengan sombong.”

Selain itu, menurut al-Ajurri al-Baghdadi, para *ḥāmil Al-Qur'an* harus memiliki sifat takwa kepada Allah, wara' dalam penampilan hidup nya; konsumsi hidupnya, pakaiannya, tempat tinggalnya, faham dengan situasi zamannya.”⁷²

j. Memelihara hafalan Al-Qur'an jangan sampai lupa

Seseorang yang memiliki hafalan Al-Qur'an dituntut untuk selalu menjaga hafalannya dengan meluangkan waktu muraja'ah (mengulang hafalan) dan konsisten (dalam muraja'ah). Konsistensi dalam mengulang hafalan adalah sebuah keharusan bagi para penghafal Al-Qur'an. Dalam sebuah hadits, Nabi menyamakan orang yang punya hafalan Al-Qur'an seperti pemilik unta. Jika unta itu dijaga dan dipelihara dengan baik, maka ia akan jinak dan patuh. Tapi jika ia dibiarkan dan telantarkan, maka ia akan pergi menghilang.

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمَعْقَلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا،
وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ⁷³

“Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur'an, seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia dijaga dan dipelihara, maka ia akan diam dan

72. Al-Ajurri Al-Baghdadi, *Akhlaq Ahl Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), 78.

73. Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz VI, (Beirut: Dar Thauq al-Najah, t.th.), 193.

jinak, dan jika ia dibiarkan terlantar, maka dia akan pergi lepas dari ikatannya”

Untuk itu, Nabi menganjurkan kepada penghafal Al-Qur’an agar selalu menjaga dan memelihara hafalannya, sebab hafalan itu lebih cepat hilangnya daripada unta yang diikat. Nabi bersabda:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا^{٧٤}

“Jagalah (hafalan) Al-Qur’an itu, maka demi Dzat, jiwaku di kekuasaan-Nya, sungguh ia (Al-Qur’an) lebih cepat lepasnya daripada unta dari ikatannya.”

Dari semua adab atau etika yang telah disebutkan di atas, ada adab atau etika yang paling penting bagi para *ḥāmil Al-Qur’an* (penghafal Al-Qur’an) untuk ditanamkan dalam jiwanya jika ingin mendapatkan ridha dan surga-Nya, yaitu menata niat dengan tulus hanya karena Allah, bukan untuk mendapatkan harta dan kedudukan. Jika niatnya salah, maka Al-Qur’an tidak akan memberikan syafa’at kepadanya, justru laknat yang ia didapatkan. Imam Ibnu Al-Jauzi mengingatkan lewat sebuah syair, sebagaimana dikutip oleh Mustafa Murad, kepada seluruh *ḥāmil Al-Qur’an* (penghafal Al-Qur’an) agar senantiasa menata niat dengan baik dan tulus dalam menghafal Al-Qur’an agar mendapatkan ridha dan surga-Nya.

عَظُمَتْ مَصِيبَةُ حَامِلِ الْقُرْآنِ *** إِنْ كَانَ مَلْجَأُهُ إِلَى النَّيرانِ

⁷⁴. Ibid, 193.

"Besar musibah para penghafal Al-Qur'an, jika tempat kembalinya ke neraka."

فهي الجزاء لمن عصا رب العلا *** دار العذاب وموقف الخسران

"Ia adalah balasan bagi orang yang melakukan kemaksiatan kepada Tuhan yang Maha Tinggi, (kembali) ke rumah adzab dan tempat penyesalan."

عظمت خسارته وجل مصابه *** عند الصراط بظلمة وهوان

"Besar penyesalannya dan besar musibahnya, saat melewati "sirat" dengan gelap dan hina."

يارب عفوا عن قبيح فعالنا *** أنت الدليل لجنة الرضوان

"Wahai Tuhan, ampunilah, dari buruknya perbuatan kami, Engkau adalah petunjuk untuk menuju surga-Nya." ⁷⁵

C. Relevansi Pemikiran Imam An-Nawawi tentang Konsep Adab Penghafal Al-Qur'an Saat dan Pasca Tahfīz dalam Kitab At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat al-Qur'an terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Jika melihat kepada tujuan pendidikan nasional negara republik Indonesia adalah bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa yaitu Allah dan berbudi pekerti

⁷⁵. Moh. Fathurrozi, "9 Etika Penghafal Al-Qur'an yang Harus Diperhatikan". dalam <https://islam.nu.or.id/post/read/109076/9-etika-penghafal-al-qur-an-yang-harus-diperhatikan>, (01 Juni 2021), 1-2

luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU No. 20 tahun 2003). Pendidikan tidak bisa lepas dari penanaman karakter atau adab pada peserta didik. Jika pembelajaran tidak dibarengi dengan penanaman adab pada peserta didik maka tidak akan berhasil pendidikan tersebut.

Dari beberapa adab penghafal Al-Qur'an menurut pandangan Imām An-Nawawī dalam kitab *At-Tibyān*nya, maka ada beberapa adab yang direkomendasikan untuk para penghafal Al-Qur'an serta dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah yang hendak menerapkan kurikulum tahfīz Al-Qur'an. Sekolah tahfīz yang hadir dengan misi membina peserta didik dalam mebangun aqidah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, membentuk peserta didik agar mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, mengembangkan kemahiran membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an setelah lulus dari sekolah, mengoptimalkan kompetensi peserta didik dengan kegiatan pembelajaran yang memadukan nilai-nilai islam, ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. Adab Penghafal Al-Qur'an Saat Belajar Tahfīz

Orang yang menghafal Al-Qur'an juga termasuk pelajar, karena ia sedang dalam proses pembelajaran. Sehingga, adab atau etika dalam menghafalkan Al-Qur'an juga berhubungan erat dengan adab pelajar dalam pembelajaran, yang meliputi adab atau etika personal dan adab atau etika interpersonal. Ramayulis menyebutkan adab atau etika

dalam menuntut ilmu di antaranya yaitu harus ikhlas dalam menuntut ilmu dan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.⁷⁶ Salah satu yang menjadi problem pada adab pelajar terhadap guru dalam pendidikan klasik Islam adalah penghormatan dan kepatuhan seorang pelajar yang mutlak terhadap seorang guru, ia tidak diperkenankan untuk mendebatnya. Seperti perintah menggagungkan guru dan larangan untuk mendebatnya karena dapat menimbulkan kekeruhan hati, ketumpulan mata batin bahkan dikhawatirkan dapat menyebabkan *su'ul khotimah*⁷⁷ yang merupakan lawan dari tujuan akhir pendidikan islam yakni *khusnul khotimah*. Namun, dalam pemikiran Imam Nawawi pelajar memang diperintahkan untuk mematuhi guru dan ia juga bisa berkonsultasi dengannya di setiap permasalahannya.⁷⁸ Situasi seperti ini akan menciptakan pembelajaran yang tidak monoton. Hal ini relevan dalam pendidikan kontemporer yang menggunakan teori konstruktivisme, yakni pembelajaran yang bersifat generatif yaitu mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari.⁷⁹ Dalam pembelajaran ini lebih ditekankan pada keaktifan pelajar, mereka menjadi subjek yang aktif sehingga menciptakan pembelajaran yang interaktif.

Pemikiran Imam Nawawi mengenai adab pelajar untuk

⁷⁶ . Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 120.

⁷⁷ . Sayyid Bakri Al-Makki Ibnu Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, *Kifayatul Atqiya'*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2013), 198.

⁷⁸ . Imam an-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'ān*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 39.

⁷⁹ . Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 34.

mengucapkan salam hadirin yang telah berada dalam majelis dan guru,⁸⁰ kurang relevan jika diterapkan pada pendidikan Islam sekarang. Karena hal ini justru akan mengganggu konsentrasi pelajar dan guru yang tengah melangsungkan kegiatan pembelajaran. Konsentrasi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Kegiatan pendahuluan pembelajaran yang pertama kali dilakukan oleh seorang guru adalah menyiapkan pelajar secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran⁸¹ Dalam hal ini konsentrasi merupakan salah satu dari kondisi psikis yang disiapkan guru sejak awal pembelajaran dan diusahakan untuk mempertahankannya selama proses pembelajaran. Mengucapkan salam akan sangat dianjurkan pada situasi yang tepat, misal ketika bertemu dengan sesama pelajar atau guru di luar pembelajaran berlangsung.

Imam Nawawi juga menyarankan bagi pelajar untuk datang belajar kepada pendidik di pagi hari.⁸² Mengenai hal ini agaknya kurang relevan dengan sistem pendidikan kontemporer. Karena biasanya sekarang waktu pembelajaran sudah ditentukan dalam jadwal yang sudah disusun dengan sistematis. Dan sebagai pelajar hanyalah bisa mengikuti peraturan tersebut.

Pemikiran Imam Nawawi mengenai adab pelajar (orang yang mempelajari atau menghafal) Al-Qur'an jika diterapkan pada pendidikan

⁸⁰ . Imam an-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat al-Qur'ān*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 37.

⁸¹ . Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 43.

⁸² . Imam an-Nawawi, *At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat al-Qur'ān*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 40.

islam masa kini hampir semuanya masih relevan, terutama pada adab kepatuhan pelajar terhadap guru yang kaku, oleh beliau diberikan sisi keluwesan yaitu dengan adanya hak pelajar dalam berkonsultasi (musyawarah) dengan guru. Hanya terdapat dua adab yang kurang relevan, yaitu mengucapkan salam hadirin yang telah berada dalam majelis dan guru, karena apabila dilakukan justru akan mengganggu konsentrasi guru dan pelajar lainnya yang tengah mengikuti proses pembelajaran. Serta adab untuk belajar kepada pendidik di pagi hari, karena apabila tetap dilakukan maka akan menimbulkan ketidak-sinkronan dengan jadwal yang telah ditetapkan dengan sistematis.

2. Adab Penghafal Al-Qur'an Pasca Tahfiz

Ada satu pemikiran Imam an-Nawawi terkait adab bagi orang yang menghafal Al-Qur'an, yaitu tidak diperkenankan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan.⁸³ Dalam permasalahan ini ulama masih berselisih pendapat. Dan jika diterapkan pada pendidikan Islam kurang relevan. Mengenai mengajar dengan mengambil upah sebagian ulama berpendapat tidak boleh, sementara sebagian ulama lain berpendapat boleh.⁸⁴ Berikut penjelasan para ulama yang membolehkannya:

“Mereka mengatakan bahwa yang paling utama bagi seorang pengajar adalah tidak menentukan bayaran untuk menghafal dan mengajarkan baca tulis. Dan jika ia menentukan bayaran, maka aku harapkan agar tidak dilarang karena ia membutuhkannya.”⁸⁵

⁸³ . Imam an-Nawawi, *At-Tibyan Fī Ādābi Ḥamalāt al-Qur'ān*, (Bairut: Dar An-Nafa'is, 1992), 44.

⁸⁴ . Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1999), 220.

⁸⁵ . Ibid., 220.

Apabila seorang yang memiliki ilmu, lalu memanfaatkan ilmu tersebut misal melalui mengajar atau menulis karangan, lalu ia tidak diperkenankan untuk menerima upah (penghasilan) atasnya, hal ini tampak seperti merampas hak seseorang atas kerja kerasnya. Sekarang ini, banyak pelajar yang mencari penghasilan untuk melanjutkan biaya pendidikannya melalui mengajar atau menulis dari ilmu yang dimilikinya, bahkan diantaranya banyak yang mengajar Al-Qur'an. Adapun adab atau etika selain di atas tersebut masih relevan apabila diimplementasikan dalam pendidikan Islam sekarang. Dan hendaknya para pelajar memperhatikan dan melestarikan adab atau etika yang masih relevan tersebut.

Dari pemaparan di atas, maka pemikiran Imam An-Nawawi tentang adab atau etika penghafal Al-Qur'an yang diaplikasikan pada pendidikan Islam kontemporer perlu dikontekstualkan dalam kondisi sekarang ini, agar dapat diaplikasikan dengan tepat tanpa merubah konsep pendidikan Islam kontemporer yang telah dirancang dengan baik. Pemikiran beliau tentu memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan Islam kontemporer. Subtansi-subtansi dari pemikiran beliau yang masih relevan hendaknya dilestarikan dengan kerangka modifikasi yang sesuai perkembangan zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasar pada permasalahan yang dikemukakan dalam pendahuluan dan setelah melakukan pembahasan, penelitian dan analisis dapat disimpulkan:

1. Pemikiran Imam An-Nawawi tentang konsep adab Penghafal Al-Qur'an saat belajar *taḥfīz* yaitu meliputi *adab personal*: konsentrasi dalam belajar, membersihkan hati dan meluruskan niat, dan konsisten (*istiqamah*); dan *adab social* yang dibagi menjadi dua yaitu adab terhadap pendidik (*kyai*): rendah hati dan patuh, selektif memilih pendidik (*kyai*), mencari waktu luang pendidik (*kyai*), menyikapi kesalahan pendidik (*kyai*) secara etis, dan memasuki majlis pendidik (*kyai*) dengan sifat-sifat sempurna; dan adab terhadap teman belajar: bersikap baik dan sopan, tidak melangkahi bahu temanya ketika terlambat datang, tidak menggeser tempat duduk temannya untuk ditempati, tidak duduk di tengah teman-teman yang sedang belajar, tidak duduk di antara dua teman tanpa izin keduanya, tidak mengutamakan temannya pada waktu gilirannya menyetorkan hafalan, tidak merasa iri atas nikmat yang telah diberikan Allah kepada teman-temannya, dan tidak membanggakan diri.

2. Pemikiran Imam An-Nawawi tentang konsep adab Penghafal Al-Qur'an pasca tahfiz meliputi: berpenampilan sempurna dan berperangai mulia, meninggalkan yang dilarang Al-Qur'an, menjaga diri dari profesi yang rendah, berjiwa mulia, menjaga diri dari penguasa kejam dan para pengejar dunia, tawadhu', menjadi pribadi yang khusuk serta tenang hati dan jiwanya, tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pencaharian, membiasakan qira'ah di malam hari, dan memelihara hafalan Al-Qur'an jangan sampai lupa.

Pemikiran Imam an-Nawawi tentang konsep adab Penghafal Al-Qur'an baik saat belajar maupun pasca tahfiz masih relevan dalam pendidikan Islam kontemporer dan hendaknya dilestarikan dan diaktualisasikan sesuai laju zaman.

B. Saran

Adapun saran yang peneliti sampaikan untuk mengakhiri tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan Islam kontemporer yang di dalamnya termasuk pendidikan Al-Qur'an khususnya dalam melestarikan adab atau etika penghafal Al-Qur'an, baik saat belajar maupun pasca tahfiz.

2. Bagi praktisi pendidikan Islam kontemporer perlu meninjau kembali keberadaannya saat ini dengan cara menerapkan prinsip *Al-muḥāfazatu ‘alā al-qadīmi al-ṣāliḥ wa al-akhzu bil jadīd al-aṣlah* (menjaga budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik), dalam artian apa yang telah dikonsepskan dalam pendidikan Islam kontemporer sekiranya itu memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan Islam maka harus dilaksanakan tanpa mengabaikan konsep lama yang masih baik dan perlu untuk dilestarikan, seperti adab atau sikap sopan santun penghafal Al-Qur'an (peserta didik) terhadap siapapun orang di lingkungan belajar maupun terhadap masyarakat luas yang telah banyak dikonsepskan oleh para ulama pendahulu.
3. Bagi pakar dan praktisi pendidikan, sudah saatnya untuk membenahi diri dengan cara membiasakan untuk beradab dan beretika yang baik dari lingkup terkecil yakni dalam proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik, keduanya harus sama-sama menjaga adab untuk sampai pada tujuan yang dikehendaki, dan selanjutnya diharapkan hal tersebut dapat berimbas pada lingkup yang lebih besar yakni di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Ibnu Manẓūr, *Lisanul 'Arab*, Cairo: Dār al-Ḥadīts, 2003 M./1423 H.
- Ad-Darimi, Abdullah, *Sunan ad-Darimi*, Juz 4, Saudi: Dar al-Mughni li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2000.
- Ad-Daqr, Abdul Ghani, *Al-Imam An-Nawawi Syaikhul Islam Wa Al-Muslimin Wa 'Umdat Al-Fuqahā' Wa Al-Muḥaddiṣīn Wa Ṣafwat Al-Auliya' Wa Aṣ-Ṣāliḥīn*, Bairut: Dār Al-'Ilmi, 1994.
- Ad-Dimyathi, Bakri Al-Makki Ibnu Muhammad Syatha, *Kifayatul Atqiya'*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2013.
- Ahmad Abdul Mun'im Muhammad dan Ahmad I'sa, *Al-Muin Fi Hifdzil Qur'anil Karim*, Kairo: Darul Kautsar, 2010.
- Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Al-Asqalāni, Ibn Ḥajar, *Fath al-Bāri bi Syarh Sahīh al-Bukhāri*, Qāhirah: Dār al-Taqwa, 2000.
- Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis, Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Attas, Muhammad Nuqaib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1990.
- Al-Baghdadi, Al-Ajurri, *Akhlaq Ahl Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- Al-Balady, Athiq bin Ghalits, *Terjemah Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an*, pent. Zainul Muttaqin, Semarang: CV Toha Putra, 1993.
- Al-Bugha, Mustafa, *Al-Wafi fi Sharh al-Arba'in al-Nawawiyah*, Beirut: Dar al-Ilm wa al-Nur, 2012.
- Al- Ghazali, *Ihya' 'Ulumu ad- Din*, Cairo: Asy-Sya'ab, 1994.

‘Ali bin Ibrahim, ‘Ala’uddin, *Tuhfat Aṭ-Ṭālibīn Fī Tarjamat Al-Imam Muhyiddin*, Oman: Ad-Dār Al-Aṣar, 2007.

Al-Jab’ān, Zāfir Ḥasan, *Tarjamat Al-Imam An-Nawawi*, t.t: t.p., 1428 H.

Al-Mansur, Ansori, *Cara Mendekatkan Diri Kepada Allah*, Jakarta: Grafindo Persada, 2000.

An-Nawāwī, Yahyā bin Syaraf, *At-Tibyān fī Ādāb Ḥamalāt Al-Qur’ān*, Beirut: Dar al-Nafais, 1992.

A. Nasir, Sahilun, *Tinjauan Akhlak*, Cet. 1, Surabaya: Al Ikhlas, 1991.

Anis, Ibrahim, *Al-Mu’jam Al-Wasit*, Mesir: Darul Ma’arif, 1972.

Anton Bakeer dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Amin, Amhad, *Kitab Al-Akhlak*, Cairo: Daral-Kutub Al-Misriyah, t.th.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Usaha, 1998.

As-Suyūṭī, Jalaluddīn, *al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*, Beirut, Dār al-Fikr, 1981.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *At-Tibyan Fi Ulum Quran*, Bairut: Dar al-Irsyad, 1970.

Asy’ari, Hasyim, *Adabul A’lim wa Muta’allim*, Jombang: At-Turatsu Al-Isami, t.th.

Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010.

Az-Zarkasyī, Badruddīn, *Al-Burhān fī ‘Ulum al-Qur’an*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988.

Az-Zarnuji, *Ta’limul Muta’allim*, Surabaya: Al-Haromain, 2006.

Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.

- Badwilan, Ahmad Salim, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: DIVA Press, 2010.
- Baker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta : Galia Indonesia, 1984.
- Badwilan, Ahmad Salim, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: DIVA Press, 2010.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Indek*, Yogyakarta : Gajah Mada, 1980.
- Ibrâhîm Anîs, dkk., *al-Mu'jam al-Wasîl*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1392 H.
- Kusaeri, Agus, *Etika Dan Tradisi Tahfidz al-Qur'an Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Lajnah Pentashih Al-Qur'an, *Tasir Al-Qur'an Tematik*, Surabaya: Kamil Pustaka, 2014.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-lughot wa al-'A'lam*, Bairut: Dârul Masyriq, 1976.
- Michael H. Walizer, *Metode Penelitian Dan Analisis Penelitian*, terj. Arief Sadiman, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Moh. Fathurrozi, "9 Etika Penghafal Al-Qur'an yang Harus Diperhatikan", dalam <https://islam.nu.or.id/post/read/109076/9-etika-penghafal-al-qur-an-yang-harus-diperhatikan>, akses tanggal 01 Juni 2021.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kwalitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1990.
- Muhammad bin Al-Husaini, Abu Bakr, *Akhlaq Hamalati al-Qur'an*, Solo: Pustaka Arafah, 2019.
- Muhammad 'Uwaidhah, Kamil Muhammad, *Imam Nawawi Syaikh al-Muhaddis|in wa al-Fuqaha'*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.
- Muhdi, Ali, *Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik menurut Al-Iman An-Nawawi Ad-Dimasyqy*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

- Murad, Mustafa, *Kaifa Tahfadz Al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2003.
- M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Nata, Abudin, *Akhlaq tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nawabuddin, 'Abd al-Rabbi, *Metode efektif menghafal al-Qur'an*, terjemah: Ahmad E. Koswara, cet. ke I, Jakarta: CV. Tri Daya Inti, 1992.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkoala, 2001.
- Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insan Press, 1999.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Solomon, Robert C, *Etika Suatu Pengantar*, R. Andre Karo-karo, pent, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- S. Wojowasito, *Kamus Umum Bahasa Belanda-Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1978.
- Syihab, Quraissy, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Tatang M. Amirin, dkk., *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung : Fokusindo Mandiri, 2012.
- Wujdi, Farid, *Tahfīz al-Qur'an Dalam Kajian Uloom al-Qur'an*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : MUKAROBIN
2. Tempat/Tgl. Lahir : Demak, 29 Juli 1974
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jl. Jendral A Yani no. 10 RT. 002 RW. 003
Kel. Pakunden Kec. Ponorogo Kab. Ponorogo
6. Istri : Emi Handayani, S.Pd.
7. Anak : Dusturia Khoirotun Chisani
Tazkiyatun Nufus
8. Orang Tua : Moh. Shodiq dan Siti Badriyah
9. HP : 081335017820
10. Email : muqorrobinprima@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N 2 Weding tamat tahun 1989
 - b. MTS Miftahul 'Ulum Weding tamat tahun 1992
 - c. MA Nurul Qur'an tamat tahun 2003
 - d. Insuri Ponorogo tamat tahun 2016
 - e. Pascasarjana Insuri Ponorogo tamat tahun 2021
2. Pendidikan Non Formal (Pasantren)
 - a. MI Miftahul Ulum Weding tamat tahun 1989
 - b. PP Nurul Qur'an tahun 1992-2004
 - c. PP Al-Hidayah Pare Kediri tahun 1999-2000
 - d. PP Tahfidz Robayan Jepara tahun 2001-2002

C. RIWAYAT ORGANISASI

1. Sekretaris MUI Kec. Ponorogo masa khidmat 2018-2023

2. Wakil Katib PCNU Ponorogo masa khidmat 2019-2024

D. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru MA Nurul Qur'an Ponorogo sampai sekarang
2. Penyuluh Agama Islam Non PNS tahun 2020-2024

E. KARYA ILMIAH

1. Panduan Perawatan Jenazah
2. Sekripsi "الكلام الخبري ومعانيه البلاغية في باب آداب حامل القرآن من كتاب التبيان في آداب حملة القرآن وقيم الآداب الإسلامية فيه لحامل القرآن"
3. Tesis "Konsep Adab Penghafal Al-Qur'an Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab At-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān".



التَّبْدِئُكَ فِي آدَابِ حِمْلَةِ الْقُرْآنِ

تأليف
الإمام أبي زكريا يحيى بن شرف النووي رحمه الله تعالى
المتوفى سنة ٦٧٦ هـ

محققه وعلّق عليه

محمد البحار

دار ابن حزم

جميع الحقوق محفوظة للمؤلف

الطبعة الرابعة

مراجعة ومناقشة

١٤١٧/١٩٩٦ م



دار ابن خزم للطباعة والنشر والتوزيع

بيروت - لبنان - صرط: ١٤/٦٣٦٦ - تلفون: ٧٠١٩٧٤



التَّبَيُّكُ
فِي آدَابِ حَمَلَةِ الْقُرْآنِ



المقدمة

حمداً لله على نعمائه، وشكراً لله على مزيد الأئمة، وصلاةً وسلاماً
على سيدنا وحبيبنا محمد القائل: أدبني ربي فأحسن تأديبي، ورضي الله
عن الصحابة الكرام، الذين لم يألوا جهداً في خدمة القرآن، بل بذلوا أنفسهم
في تحقيق ما أمرهم به، فجمعوه بعد شتاتٍ ونقلوه من الصدور إلى
السطور، وهذا أمر ليس بالميسر، فجزأهم الله عن هذه الأمة خيراً.

وبعد؛ فقد أكرمني الله تعالى الكرامة الثالثة حيث سخرني لخدمة
بعض مؤلفات هذا العالم الفاضل.

١- فالأولى: بُسْتَانُ الْعَارِفِينَ، الْبَاحِثُ عَنْ نَفَائِسِ النَّفَائِسِ
مِنْ قَصَصٍ وَحِكَمٍ وَأَحْكَامٍ.

٢- الثانية: كِتَابُ الْفَتَاوَى، الْمُتَعَلِّقُ بِحُقُوقِ اللَّهِ، وَحُقُوقِ
الْعِبَادِ: مِنْ عِبَادَاتٍ وَمُعَامَلَاتٍ.

٣- الثالثة: وَهَذِهِ - وَالْحَمْدُ لِلَّهِ - الْخِدْمَةُ الثَّلَاثَةُ الَّتِي تَكْشِفُ لِلْمُرِيدِ
آدَاباً دَقِيقَةً، وَفَوَائِدَ مُفِيدَةً: تَعَلَّقُ بِحَامِلِ الْقُرْآنِ: فَاللَّهُ أَسْأَلُ أَنْ
يُحَقِّقَ أُمْنِيَّتِي فِي خِدْمَةِ هَذَا الْكِتَابِ، الصَّغِيرِ حَجْمُهُ، الْعَظِيمِ قَدْرُهُ، فَيُنَالِ
الْمَكَانَةَ الْقُصْوَى فِي الْقُلُوبِ، وَمُقَرَّبًا لِي مِنْ عِلَامِ الْغُيُوبِ.

نزيل مكة مدينة المنورة

الفقيه البهائي

محمد الحجازي



﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ﴾^(١).

(قرآن كريم)

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قال الشيخ^(٢) الفقيه^(٣) الإمام العالم الورع الزاهد^(٤) الضابط

(١) من سورة فاطر: آية ٣٢.

(٢) الشيخ في اللغة: من طعن في السن، أو من جاوز الأربعين أو الخمسين، ولو كافراً.

وذلك أن الشخص قبل الولادة، يقال له: جنين من الاجتنان أي الاستار.

* وبعدها، يقال له: طفل، وصغير، وذرية، وصبي.

* ومنه إلى الثلاثين يقال له: فتى.

* ومنها إلى الأربعين: كهل.

* وبعد الأربعين: الرجل: شيخ، والمرأة: شبيخة.

* وفي العرف: من بلغ رتبة أهل الفضل، وهو: المراد هنا. اهـ انظر حاشية الشرفاوي على التحرير.

(٣) الفقه: الفهم، وقد فقه - بالكسر - الرجل فقهاً، وفيه تلميح لقوله عليه الصلاة والسلام: «مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْراً يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ».

(٤) الورع: التقى، وتورع: تخرج.

والزهد: ضد الرغبة، تقول: زهد فيه، وزهد عنه.

وحد الزهد: أَنْ يَزْهَدَ فِي الْحَلَالِ الْمَوْجُودِ.

اهـ مختار

الْمُتَّقِنُ^(١) أَبُو زَكَرِيَّا يَحْيَى مُحْيِي الدِّينِ بْنِ شَرَفِ بْنِ حَزَامِ النَّوَوِيِّ -
رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى -^(٢).

الْحَمْدُ لِلَّهِ^(٣) الْكَرِيمِ الْمَتَّانِ ذِي الطُّوْلِ^(٤)، وَالْفَضْلِ، وَالْإِحْسَانِ،
الَّذِي هَدَانَا لِلْإِيمَانِ، وَفَضَّلَ دِينَنَا عَلَى سَائِرِ الْأَدْيَانِ، وَمَنْ عَلَيْنَا بِإِرْسَالِهِ إِلَيْنَا
أَكْرَمَ خَلْقِهِ عَلَيْهِ، وَأَفْضَلَهُمْ لَدَيْهِ، حَبِيبَهُ وَخَلِيلَهُ، وَعَبْدَهُ وَرَسُولَهُ، مُحَمَّدًا ﷺ
فَمَحَا بِهِ عِبَادَةَ الْأَوْثَانِ، وَأَكْرَمَهُ ﷺ بِالْقُرْآنِ الْمُعْجَزَةِ الْمُسْتَمِرَّةِ عَلَى تَعَاقِبِ
الْأَزْمَانِ، الَّتِي يَتَحَدَّى^(٥) بِهَا الْإِنْسَ وَالْجَانَّ بِأَجْمَعِهِمْ، وَأَفْحَمَ^(٦) بِهَا جَمِيعَ
أَهْلِ الزَّبِيعِ وَالطُّغْيَانِ^(٧)، وَجَعَلَهُ رَبِيعًا لِقُلُوبِ أَهْلِ الْبَصَائِرِ وَالْعُرْفَانِ، لَا

(١) ضَبَطَهُ ضَبْطًا: مِنْ بَابِ ضَرَبَ، مَرَفَظُهُ حِفْظًا بَلِيغًا.

إِتْقَانُ الْأَمْرِ: إِحْكَامُهُ، فَالضَّبْطُ وَالْإِتْقَانُ: هُمَا لَفْظَانِ مُتَرَادِفَانِ، وَهُمَا أَعْلَى مِنَ
الْحِفْظِ فَالْحَافِظُ: قَدْ يَخْطِئُ، وَأَمَّا الْمُتَّقِنُ فَخَطْوُهُ أَقْلُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

(٢) هذه الجملة: خبرية لفظاً إنشائية معنى.

(٣) الحمد لغة: الثناء بالكلام على جميل اختياري على جهة التعظيم، سواء
كان في مقابلة نعمة أم لا، وسواء كان جميلاً شرعاً كالعلم، أو في زعم الحامد كتهب
الأموال.

* واصطلاحاً: فعلٌ يُنبِئُ عن تعظيم المنعم، من حيث كونه منعماً على الحامد
أو غيره، وَقَرُنُ الحمد بالجلالة إشارة إلى أنه تعالى مستحقه لذاته.

وَأَثَرُ الحمد على الشكر؛ لأنه يعم الفضائل والفواضل، أي الصفات التي لا يلزم
تعديها إلى الغير: كالعلم، والتي يلزم تعديها إليه: كالكرم. اهـ بشرى الكريم ٣/١.

(٤) الطُّوْلُ: الغنى، والمن. يقال: تطول عليه أي امتن عليه. راجع المصباح
والمختار.

(٥) تحديد فلاناً إذا باريته في فعل. اهـ مختار.

(٦) أفحمه: أسكته في خصومة أو غيرها. اهـ مختار.

(٧) «ملاحظة» (لقد تعرض المؤلف رحمه الله) في آخر كتابه لذكر معاني الألفاظ

اللغوية التي وقعت في هذا الكتاب فعد إليها تزدد إيضاحاً. كتبه محمد.

يَخْلُقُ^(١) عَلَى كَثْرَةِ التَّرْدِّ وَتَغَايُرِ الْأَحْيَانِ^(٢)، وَيَسْرَهُ لِلذِّكْرِ حَتَّى اسْتَظْهَرَهُ^(٣) صِغَارُ الْوِلْدَانِ، وَضَمِنَ حِفْظَهُ مِنْ تَطَرُّقِ التَّغْيِيرِ إِلَيْهِ وَالْحَدَثَانِ^(٤)، وَهُوَ مَحْفُوظٌ بِحَمْدِ اللَّهِ وَفَضْلِهِ مَا اخْتَلَفَ الْمَلَوَانُ^(٥)، وَوَقَفَ لِلْإِغْتِنَاءِ بِعُلُومِهِ مَنْ اضْطَفَاهُ مِنْ أَهْلِ الْحَدِّقِ وَالْإِتْقَانِ، فَجَمَعُوا فِيهَا مِنْ كُلِّ فَنٍّ مَا يَنْشَرُحُ لَهُ صَدْرُ أَهْلِ الْإِيْقَانِ، أَحْمَدُهُ عَلَى ذَلِكَ وَغَيْرِهِ مِنْ نِعَمِهِ الَّتِي لَا تُحْصَى خُصُوصًا عَلَى نِعْمَةِ الْإِيْمَانِ، وَأَسْأَلُهُ الْمِنَّةَ عَلَيَّ وَعَلَى سَائِرِ أَحِبَائِي وَسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ بِالرِّضْوَانِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، شَهَادَةً مُخَصِّلَةً لِلْغُفْرَانِ، مُنْقِذَةً صَاحِبَهَا مِنَ الْيَبْرَانِ، مُوَصِّلَةً لَهُ إِلَى سُكْنَى الْجَنَانِ^(٦).

[أما بعد] فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مِنْ عَلَى هَذِهِ الْأَمَّةِ - زَادَهَا اللَّهُ تَعَالَى شَرَفًا^(٧) - بِالَّذِينَ الَّذِي آرْتَضَاهُ دِينَ الْإِسْلَامِ^(٨)، وَأَرْسَلَ إِلَيْهَا مُحَمَّدًا خَيْرَ الْأَنَامِ، عَلَيْهِ مِنْهُ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالْبَرَكَاتِ وَالسَّلَامِ، وَأَكْرَمَهَا بِكِتَابِهِ

(١) خلق الثوب، بلي، وثوب خَلَقَ: أي بال.

(٢) الحين: الوقت والزمن. والجمع: أحيان.

(٣) يقال: استظهرت به استعنت، واستظهرت في طلب الشيء، تحرير وأخذت بالاحتياط. اهـ مصباح.

ومعناه هنا: أي حفظه الولدان عن ظهر قلب.

(٤) الحدوث، والحدث، والحادثة، والحدَثَانِ: بمعنى واحد كله. وهو: كون الشيء بعد أن لم يكن، وهو مرادف لما قبله وهو التغير. أي لا يتطرق عليه شيء من هذا.

(٥) الملوان: هو الليل والنهار.

(٦) لا يخفى عليك مما قدمه المؤلف في مقدمة كتابه هذا - رحمه الله تعالى - من السجع اللطيف البعيد عن التكلف والتعقيد، وهو: المحمود في علم البلاغة.

(٧) الجملة التي وقعت بين السهمين هي جملة معترضة فتنبه لها.

(٨) فأشار المؤلف - رحمه الله تعالى - إلى قوله سبحانه: ﴿وَأَتَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾ المائدة: آية ٥.

أَفْضَلَ الْكَلَامِ ، وَجَمَعَ فِيهِ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى - جَمِيعَ مَا يُحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنْ أَخْبَارِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ، وَالْمَوَاعِظِ وَالْأَمْثَالِ ، وَالْآدَابِ ، وَضُرُوبِ الْأَحْكَامِ ، وَالْحُجَجِ الْقَاطِعَاتِ الظَّاهِرَاتِ ، فِي الدَّلَالَةِ عَلَى وَحْدَانِيَّتِهِ ، وَغَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا جَاءَتْ بِهِ رُسُلُهُ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَسَلَامُهُ الدَّامِغَاتِ^(١) لِأَهْلِ الْإِلْحَادِ الضَّلَالِ الطُّغَامِ^(٢) ، وَضَاعَفَ الْأَجَرَ فِي تِلَاوَتِهِ ، وَأَمَرْنَا بِالْاعْتِنَاءِ بِهِ وَالْإِعْظَامِ ، وَمِلَازِمَةِ الْآدَابِ مَعَهُ ، وَبَذَلَ الْوَسْعَ فِي الْاِخْتِرَامِ .

وَقَدْ صَنَّفَ فِي فَضْلِ تِلَاوَتِهِ جَمَاعَةٌ مِنَ الْأَمَائِلِ^(٣) وَالْأَعْلَامِ ، كُتُبًا مَعْرُوفَةً عِنْدَ أُولِي النُّهَى وَالْأَحْلَامِ^(٤) ؛ لَكِنْ ضَعُفَتِ الْهَمَمُ عَنْ حِفْظِهَا ، بَلْ عَنْ مُطَالَعَتِهَا ، فَصَارَ لَا يَنْتَفِعُ بِهَا إِلَّا أَفْرَادٌ مِنْ أُولِي الْأَفْهَامِ ، وَرَأَيْتُ أَهْلَ بَلَدِنَا دِمَشْقَ - حَمَاهَا اللَّهُ تَعَالَى وَصَانَهَا وَسَائِرَ بِلَادِ الْإِسْلَامِ - مَكْثَرِينَ مِنَ الْاِغْتِنَاءِ بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ الْعَزِيزِ : تَعَلُّمًا وَتَعْلِيمًا ، وَعَرْضًا وَدِرَاسَةً ، فِي جَمَاعَاتٍ وَفُرَادَى ، مُجْتَهِدِينَ فِي ذَلِكَ بِاللَّيَالِي وَالْأَيَّامِ ، زَادَهُمُ اللَّهُ حِرْصًا عَلَيْهِ ، وَعَلَى جَمِيعِ أَنْوَاعِ الطَّاعَاتِ ، مُرِيدِينَ وَجْهَ اللَّهِ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ، فَدَعَانِي ذَلِكَ إِلَى جَمْعِ مُخْتَصِرٍ فِي آدَابِ حَمَلَتِهِ ، وَأَوْصَافِ حِفَاطِهِ وَطَلَبَتِهِ ، فَقَدْ أُوجِبَ اللَّهُ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى - النَّصْحَ لِكِتَابِهِ ، وَمِنْ النَّصِيحَةِ لَهُ بَيَانُ آدَابِ حَمَلَتِهِ وَطُلَّابِهِ ، وَإِرْشَادُهُمْ إِلَيْهَا ، وَتَنْبِيْهِهُمْ عَلَيْهَا ، وَأَوْثَرُ فِيهِ الْاِخْتِصَارُ ، وَأَحَازِرُ التَّطْوِيلَ وَالْإِكْثَارَ ، وَأَقْتَصِرُ فِي كُلِّ بَابٍ عَلَى طَرَفٍ مِنْ أَطْرَافِهِ ،

(١) الدامغات: صفة لما قبلها فتنه لها.

(٢) هم أوغاد الناس، والوغد: الرجل الدنيء الذي يخدم بطعام بطنه. اهـ مختار.

(٣) يقال: هؤلاء أمائل القوم أي خيارهم.

(٤) العقل: الحجر؛ لأنه يحجر صاحبه عما لا يُستحسن؛ والنهى: العقول لأنها تنهى عن القبيح، والأحلام: كذلك فهي ألفاظ مترادفة.

وَأَرْمُزُ^(١) مِنْ كُلِّ ضَرْبٍ مِنْ آدَابِهِ إِلَى بَعْضِ أَصْنَافِهِ، فَلِذَلِكَ أَكْثَرُ مَا أَذْكَرُهُ بِحَذْفِ أَسَانِيدِهِ. وَإِنْ كَانَتْ أَسَانِيدُهُ بِحَمْدِ اللَّهِ عِنْدِي مِنَ الْحَاضِرَةِ الْعَتِيدَةِ^(٢)، فَإِنَّ مَقْصُودِي التَّنْبِيْهُ عَلَى أَصْلِ ذَلِكَ، وَالْإِشَارَةُ بِمَا أَذْكَرُهُ إِلَى مَا حَذَفْتُهُ مِمَّا هُنَاكَ. وَالسَّبَبُ فِي إِشَارِ اخْتِصَارِهِ، إِشَارِي حَفْظَهُ وَكَثْرَةَ الْإِنْتِفَاعِ بِهِ وَانْتِشَارَهُ.

ثُمَّ مَا وَقَعَ مِنْ غَرِيبِ الْأَسْمَاءِ وَاللُّغَاتِ فِي الْأَبْوَابِ أَفْرَدَهُ بِالشَّرْحِ، وَالضَّبْطِ الْوَجِيزِ، الْوَاضِحِ عَلَى تَرْتِيبِ وَقُوعِهِ فِي بَابٍ فِي آخِرِ الْكِتَابِ، لِيَكْمَلَ انْتِفَاعُ صَاحِبِهِ، وَيَزُولَ الشُّكُّ عَنْ طَالِبِهِ، وَيَنْدَرِجَ فِي ضِمْنِ ذَلِكَ، وَفِي خِلَالِ الْأَبْوَابِ جُمْلٌ مِنَ الْقَوَاعِدِ، وَنَفَائِصُ مِنْ مُهِمَّاتِ الْفَوَائِدِ، وَيَبَيِّنُ الْأَحَادِيثَ الصَّحِيحَةَ وَالضَّعِيفَةَ مُضَافَاتٍ إِلَى مَنْ رَوَاهَا مِنَ الْأُئِمَّةِ الْأَثْبَاتِ^(٣). وَقَدْ ذَهَلُوا عَنْ نَادِرٍ مِنْ ذَلِكَ فِي بَعْضِ الْحَالَاتِ.

وَأَعْلَمُ أَنَّ الْعُلَمَاءَ مِنَ الْحَدِيثِ وَغَيْرِهِمْ جَوَّزُوا الْعَمَلَ بِالضَّعِيفِ فِي فَضَائِلِ الْأَعْمَالِ^(٤) وَمَعَ هَذَا، فَإِنِّي أَقْتَصِرُ عَلَى الصَّحِيحِ، فَلَا أَذْكَرُ

(١) أصل الرمز: هو الإشارة بعين، أو حاجب، أو شفة، ثم استعمل في الكتاب تجوزاً.

(٢) عتد الشيء بالضم عتاداً بالفتح بمعنى حضر.

اه مختار

(٣) ورجل ثبت، ساكن الباء مثبت في أموره، والجمع أثبات كسبب وأسباب. اه مصباح.

(٤) وقال في شرح التقريب للإمام السيوطي:

ويجوز عند أهل الحديث وغيرهم، التساهل في الأسانيد، ورواية ما سوى الموضوع من الضعيف، والعمل به من غير بيان ضعفه في غير صفات الله تعالى والأحكام: كالحلال والحرام وغيرهما. اه. وذلك كالقصص، وفضائل الأعمال والمواعظ وغيرها مما لا تعلق له بالعقائد والأحكام، وقد بسطت هذا البحث في تعليقي على كتاب المؤلف «الفتاوي» ص ٢٦٦ ط السادسة بسطاً مفيداً فارجع إليه تجد ما يسرك إن شاء الله تعالى. كتبه محمد.

الضعيف إلا في بعض الأحوال، وعلى الله الكريم توكلني وأعتماذي،
وإليه تفوضني وأستنادي، وأسأله سلوك سبيل الرشاد، والعصمة من أهل
الزيف والعناد، والدوام على ذلك وغيره من الخير في ازدياد، وأبتهل إليه -
سبحانه - أن يوفقني لمرضاته، وأن يجعلني ممن يخشاه ويتقيه حق ثقاته،
وأن يهديني بحسن النيات، وييسر لي جميع أنواع الخيرات، ويعينني على
أنواع المكرمات، ويديمني على ذلك حتى الممات، وأن يفعل ذلك كله
بجميع أحابي، وسائر المسلمين والمسلمات، وحسبي الله ونعم الوكيل،
ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم اهـ.

وَسَيَمْلِكُ هَذَا اللَّتَابُ عَلَى عَشْرَةِ أَبْوَابٍ :

الفهرس الإجمالي :

- ١٣ الباب الأول : في أطراف من فضيلة نيلوة القرآن وعملته .
- ٢٣ الباب الثاني : في ترجمي القرآن والقاري على غيرهما .
- ٢٦ الباب الثالث : في إكرام أهل القرآن ، واللهي عنه أذاهم .
- ٣١ الباب الرابع : في آداب تعلّم القرآن ومُتعلّمه .
- ٥٤ الباب الخامس : في آداب حامل القرآن .
- ٧٠ الباب السادس : في آداب القرآن ، وهو منظم الكتاب ومقصوده .
- ١٦٣ الباب السابع : في آداب الناس طهرهم مع القرآن .
- ١٧٦ الباب الثامن : في الآيات والسور المشتملة في أوقاف وأحوال
مخصوصة .

- ١٨٥ الباب التاسع : في كتابات القرآن وإكرام المتحف .
- ١٩٩ الباب العاشر : في ضبط الفاظ هذا الكتاب .

رواية أبي سعيد الخدري رضي الله عنه^(١).

في آداب المتعلم

[فصل] جميع ما ذكرناه من آداب المعلم في نفسه آداب للمتعلم.

(١) أقول:

ومن أهم المسؤوليات في حق المعلم، التي يجب أن ينهض بطلابه نحوها، تشجيعهم على العمل الحر، وابتغاؤهم الكسب الطيب: سواء كان هذا العلم صناعياً أو زراعياً، أو تجارياً، كي لا يعتمدوا على معلومات الدولة، التي تُخرس ألسنتهم عن إظهار الحق، وإبطال الباطل.

فها هم الأنبياء صلوات الله وسلامه عليهم قد تخصصوا ببعض المهن كل على حسب.

* فهذا نوح عليه السلام:

قام بصناعة السفينة التي تجري في البحار، وتنقل الناس بما يحملون فيها من متاع، يعود بالنفع العميم على المجموعة الإنسانية.

* وهذا داود عليه السلام:

كان يُجيد صناعة الجِذادة، ويقدم لأُمته ما يقيهم غوائل الأعداء.

* وهذا موسى عليه السلام:

قد أجز نفسه عند شعيب في مقابل نكاح ابنته؛ ويا لها من شرف موصلة للإحصان والإعفاف.

* وهذا نبينا عليه أفضل الصلاة والسلام:

كان يرعى الغنم، ويزاول التجارة قبل النبوة، تعليماً لأُمته، وإرشاداً لهم لأطيب المكاسب، وأعظم الموارد الحلال.

ولقد أدركت عدداً لا بأس به من العلماء ولا سيما في مدينة حمص، كانوا يزاولون المهن الحرة التجارية، مستغنين عن وظائف الدولة.

وكانت لهم المكانة العظمى في قلوب الشعوب، ولا تحط من قدرهم؛ بل كانت بؤادر الإخلاص والصلاح تظهر على كواهلهم.

فهذه بعض الآداب التي تتعلق بالمعلم والتي ينبغي أن يرعاها، ويلحظها في طلابه، والتي يؤجر على تحقيقها في يوم الجزاء، وينال من طلابه أطيب الثناء. كتبه محمد.

ومن آدابه: أن يجتنب الأسباب الشاغلة عن التحصيل، إلا سبباً لا بد منه للحاجة.

وينبغي أن يطهر قلبه من الأدناس، ليصلح لقبول القرآن، وحفظه، واستثماره، فقد صح عن رسول الله ﷺ أنه قال:

«ألا إن في الجسد مضغة؛ إذا صلحت صلح الجسد كله؛ وإذا فسد فسد الجسد كله، ألا وهي القلب» وقد أحسن القائل بقوله:

«يَطْبِئُ الْقَلْبُ لِلْعِلْمِ، كَمَا تَطْبِئُ الْأَرْضُ لِلزَّرَاعَةِ».

وينبغي أن يتواضع لمعلمه، ويتأدب معه، وإن كان أصغر منه سناً، وأقل شهرةً، ونسباً، وصلاحاً، وغير ذلك، ويتواضع للعلم فتواضعه يُدرکه وقد قالوا نظماً:

العلم حرب للفتى المتعالي كالحيل حرب للمكان العالي^(١)

(١) روي عن أبي هريرة - رضي الله تعالى عنه - قال: قال رسول الله ﷺ:

«تعلموا العلم، وتعلموا للعلم السكينة والوقار، وتواضعوا لمن تعلمون منه». رواه الطبراني في الأوسط.

وأجمل ما نقل عن سيدنا علي - كرم الله وجهه - في التواضع نظماً حيث قال:

مَقْبُوعٌ بِالتَّوَّاضُعِ مَنْ يَمُوتُ	وَيَكْفِي الْمَرُومِينَ دُنْيَاهُ قُوَّةٌ
فَمَا لِمِزْمٍ يُضِيجُ ذَا هُمُومٍ	وَحِرْصٍ لَيْسَ تَدْرِكُهُ النُّفُوتُ
فَيَا هَذَا تَرْمِلْ عَنْهُ قَرِيبٌ	إِلَى قَوْمٍ كَلَامُهُمُ السُّكُوتُ

وقال بعضهم:

تَوَّاضِعٌ تَكُنْ كَالْبَنِيِّ لَدَى لِنَاظِرٍ	عَلَى طَبَقَاتِ الْمَاءِ وَصُورِ فَيْعٍ
وَلَا تَكُ كَالدُّخَانِ يَفْلُو بِنَفْسِهِ	إِلَى طَبَقَاتِ الْجَوْ وَهُوَ وَضِيعٌ

وينبغي أن ينقاد لمعلمه، ويشاوره في أموره، ويقبل قوله: كالمريض العاقل يقبل قول الطبيب الناصح الحاذق. وهذا أولى.

[فصل] ولا يتعلم إلا ممن تكملت أهليته وظهرت ديانتُه، وتحققت معرفته، واشتهرت صيانتُه.

فقد قال محمد بن سيرين، ومالك بن أنس وغيرهما من السلف:

هَذَا الْعِلْمُ رِيٌّ فَإِنْظَرُوا عَمَرَهُ تَأْخُذُونَ رِيَّتَكُمْ.

وعليه أن ينظر إلى معلمه بعين الاحترام، ويعتقد كمال أهليته، ورجحانه على طبقته؛ فإنه أقرب إلى انتفاعه به.

وكان بعض المتقدمين، إذا ذهب إلى معلمه تصدق بشيء وقال:

اللهم استر عيبَ معلمي، ولا تُذهب بركةَ علمه مني.

وقال الربيع صاحب الشافعي رحمهما الله:

ما اجترأت أن أشرب الماء والشافعي ينظر إليَّ هيبةً له.

وروينا عن أمير المؤمنين علي بن أبي طالب - رضي الله عنه - قال:

من حق المعلم عليك، أن تسلم على الناس عامة، وتخصه دونهم بتحية.

وأن تجلس أمامه، ولا تشيرن عنده بيدك ولا تغمز بعينيك، ولا تقولن قال فلان خلاف ما تقول.

ولا تغتابن عنده أحداً، ولا تشاور جليساك في مجلسه، ولا تأخذ بثوبه إذا قام، ولا تلح عليه إذا كسل، ولا تعرض - أي تشبع - من طول صحبته، وينبغي أن يتأدب بهذه الخصال التي أرشد إليها علي كرم الله وجهه، وأن يرد غيبة شيخه إن قدر، فإن تعذر عليه ردّها فارق ذلك المجلس اهـ.

[فصل] ويدخل على الشيخ كامل الخصال متصفاً بما ذكرناه في المعلم، متطهراً، مستعملاً للسواك، فارغ القلب من الأمور الشاغلة.

* وأن لا يدخل بغير استئذان إذا كان الشيخ في مكان يحتاج فيه إلى استئذان.

* وأن يسلم على الحاضرين إذا دخل، ويخصه دونهم بالتحية.

* وأن يسلم عليه وعليهم إذا انصرف كما جاء في الحديث: فليست الأولى أحق من الثانية.

* ولا يتخطى رقاب الناس؛ بل يجلس حيث ينتهي به المجلس، إلا أن يأذن له الشيخ في التقدم أو يعلم من حالهم إثارة ذلك، ولا يُقيم أحداً من موضعه، فإن أثره غيره لم يقبل اقتداء بابن عمر - رضي الله عنهما - إلا أن يكون في تقديمه مصلحة للحاضرين، أو أمره الشيخ بذلك.

* ولا يجلس في وسط الحلقة إلا لضرورة.

* ولا يجلس بين صاحبين بغير إذنهما وإن فسحا له قعد وضم نفسه^(١).

أدبه مع رفاقه

[فصل] وينبغي أيضاً أن يتأدب مع رفقة وحاضري مجلس الشيخ؛ فإن ذلك تأدب مع الشيخ، وصيانة لمجلسه، ويقعد بين يدي الشيخ قعدة

(١) وقد أحببت أن أذكر للقارئ ما ذكره الإمام الغزالي في كتابه بداية الهداية وقد تشرفت بتحقيقه، فكان سرفاً مباركاً، وكتاباً نافعاً والحمد لله.

فقال رحمه الله تعالى: - آداب المتعلم -

وإن كنت متعلماً، فأدب المتعلم مع المعلم، أن يبدأ بالتحية، والسلام، وأن يُقل بين يديه الكلام، ولا يتكلم ما لم يسأله أستاذه.

المتعلمين، لا قعدة المعلمين، ولا يرفع صوته رفعاً بليغاً من غير حاجة، ولا يضحك، ولا يكثر الكلام من غير حاجة، ولا يعبث بيده ولا بغيرها، ولا يلتفت يميناً ولا شمالاً من غير حاجة؛ بل يكون متوجهاً إلى الشيخ، مصغياً إلى كلامه.

أدبه مع شيخه

[فصل] ومما يتأكد الاعتناء به، أن لا يقرأ على الشيخ في حال شغل قلب الشيخ وملله، واستفزازه^(١)، ورؤعه، وغمه، وفرحه، وعطشه، ونعاسه، وقلقه، ونحو ذلك مما يشق عليه، أو يمنعه من كمال حضور القلب والنشاط، وأن يغتنم أوقات نشاطه.

ومن آدابه أن يتحمل جفوة الشيخ، وسوء خلقه، ولا يصدّه ذلك عن ملازمته واعتقاده كماله، ويتأول لأفعاله وأقواله التي ظاهرها الفساد تأويلات صحيحة، فما يعجز عن ذلك إلا قليل التوفيق أو عديمه.

وإن جفاه الشيخ ابتداءً هو بالاعتذار إلى الشيخ، وأظهر أن الذنب له، والعتب عليه، فذلك أنفع له في الدنيا والآخرة، وأنقى لقلب الشيخ.

= * ولا يقول في معارضة قوله: قال فلان بخلاف ما قلت.

* ولا يشير عليه بخلاف رأيه، فيرى أنه أعلم بالصواب من أستاذه.

* ولا يشاور جلسه في مجلسه، ولا يلتفت إلى الجوانب؛ بل يجلس مطرقاً ساكناً متأدياً.

* ولا يكثر عليه عند ملله، وإذا قام، قام له، ولا يتبعه بكلامه وسؤاله، ولا يسأله في طريقه إلى أن يبلغ إلى منزله. اهـ.

(١) استفزه الخوف: استخفه وقعد مستفزاً أي غير مطمئن.

اهـ مختار

وقد قالوا:

من لم يصبر على ذلّ التعليم بقي عمره في عمية الجهالة، ومن صبر عليه آل أمره إلى عز الآخرة والدنيا.

ومنه الأثر المشهور عن ابن عباس رضي الله عنهما:

ذُلْتُ طَالِباً فَعَزَزْتُ مَطْلُوباً، وقد أحسن من قال:

مَنْ لَمْ يَزِدْهُ طَعْمُ الْمَذَلِّ سَاعَةً قَطَعَ الرَّعْمَانِ بِأَسْرِهِ مَذْلُومًا

حرصه على العلم

[فصل] ومن آدابه المتأكدة أن يكون حريصاً على التعلم، مواظباً عليه، في جميع الأوقات التي يتمكن منه فيها، ولا يقنع بالقليل مع تمكنه من الكثير، ولا يُحمّل نفسه ما لا يُطيق مخافةً من الملل، وضياح ما حصل، وهذا يختلف باختلاف الناس والأحوال.

وإذا جاء إلى مجلس الشيخ فلم يجده، انتظر ولازم بابه، ولا يُفوّت وظيفته إلا أن يخاف كراهة الشيخ لذلك؛ بأن يعلم من حاله الإقراء في وقت بعينه، وأنه لا يُقرىء في غيره.

وإذا وجد الشيخ نائماً، أو مشغلاً بهمهم، لم يستأذن عليه؛ بل يصبر إلى استيقاظه، أو فراغه أو ينصرف، والصبر: أولى كما كان ابن عباس رضي الله عنهما وغيره يفعلون.

وينبغي أن يأخذ نفسه بالاجتهاد في التحصيل في وقت الفراغ، والنشاط، وقوة البدن، ونباهة الخاطر، وقلة الشاغل، قبل عوارض البطالة، وارتفاع المنزلة.

فقد قال أمير المؤمنين عمر بن الخطاب رضي الله عنه:

«تَفَقَّهُوا قَبْلَ أَنْ تُسَوِّدُوا».

معناه اجتهدوا في كمال أهليتكم، وأنتم أتباع قبل أن تصيروا سادة؛ فإنكم إذا صرتم سادة متبوعين، امتنعت من التعلم لارتفاع منزلتكم، وكثرة شغلكم.

وهذا معنى قول الإمام الشافعي - رضي الله عنه -:

تفقه قبل أن ترأس. فإذا رأست فلا سبيل إلى التفقه.

[فصل] وينبغي أن يكرر بقراءته على الشيخ أول النهار لحديث

النبي ﷺ:

«اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا».

وينبغي أن يحافظ على قراءة محفوظة، وينبغي أن لا يؤثر بنوبته غيره؛ فإن الإيثار مكروه في القرب، بخلاف الإيثار بحفظ النفس، فإنه محبوب^(١)، فإن رأى الشيخ المصلحة في الإيثار في بعض الأوقات لمعنى

(١) مطلب: في جواز الإيثار بالقرب.

وإن سبق أحد إلى الصف الأول، فدخل رجل أكبر منه سناً، أو أهل علم، ينبغي أن يتأخر ويقدمه تعظيماً له، فهذا يفيد جواز الإيثار بالقرب بلا كراهة. وما في صحيح مسلم:

من أنه عليه الصلاة والسلام: أتني بشراب فشرب منه. وعن يمينه أصغر القوم - وهو ابن عباس - وعن يساره أشياخ.

فقال عليه الصلاة والسلام، للغلام:

أتأذن لي في أن أعطي هؤلاء؟

فقال الغلام:

لا والله فأعطاه الغلام.

إذ لا ريب أن مقتضى طلب الإذن مشروعية ذلك بلا كراهة، وإن جاز أن يكون غيره أفضل.

اهـ باختصار من حاشية العلامة ابن عابدين ٣٨٢/١ =

شرعي، فأشار عليه بذلك امثل أمره^(١).

ومما يجب عليه ويتأكد الوصية به أن لا يحسد أحداً من رفقته أو غيرهم على فضيلة رزقه الله إياها.

وأن لا يُعَجَب بنفسه بما خصه الله، وقد قدمنا إيضاح هذا في آداب الشيخ.

وطريقه في نفي العُجَب، أن يُذَكِّر نفسه أنه لم يحصل ما حصله بحوله وقوته، وإنما هو فضل من الله.

ولا ينبغي أن يُعَجَب بشيء لم يخترعه؛ بل أودعه الله تعالى فيه.

وطريقه في نفي الحسد أن يعلم أن حكمة الله تعالى اقتضت جعل هذه الفضيلة في هذا.

= أقول:

يرجح مذهب الحنفية في هذا المقام؛ لأن احترام الكبير، وتقدير العالم، مما يزرع في القلوب الحب، والدعاء لمن أثر، والعطف عليه. وهذا سبيل لنيل السعادة الأبدية، فإن أردت التوسع في هذا عد إلى حاشية ابن عابدين وقف على الخلاف تجد ما يسرك، والله أعلم.

كتبه محمد

(١) إرشاد اللاحقين

وهكذا الماء الذي عُرض على عكرمة وأصحابه - رضي الله تعالى عنهم - يوم اليرموك.

وقصتها مشهورة، قد سجلها التاريخ بقلم من نور: فكلّ منهم يأمر بدفعه إلى من بجنبه لسماع أنينه، وهو جريح مُثْقَلٌ أَحْوَجُ ما يكون إلى الماء... فأحاله الأول إلى الثاني، فردّه الثاني إلى الثالث، فلما وصل إلى الثالث وجده ميتاً، فرجع إلى الثاني فوجده قد مات. فعاد إلى ابن عم له وهو الأول فوجده قد مات. فهذه صورة حية من صور الإيثار المثالي، فقد تناقلتها الأجيال ورسمت على صفحات القلوب. كتب محمد.

فينبغي أن لا يعترض عليها ولا يكره حكمة أرادها الله تعالى ولم يكرهها^(١).

(١) أما الحسد: فهو متشعب من الشح، فإن البخيل هو الذي يبخل بما في يده على غيره.

والشحيح: هو الذي يبخل بنعمة الله - وهي في خزائن قدرته، لا في خزائنه - على عباد الله تعالى فشحه أعظم.

والحسود: هو الذي يشق عليه إنعام الله تعالى من خزائن قدرته على عبد من عباده: بعلم، أو مال، أو محبة في قلوب الناس، أو حظ من الحظوظ، حتى إنه ليحب زوالها عنه، وإن لم يحصل له من ذلك مصلحة، وهذا منتهى الخبث.

فلذلك قال رسول الله ﷺ:

«الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْخَطَبَ».

رواه ابن ماجه

وفي رواية:

«الْحَسَدُ يُفْسِدُ الْإِيمَانَ كَمَا يُفْسِدُ الصَّبْرُ الْعَسَلَ».

رواه الديلمي في مسند الفردوس

وأما العُجب: فهو الداء العضال: وهو نظر العبد إل نفسه بعين العزة والاستعظام، وإلى غيره بعين المَهانة والاحتقار.

فالعجب والكبر: أخوان كل منهما يدفع بصاحبه إلى الأنانية، كما قال إبليس: أنا خير منه.

فكل من أثبت لنفسه حالاً، أو مقاماً دخل في العجب من أوسع أبوابه.

وهذا مرض لا ينتبه له إلا الغواص في علم النفس، والوقاف على دخائلها.

فكل من مات وهو على هذا الحال، لم يلق الله بقلب سليم.

ومعالجة هذه الأدواء فرض، فالمعاصي الظاهرة: تزول بالإقلاع، والتوبة، والندم.

وأما الباطنة: لا تزول إلا بالتوحيد الخالص، والاستغراق في حب الله حتى يغيب

عما سواه.

وَعِدْلِي هَذَا بَرُّهُ يَطْوُلُ، وَأَوْسَعُ مِنْهُ كَتَبَ فِي هَذَا الْحَقْلِ الْإِمَامُ أَنْفَرَالِي فِي إِهْيَائِهِ
عَدَائِيهِ وَأَقْرَأَهُ عَلَى مَرَهْلٍ، وَأَدْعِي لِي بِحُسْنِ الْعَمَلِ عِنْدَ انْتِهَائِهِ الْأَهْلِ.

كتبه مرتد

البَابُ الْخَامِسُ فِي آدَابِ حَمَلَةِ الْقُرْآنِ

قد تقدم جمل منه في الباب الذي قبل هذا، ومن آدابه أن يكون على أكمل الأحوال، وأكرم الشمائل، وأن يرفع نفسه عن كل ما نهى القرآن عنه إجلالاً للقرآن، وأن يكون مصوناً عن دنيء الاكتساب، شريف النفس، مرتفعاً على الجبايرة، والجفاة من أهل الدنيا، متواضعاً للصالحين، وأهل الخير والمساكين، وأن يكون متخشعاً ذا سكينه ووقار.

* فقد جاء عن عمر بن الخطاب - رضي الله عنه - أنه قال:

يَا مَقْسَرِ الْقُرْآنِ ازْفَعُوا رُؤُوسَكُمْ، فَقَدْ وَضِعَ لَكُمْ الظَّرِيقُ، فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ، لَا تَكُونُوا عِيَالاً عَلَى النَّاسِ.

* وعن عبد الله بن مسعود - رضي الله عنه - قال:

يَنْبَغِي لِحَامِلِ الْقُرْآنِ أَنْ يُعْرِفَ بِلَيْلِهِ إِذَا النَّاسُ نَامُوا، وَبِنَهَائِهِ إِذَا
النَّاسُ مَفْطَرُونَ، وَبَحُزْنِهِ إِذَا النَّاسُ يَفْرَحُونَ، وَبِجَائِهِ إِذَا النَّاسُ يَضْحَكُونَ،
وَبِصَمْتِهِ إِذَا النَّاسُ يَتَخَوَّنُونَ، وَبِخُشُوعِهِ إِذَا النَّاسُ يَتَخَالَفُونَ.

* وعن الحسن بن علي - رضي الله عنه - قال:

إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَأَى الْقُرْآنَ رَسَائِلَ مِنْ رَبِّهِمْ فَكَانُوا يَتَذَكَّرُونَ بِهَا بِاللَّيْلِ
وَيَتَفَقَّدُونَهَا فِي النَّهَارِ.

* وعن الفضيل بن عياض قال:

يَنْبَغِي لِحَامِلِ الْقُرْآنِ أَنْ لَا تَكُونَ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى أَحَدٍ مِنَ الْخَلْفَاءِ فَمَنْ دَوَّهَتْهُمُ.

وعنه أيضاً قال:

حَامِلُ الْقُرْآنِ حَامِلُ رَايَةِ الْإِسْلَامِ، لَا يَنْبَغِي أَنْ يَلْهُوَ مَعَ مَنْ يَلْهُو، وَلَا يَسْهُوَ مَعَ مَنْ يَسْهُو، وَلَا يَلْفُو مَعَ مَنْ يَلْفُو تَقْطِيعًا لِحَقِّ الْقُرْآنِ^(١).

بُغْرَه عَمَّ التَّكْسِبُ بِهِ

[فصل] ومن أهم ما يؤمر به أن يحذر كل الحذر من اتخاذ القرآن

معيشةً يكتسب بها.

(١) هذه المقاطع التي قدمها لنا المؤلف - رحمه الله تعالى - وجزاه عنا خيراً عن تلکم السادة البهاليل، الذين عرفوا الطريق إلى الله، وعرفوه، وسلکوا السبيل الأبلج وسلکوه.

مقاطعُ جمعت حکماً أغنت عن أسفار؛ لأنها نبعت من قلوب أينعت بالإيمان، ونفوس اطمأنت للملك الديان، وأرواح تعلقت بربها، وخضعت لخالقها، وأخلصت لله تعالى فتفجرت ينابيع الحكمة على ألسنتها.

عد معي أيها القارئ الكريم!! إلى هذه الجمل، وتدبر ما فيها من المواعظ والحكم، فإن النبوة مندرجة بين جوانح هؤلاء الأئمة.

انظر حكمة ابن الخطاب أمير المؤمنين، وقرأ كلام ابن مسعود، وقف على نصيحة الحسن بن علي، واختتم هذه الجولة في قول الفضيل، ثم ابك على نفسك قبل أن يُبكي عليك، واسكب ماء العيون حسرةً وندامة على ما فاتك من حظ.

وقل يا نفس لقد سودت - والله - وجه الحق الذي كان تاجاً على رؤوس أسلافنا، وانفصمت عن روح الإسلام، وانغمست في الشهوات الحيوانية، وحجبت عن الحقيقة الإيمانية.

فهذه هي الموازين التي تسجل على صفحات القلوب وتكون نبراساً وهاجاً، ومصباحاً مضيئاً لكل تائه وحائر. كتبه محمد.

فقد جاء عن عبد الرحمن بن شبيب - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله ﷺ:

«اقْرَؤُوا الْقُرْآنَ، وَلَا تَأْكُلُوا مِنْهُ وَلَا تَجْمَعُوا عَنْهُ، وَلَا تَقْلُوا فِيهِ».

وعن جابر - رضي الله عنه - عن النبي ﷺ:

«اقْرَؤُوا الْقُرْآنَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ قَوْمٌ يُقِيمُونَهُ إِقَامَةَ الْقَدَحِ»^(١) يَتَعَجَّلُونَهُ، وَلَا يَتَأَجَّلُونَهُ، رواه بمعناه من رواية سهل بن سعد: معناه يتعجلون أجره إما بمال، وإما بسمعة ونحوها^(٢).

(١) وفيه: لا تجعلوني كقدح الراكب، أي تؤخروني في الذكر، لأن الراكب يعلق قدحه في آخر رحله عند فراغه من ترحاله، ويجعله خلفه. قال حسان:

وَأَنْتَ زَنْبِيمٌ نَيْطٌ فِي آلِ هَاشِمٍ كَمَا نَيْطُ خَلْفِ الرَّاكِبِ الْقَدَحُ الْفَرْدُ
ومنه حديث أبي رافع: كنت أعمل الأقداح، هي جمع قدح وهو الذي يؤكل فيه. وقيل: هي جمع قدح، وهو السهم الذي كانوا يستقسمون به، أو الذي يُرمى به عن القوس.

ومنه الحديث: كان يسوي الصفوف حتى يدعها مثل القدح أي مثل السهم. ومنه حديث عمر: كان يقومهم في الصف كما يقوم القدح القدح. صانع القدح.

(٢) يتعجلونه: أي يطلبون بقراءته العاجلة من عرض الدنيا، والرفعة فيها. ولفظ رواية أحمد: يتعجلون أجره، ولا يتأجلونه: أي لا يريدون من الآجلة، وهو جزاء الآخرة. فمن أراد بها الدنيا فهو متعجل، وإن ترسل في قراءته، ومن أراد به الآخرة فهو متأجل، وإن سَرَدَ في قراءته بعد إعطاء الحروف حقها، وهذه معجزة لوقوع ما أخبر به عليه الصلاة والسلام اهـ.

وفي رواية قال: خرج علينا رسول الله ﷺ، ونحن نقرأ القرآن وفينا الأعرابي، والأعجمي فقال: «اقْرَؤُوا فَكُلُّ حَسَنٌ، وسيجيء أقوام يُقِيمُونَهُ كَمَا يُقَامُ الْقَدَحُ». رواه أبو داود وهذا لفظه - ٥٢٠/١. والإمام أحمد - ٣٩٧/٣.

وعن فضيل بن عمرو - رضي الله عنه - قال :

«دخل رجلان من أصحاب رسول الله ﷺ مسجداً، فلما سلم الإمام، قام رجل فتلا آيات من القرآن ثم سأل :

فقال أحدهما: إنا لله وإنا إليه راجعون، سمعتُ رسولَ الله ﷺ يقول: «سَيَجِيءُ قَوْمٌ يَسْأَلُونَ بِالْقُرْآنِ فَمَنْ سَأَلَ بِالْقُرْآنِ فَلَا تُعْطَوْهُ».

وهذا الإسناد منقطع، فإن الفضيل بن عمرو لم يسمع من الصحابة^(١).

وأما أخذه الأجرة على تعليم القرآن، فقد اختلف العلماء فيه :

فحكى الإمام أبو سليمان الخطابي منَع أخذ الأجرة عليه عن جماعة من العلماء منهم الزهري وأبو حنيفة.

وعن جماعة أنه يجوز إن لم يشترطه، وهو قول الحسن البصري، والشعبي، وابن سيرين.

وذهب عطاء، ومالك والشافعي، وآخرون إلى جوازها إن شارطه، واستأجره إجارة صحيحة، وقد جاء بالجواز الأحاديث الصحيحة.

واحتج مَنْ منعها بحديث عبادة بن الصامت «أنه علّم رجلاً من أهل الصفة القرآن فأهدى له قوساً. فقال له النبي ﷺ :

(١) وفي رواية للترمذي في سننه ١١٩/٨ :

عن عمران بن حصين - رضي الله تعالى عنه -، أنه مرَّ على قاصٍّ يقرأ ثم سألَه، فاسترجع ثم قال :

سمعتُ رسولَ الله ﷺ يقول :

«مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ، فَلْيَسْأَلِ اللَّهَ تَعَالَى بِهِ، فَإِنَّهُ سَيَجِيءُ أَقْوَامٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ، يَسْأَلُونَ بِهِ النَّاسَ».

قال الترمذي : هذا حديث حسن.

«إن سرك أن تطوّق بها طوقاً من نار فاقبلها» وهو حديث مشهور رواه أبو داود وغيره، وبآثار كثيرة عن السلف.

وأجاب المجوّزون عن حديث عبادة بجوابين:

١ - أحدهما أن في إسناده مقالاً.

٢ - والثاني أنه كان تبرّع بتعليمه فلم يستحق شيئاً، ثم أهدي إليه على سبيل العوض، فلم يجز له الأخذ، بخلاف من يعقد معه إجارة قبل التعليم، والله أعلم^(١).

(١) وقد ذكر المؤلف - رحمه الله تعالى - في كتابه «روضة الطالبين» ١٩٠/٥ في كتاب «الإجارة»:

من هذا النوع: الاستئجار لتعليم القرآن، فليعين السورة، والآيات التي يُعلمها؛ فإن أحل بأحدهما، لم يصحّ على الأصح.
* وقيل:

لا يشترط تعيين واحدٍ منها؛ بل يكفي ذكر عشر آيات مثلاً.
* وقيل:

تشرط السورة دون الآيات.

وهل يكفي التقدير بالمدة فيقول: لتعلمني شهراً؟ وجهان: قطع الإمام والغزالي بالاكْتفاء، وإيراد غيرهما يقتضي المنع.
قلت: الاكتفاء أصح وأقوى والله أعلم. اهـ باختصار.

لطيفة

ومما يُستحسن في هذا، ما حُكي أن عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ أميرَ المؤمنين - رضي الله تعالى عنه - بعثَ يزيدَ بْنَ مَالِكِ الدمشقيّ، والحارثَ بْنَ يَمْجَدَ الأشعريّ يُفقهانِ الناسَ في البادية، وأجرى عليهما رزقاً.

* فأما يزيد: فقبل.

* وأما الحارث: فأبى أن يقبل وقال: ما كنت لأخذَ على عِلْمٍ علّمنيهِ الله أجراً، فكتبَ إلى عمر بن عبد العزيز بذلك فكتب عمر قائلاً:

«إِنَّا لَا نَعْلَمُ بِمَا صَنَعَ يَزِيدُ بِأَسَا، وَكَثُرَ اللَّهُ فِيْنَا مِثْلَ الْحَارِثِ بْنِ مِجْدٍ».

مَوْقِفُ السَّلَفِ مِنْهُ

[فصل] ينبغي أن يحافظ على تلاوته، ويكثر منها، وكان السلف - رضي الله عنهم - لهم عادات مختلفة في قدر ما يهتمون فيه.

فروى ابن أبي داود عن بعض السلف - رضي الله عنهم - أنهم كانوا يهتمون في كل شهرين، ختمة واحدة.

* وعن بعضهم: في كل شهر ختمة.

* وعن بعضهم: في كل عشر ليال ختمة.

* وعن بعضهم: في كل ثمان ليال.

* وعن الأكثرين: في كل سبع ليال.

* وعن بعضهم: في كل ست.

* وعن بعضهم: في كل خمس.

* وعن بعضهم: في كل أربع.

* وعن بعضهم: في كل ثلاث.

* وعن بعضهم: في كل ليلتين.

* وختم بعضهم: في كل يوم وليلة ختمة.

* ومنهم: من كان يهتم في كل يوم وليلة ختمتين.

* ومنهم من كان يهتم ثلاثاً، وختم بعضهم ثمان ختمات: أربعاً بالليل، وأربعاً بالنهار.

فمن الذين كانوا يهتمون ختمة في الليل واليوم عثمان بن عفان - رضي الله عنه - وتميم الداري، وسعيد بن جبير، ومجاهد، والشافعي، وآخرون.

ومن الذين كانوا يختمون ثلاث ختمات: سليم بن عمر - رضي الله عنه - قاضي مصر في خلافة معاوية - رضي الله عنه - .

وروى أبو بكر بن أبي داود: أنه كان يختم في الليلة أربع ختمات .

وروى أبو عمر الكندي في كتابه في قضاة مصر: أنه كان يختم في الليلة أربع ختمات .

قال الشيخ الصالح أبو عبد الرحمن السلمي - رضي الله عنه - : سمعت الشيخ أبا عثمان المغربي يقول:

كان ابن الكاتب - رضي الله عنه - يختم بالنهار أربع ختمات، وبالليل أربع ختمات، وهذا أكثر ما بلغنا من اليوم واليلة .

وروى السيد الجليل أحمد الدوري بإسناده عن منصور بن زاذان عن عبّاد التابعي - رضي الله عنه - أنه كان يختم القرآن فيما بين الظهر والعصر، ويختمه أيضاً فيما بين المغرب والعشاء في رمضان إلى أن يمضي ربع الليل .

وروى أبو داود بإسناده الصحيح أن مجاهداً كان يختم القرآن ما بين المغرب والعشاء . وعن منصور قال:

كان عليّ الأزدي يختم فيما بين المغرب والعشاء كل ليلة من رمضان .

وَعَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ :

كان أبي يحتبي فما يحل حبوته حتى يختم القرآن .

وأما الذي يختم في ركعة فلا يحصون لكثرتهم، فمن المتقدمين عثمان بن عفان، وتميم الداري، وسعيد بن جبير رضي الله عنهم ختمه في كل ركعة في الكعبة .

وأما الذين ختموا في الأسبوع مرة فكثيرون نقل عن عثمان بن عفان رضي الله عنه، وعبد الله بن مسعود، وزيد بن ثابت، وأبي بن كعب رضي الله عنهم، وعن جماعة من التابعين كعبد الرحمن بن يزيد، وعلقمة، وإبراهيم رحمهم الله.

والاختيار أن ذلك يختلف باختلاف الأشخاص، فمن كان يظهر له بدقيق الفكر لطائف ومعارف فليقتصر على قدر ما يحصل له كمال فهم ما يقرؤه.

وكذا من كان مشغولاً بنشر العلم، أو غيره من مهمات الدين ومصالح المسلمين العامة فليقتصر على قدر لا يحصل بسببه إخلال بما هو مرصود له.

وإن لم يكن من هؤلاء المذكورين فليستكثر ما أمكنه من غير خروج إلى حد الملل والهزيمة^(١).

وقد كره جماعة من المتقدمين الختم في يوم وليلة^(٢)، ويدل عليه الحديث الصحيح عن عبد الله بن عمرو بن العاص - رضي الله عنهما - قال: قال رسول الله ﷺ:

(١) هي السرعة والعجلة المضیعة لبعض الأحرف والأحكام.

(٢) وقال الإمام الغزالي - رحمه الله تعالى -

والتفصيل في مقدار القراءة أنه: إن كان من العابدين السالكين طريق العمل، فلا ينبغي أن ينقص عن ختمتين في الأسبوع.
وإن كان من السالكين بأعمال القلب، وضروب الفكر، أو من المشتغلين بنشر العلم، فلا بأس أن يقتصر في الأسبوع على مرة.
وإن كان نافذ الفكر في معاني القرآن فقد يكتفي في الشهر بمرة لكثرة حاجته وكثرة التردد والتأمل.

انظر الإحياء ٢٨٤/١

«لا يفقه من قرأ القرآن في أقل من ثلاث» رواه أبو داود والترمذي والنسائي وغيرهم. قال الترمذي حديث صحيح والله أعلم^(١).

افشاه وختمه

وأما وقت الابتداء والختم لمن يختم في الأسبوع فقد روى أبو داود أن عثمان بن عفان رضي الله عنه كان يفتح القرآن ليلة الجمعة، ويختمه ليلة الخميس.

وقال الإمام أبو حامد الغزالي - رحمه الله تعالى - في الإحياء:

الأفضل أن يختم ختمة الليل، وأخرى بالنهار، ويجعل ختمة النهار يوم الاثنين في ركعتي الفجر، أو بعدهما، ويجعل ختمة الليل ليلة الجمعة في ركعتي المغرب، أو بعدهما ليستقبل أول النهار وآخره.

(١) أقول:

قد يستشكل مستشكل، ويستبعد مستبعد ما ذكره الإمام النووي عن هؤلاء القوم الذين قرؤوا القرآن بهذه السرعة؟؟ فالجواب:

إن الله سبحانه، قد يبارك في الزمن لبعض خواصه، كرامة لهم، كما يطوي المكان لآخرين، فالطي - إذاً - قسمان: زمني ومكاني، فقطع المسافات الشاسعة بطرفة عين، كقطع الزمن القليل بإنتاج العمل الكثير.

انظر إلى مؤلفات المؤلفين من سلفنا، وفكر متى كتبوا ذلك؟ ومتى ألفوه؟ مع عجزنا عن قراءتها فضلاً عن كتابتها.

وهكذا كانت ساعتهم تعادل يومنا، ويومهم يعادل شهرنا، وشهرهم يعادل سنتنا، وعمرهم يعادل أعمار أمثالنا.

وقد نقل عن مؤلفنا رحمه الله تعالى بأن الكراريس التي ألفها حُسِبَتْ فبلغت عدد أيام حياته، وهو لم يدخل في سن الخمسين من العمر وقد ملأ الدنيا علماً وفضلاً.

فهذه كرامة يكرمها الله مَنْ يشاء من عباده ويبارك لهم في عمرهم وزمنهم، فينبغي لنا أن نسلم لهم حالهم، ونبكي على حرماننا وتقصيرنا.

كتبه محمد.

وروى ابن أبي داود عن عمر بن مرة التابعي قال:

كانوا يحبون أن يُخْتَمَ الْقُرْآنُ من أول الليل، أو من أول النهار.

وعن طلحة بن مصرف التابعي الجليل قال:

من ختم القرآن أَيْةً ساعة كانت من النهار صلت عليه الملائكة حتى يمسي، وأَيْةً ساعة كانت من الليل صلت عليه الملائكة حتى يصبح.

وعن مجاهد مثله. وروى الدارمي في مسنده بإسناده عن سعد بن أبي وقاص - رضي الله عنه - قال:

«إذا وافق ختم القرآن أول الليل صلت عليه الملائكة حتى يصبح.

وإذا وافق ختمه آخر الليل صلت عليه الملائكة حتى يمسي».

قال الدارمي: هذا حسن من سعد، وعن حبيب بن أبي ثابت التابعي: أنه كان يختم قبل الركوع.

قال ابن أبي داود: وكذا قال أحمد بن حنبل رحمه الله تعالى. وفي هذا الفصل بقايا ستأتي إن شاء الله تعالى في الباب الآتي.

[فصل] في المحافظة على القراءة بالليل.

ينبغي أن يكون اعتناؤه بقراءة القرآن في الليل أكثر. قال الله تعالى:

﴿مَنْ أَهْلَ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ﴾^(١).

وثبت في الصحيح عن رسول الله ﷺ أنه قال:

«نِعْمَ الرَّهْلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ».

(١) من سورة آل عمران: آية ١١٤.

وفي الحديث الآخر من الصحيح أنه ﷺ قال:

«يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ ثُمَّ تَرَكَهُ».

وروى الطبراني وغيره عن سهل بن سعد رضي الله عنه عن رسول الله ﷺ:

«شَرَفُ الْمُؤْمِنِ قِيَامُ اللَّيْلِ».

والأحاديث والآثار في هذا كثيرة.

وقد جاء عن أبي الأحوص الحبشي قال:

«إن كان الرجل ليطرق الفسطاط طروقاً - أي يأتيه ليلاً - فيسمع لأهله دويّاً كدويّ النحل، قال فما بال هؤلاء يأمنون ما كان أولئك يخافون؟».

وعن إبراهيم النخعي كان يقول:

«اقْرَؤُوا فِي اللَّيْلِ وَلَوْ حَلَبَ شَاةٌ».

وعن يزيد الرقاشي قال:

«إِذَا أَنَا نَحِيتُ، ثُمَّ انْسَيْتُ، ثُمَّ نَحِيتُ، فَلَمْ نَأْمَسْ عَيْنَايَ».

قلت:

ولأنما رجحت صلاة الليل، وقراءته لكونها أجمع للقلب، وأبعد عن الشاغل والملهيات والتصرف في الحاجات، وأصون عن الرياء وغيره من المحبطات مع ما جاء الشرع به من إيجاد الخيرات في الليل. فإن الإسراء برسول الله ﷺ كان ليلاً.

وحديث «يَنْزِلُ رَبُّكُمْ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَمْضِي شَطْرُ اللَّيْلِ

فَيَقُولُ:

هَلْ مِنْ دَاعٍ فَأُجِيبَ لَهُ» الحديث.

وفي الحديث أن رسول الله ﷺ قال:

«في الليل ساعة يستجيب الله فيها الدعاء كل ليلة».

وروى صاحب بهجة الأسرار بإسناده عن سليمان الأنطاقي قال:

رأيت علي بن أبي طالب رضي الله عنه في المنام يقول:

لَوْلَا الَّذِينَ لَهُمْ وَرْدٌ يَقُومُونَا
وَأَخْرُوجَ لَهُمْ سَرْدٌ يَصُومُونَا
لَدَكِلْتُمْ أَضْغَامٌ مِنْ تَحْتِكُمْ سَحَرًا
لَدَكِلْتُمْ قَوْمٌ سَوِيٌّ لَا تَطِيعُونَا^(١)

واعلم أن فضيلة القيام بالليل والقراءة فيه تحصل بالقليل والكثير، وكلما كثر كان أفضل، إلا أن يستوعب الليل كله فإنه يكره الدوام عليه، وإلا أن يضر بنفسه.

ومما يدل على حصوله بالقليل حديث عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما. قال: قال رسول الله ﷺ:

«مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ، وَمَنْ قَامَ بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِينَ، وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْمُقْسِطِينَ» رواه أبو داود وغيره.

(١) وقال بعضهم:

وَمَرَدَاتٍ فِي الْفَدَاةِ رُتِّعُ
صَبَّ عَلَيْنَا الْقَذَابُ الْأَوْفَعُ

لَوْلَا سُرُوحُ بَدَلِهِ رُكِّعُ
وَمُصْبِيَّةٌ مِثْلُ السَّامِ مُضَعُ

وحكى الثعلبي عن ابن عباس رضي الله عنهما قال:
«مَنْ صَلَّى بِاللَّيْلِ رَكْعَتَيْنِ فَقَدْ بَاتَ لِلَّهِ سَاجِدًا وَقَائِمًا»^(١).
[فصل] في الأمر بتعهد القرآن والتحذير من تعريضه للنسيان.

ثبت عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه عن النبي ﷺ قال:
«تَعَاهِدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ ثَقُلًا مِنْ
الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا».

رواه البخاري ومسلم

وعن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله ﷺ قال:
«إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعْقَلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا
أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ»^(٢).

رواه مسلم والبخاري

(١) وقال بعضهم:
إن كان أهل الجنة في مثل ما نحن فيه بالليل إنهم في عيش طيب.
وقال بعضهم:
أهل الليل في ليلهم، ألدُّ من أهل اللّهُ في لهوهم.
وحكى الياضي عن الشيخ أبي بكر الضير قال:
كان في جوارِي شابٌ حسنٌ: يصوم النهار ولا يفطر، ويقوم الليل ولا ينام،
فجاءني يوماً وقال لي:
يا أستاذي! إني نمت عن وردي الليلة، فرأيت كأن المحراب قد انشق، وكأنني
بجوار قد خرجت من المحراب، لم أر أحسن وجهاً منهن.
وإذا بجانبهن واحدة شواء لم أر أفصح منها منظراً، فقلت لمن أنتن ولمن هذه؟
فقلن نحن لياليك اللاتي مضين، وهذه ليلة نومك، ولو مت في ليلتك هذه لكانت
هذه حظك، فشهو شهوة خرم ميتاً. اهـ.
(٢) المراد بصاحبه من ألف تلاوته نظراً، أو عن ظهر قلب فإن من داوم على
ذلك ذلَّ له لسانه، وسهلت عليه قراءته، فإذا هجره ثقلت عليه القراءة، وشقت عليه.
المُعَقَّلَةُ: بضم الميم وفتح العين، وشد القاف، أي المشدودة بعقال. =

وعن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ:

* عُرِضْتُ عَلَى أَجُورِ أُمَّتِي حَتَّى الْقَذَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ،
وَعُرِضْتُ عَلَى ذُنُوبِ أُمَّتِي فَلَمْ أَرْ ذَنْبًا أَكْبَرَ مِنْ سُورَةِ مِنَ الْقُرْآنِ، أَوْ آيَةٍ
أَوْتِيهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا^(١) رواه أبو داود والترمذي، وتكلم فيه.

= شبه عليه الصلاة والسلام، درس القرآن، ولزوم تلاوته بربط بعير يخاف شراده.
إن عاهد عليها - أي احتفظ بها ولازمها - أمسكها - أي استمر إمساكه لها - وإن أطلقها
ذهبت - أي انفلتت -.

شبه القرآن بالإبل المقيدة بالعقال، فما دام تعهده موجوداً، فحفظه موجود، كما
تكون الإبل، ما دامت مشدودةً بالعقال فهي محفوظة.

وخص الإبل لأنها أشد الحيوان الأهلي نفوراً. اهـ المناوي على الجامع الصغير
٣/٣.

قال ابن الأثير:

والتشديد فيه للتكثير، ومنه حديث علي وحمة: وهنَّ معقلاتٌ بالفناء.

(١) لأنه إنما نشأ عن تشاغله عنها بلهو، أو فضول، أو لاستخفافه بها، وتهانها
بشأنها، وعدم اكتراثه بأمرها، فيعظم ذنبه عند الله لاستهانة العبد له بإعراضه عن كلامه.
وقال القرطبي:

من حفظ القرآن أو بعضه، فقد علت رتبته؛ فإذا أحل بهاتيك المرتبة حتى خرج
عنها، ناسب أن يعاقب، فإن تَرَكَ تعاهد القرآن يُفْضِي إلى الجهل، والرجوع إلى الجهل
بعد العلم شديداً.

وقال: أوتيتها ولم يقل حفظها ليتنبه على أنها كانت نعمة عظيمة أولاهها الله إياه
ليقوم بها ويشكر مولياً فكفرها.

وفيه أن نسيان القرآن كبيرة، ولو بعضاً منه، وهذا لا يناقضه خبر:

«رفع عن أمتي الخطأ والنسيان»، لأن المعدود هنا ذنباً التفريط في محفوظ بعدم
تعاهده ودرسه.

هذا الحديث: رواه أبو داود والترمذي عن أنس رضي الله تعالى عنه بسند
ضعيف.

قال القرطبي:

= الحديث غير ثابت، وأنكر ابن المديني كون المطلب سمع من أنس.

وَعَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ :

«مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَ لَيْقَى اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ أَحَدُهُمْ».

رواه أبو داود والترمذي

فِيمَنْ نَامَ عَنْهُ وَرَدَهُ

[فصل] عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ:

«مَنْ نَامَ عَنْ جُزْأِهِ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ، وَصَلَاةِ الظُّهْرِ، كُتِبَ لَهُ كَأَنَّهُ قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ».

رواه مسلم

وعن سليمان بن يسار قال: قال أبو أسيد رضي الله عنه:

نِمْتُ الْبَارِحَةَ عَنْ وَرْدِي حَتَّى أَصْبَحْتُ، فَلَمَّا أَصْبَحْتُ اسْتَرْجَعْتُ، وَكَانَ وَرْدِي سُورَةَ الْبَقَرَةِ، فَرَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّ بَقْرَةَ تَنْطَحُنِي.

رواه ابن أبي داود

= وقال ابن حجر:

في إسناده ضعف، لكن له شواهد.

قال الزين العراقي: استغربه البخاري، لكن سكت عليه أبو داود. اهـ. انظر

المناوي على الجامع الصغير ٣١٣/٤.

أقول:

فأما نسيان لفظ القرآن مع فهم معناه، والقيام بمقتضاه، فليس داخلاً في هذا الوعيد الخاص؛ لأن الإنسان قد تتعاور عليه ظروف قاسية، وتتأهب أحوال مضنية، وشيخوخة منسية، يفقد معها كثيراً من محفوظاته، مع المحافظة على تحليل حلاله، وتحريم حرامه، والعمل بواجباته. فهذا وأمثاله مما لا يؤاخذ الله العبد عليه والله أعلم. كتبه محمد.

وَرَوَى ابْنُ أَبِي الدُّنْيَا عَنْ بَعْضِ مِفَاطِلِ الْقُرْآنِ :

انه نام ليلة عن حربه فأري في منامه كأن قال يقول له :

عَجِبْتُ مِنْ هِسْمٍ وَمِنْ صِحَّةٍ
وَمِنْ فَتَى نَامَ إِلَى الْفَجْرِ
وَالْمَوْتُ لَا يُؤْمَرُ مَطْفَأُهُ
فِي ظُلَمِ اللَّيْلِ إِذَا تَسَرَّعَ^(١)

(١) وقال بعضهم :

تَزُودُ مِنَ الدُّنْيَا فَإِنَّكَ لَا تَذِرِي
إِذَا جَنَّ لَيْلٌ هَلْ تَعِيشُ إِلَى الْفَجْرِ
فَكَمْ مِنْ فَتَى يُنْسِي وَيُصْبِحُ لَاهِيًا
وَقَدْ نُسِجَتْ أَكْفَانُهُ وَهُوَ لَا يَذِرِي

وكان سيدنا عمر بن عبدالعزيز يتمثل في هذه الأبيات :

نَهَارُكَ يَا مَغْرُورٌ سَهُوٌ وَغَفْلَةٌ
وَلَيْلُكَ نَوْمٌ وَالرَّدَى لَكَ لَازِمٌ
يَغُرُّكَ مَا يَفْنَى وَتَفْرَحُ بِالْمُنَى
كَمَا غُرَّ بِاللَّذَاتِ فِي النَّوْمِ حَالِمٌ
وَشُغْلُكَ فِيمَا سَوْفَ تَكْرَهُ غِبَّةٌ
كَذَلِكَ فِي الدُّنْيَا تَعِيشُ الْبَهَائِمُ

للأعشى :

إِذَا أَنْتَ لَمْ تَرْحَلْ بِزَادٍ مِنَ التُّقَى
وَلَأَقِيتَ بَعْدَ الْمَوْتِ مَنْ قَدْ تَزُودَا
نَدِمْتَ عَلَى أَنْ لَا تَكُونُ كَمِثْلِهِ
وَأَنْتَ لَمْ تَرْصُدْ كَمَا كَانَ أَرْصَدَا

.....

(١) انظر «سمير المؤمنين» في قسم الشعر ط : ٨ .

الفهرس

الموضوع	الصفحة
المقدمة.....	٥
الباب الأول: في أطراف من فضيلة تلاوة القرآن وحملته.....	١٢
خيركم من تعلم القرآن وعلمه.....	٢١
الباب الثاني: في ترجيع القرآن والقارىء على غيرهما.....	٢٢
الباب الثالث: في إكرام أهل القرآن، والنهي عن أولاهم.....	٢٦
الباب الرابع: في آداب معلم القرآن ومتعلمه.....	٣١
إخلاص المعلم له.....	٣٥
مكارم الأخلاق.....	٣٧
الإحسان للمتعلم.....	٣٨
إخلاص النصيحة له.....	٣٩
تأويب المتعلم.....	٤١
حكم التعليم.....	٤١
إخلاص المعلم.....	٤٢
آداب المعلم.....	٤٤
في آداب المتعلم.....	٤٥
الباب الخامس: في آداب حامل القرآن.....	٥٤
بعده عن التشب به.....	٥٥

الموضوع	الصفحة
لطيفة.....	٥٨
موقف السلف منه.....	٥٩
فيمن نام عن وروه.....	٦٨
الباب (الساوس): في أوْب القرآن.....	٧٠
رَبِّ تَال للقرآن والقرآن يلعنه.....	٧٠
استعماله السواك.....	٧٢
محافظة على الطهارة.....	٧٣
فروع نفيسة.....	٧٦
نظافة المكان.....	٧٧
حكم التعوف.....	٨٠
وولاء القلب خمسة أشياء.....	٨٤
حكم الترتيل.....	٨٨
احترام القرآن.....	٩٢
الثواب المشترك.....	١٠١
الدال على الخير كفاعله.....	١٠٣
الجهر بالزكر.....	١٠٤
زينوا القرآن بأصولكم.....	١٠٧
حكم الاستماع للقرآن.....	١١٤
من أوْب التثاؤب وأحكامه.....	١١٩
أحكام نفيسة.....	١٢٦
لطيفة.....	١٣٠
أحكام عامة.....	١٤٣
فائرة.....	١٤٧
الباب (السابع): في أوْب الناس كلهم مع القرآن.....	١٦٣

الموضوع	الصفحة
الفرق بين التأويل والتفسير	١٦٥
نداء خطير	١٧٣
وواء العائن والمعين	١٧٥
الباب الثامن: في الآيات والسور المستحبة في أوقات وأحوال مخصوصة	١٧٦
الباب التاسع: في كتابة القرآن وإكرام المصحف	١٨٥
كتابة القرآن وتنقيطه	١٨٥
رسم المصحف	١٨٧
الباب العاشر: في ضبط ألفاظ هذا الكتاب	١٩٩
نداء هام للأولياء الأحرار	١٩٩
أبو موسى الأشعري	٢٠٣
أبو هريرة	٢٠٨
الفوائد المزيرة على الكتاب	٢٢٧
تفسير بعض الألفاظ الغريبة من القرآن الكريم	٢٣٠
من خواص القرآن	٢٣٦
نقهيات الكتاب	٢٣٧
كلمة الختام	٢٤٤
الفهرس	٢٤٥